





PRIA TERAKHIR UNTUK GILLY

FATHER BY CHOICE

REBECCA WINTER

Father By Choice

PRIA TERAKHIR UNTUK GILLY

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

- Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

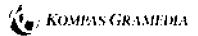
Rebecca Winters

Father By Choice

PRIA TERAKHIR UNTUK GILLY



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta



FATHER BY CHOICE

by Rebecca Winters
Copyright © 2015 by Rebecca Winters
© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.

All rights reserved

PRIA TERAKHIR UNTUK GILLY

oleh Rebecca Winters

616 18 00 08

Hak cipta terjemahan Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Desain Sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1071 - 8

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

"INI kanvas linen khusus untuk cat akrilik baru yang pernah kuceritakan, Gilly. Baru saja datang. Apa kau pernah melihat permukaan yang begitu indah? Panelnya memang agak kasar, cukup untuk menyerap cat, tapi ini permukaan yang halus."

Gilly King mengangkat tinggi-tinggi benda itu ke arah lampu. "Kertasnya sempurna. Aku akan membeli satu paket."

"Bisa aku carikan cat buatmu?"

"Tidak hari ini, trims." Ia telah memesan cat akrilik Brera dari Italia secara *online*. Mereka menjual warna hijau Hooker's murni, khusus untuk melukis panorama yang sepertinya tidak bisa ia dapatkan di tempat lain.

"Baiklah. Kalau begitu, aku akan mengabarimu lewat telepon."

Sebuah pigura keramik berukuran 18 cm x 18 cm menarik perhatiannya. Itu sangat cocok untuk hadiah yang rencananya akan ia berikan pada hari ulang tahun ibunya

yang sudah di ambang pintu. Ia menyerahkan benda itu kepada petugas.

Beberapa menit kemudian Gilly sudah meninggalkan toko yang menjual perlengkapan melukis di Gardiner, Montana sambil membawa belanjaan dan melangkah menuju mobilnya yang diparkir di depan Willard's Book Emporium. Dengan mengikuti kata hatinya, ia masuk ke dalam dan membeli dua novel thriller serta koran.

Jam lonceng kuno superbesar yang selamat dari guncangan gempa di Danau Hebgen beberapa tahun lalu membunyikan penanda setiap lima belas menit. Ia memandang sekilas ke arah jam itu: pukul 10:15. Jika bergegas, ia bisa selesai bekerja lebih awal dan masih punya waktu sepanjang sisa hari ini untuk menyibukkan diri dalam proyek terbarunya.

Ada area di dekat Danau Yellowstone dengan bentangan padang rumput dan bunga-bunga liar yang baru bersemi. Sekarang mungkin waktu yang tepat untuk menuangkannya di atas kanyas.

Sebelum berkendara kembali ke Yellowstone Park lewat North Entrance, Gilly memperhatikan bensinnya yang hampir habis. Lebih baik ia mengisi penuh tangki bensinnya di sini. Tetapi ia terkejut mendapati banyak sekali mobil mengantre di pom bensin ke mana pun ia memandang. Meski begitu, antrean yang lebih parah akan terjadi di Park karena di sana tidak begitu banyak pom bensin.

Gilly mengintip toko serbaada Grandy's yang terletak di sudut seraya mengantre untuk mengisi bensin. Ini pasti membutuhkan waktu agak lama. Sementara duduk di mobil, ia membaca koran.

Sesekali ia memajukan mobil. Akhirnya ia berhasil menepikan mobil di dekat pompa bagian belakang dan keluar untuk mengisi tangki. Pada saat itulah perhatiannya teralihkan ke sesosok pria dengan kulit nyaris mengilap yang sepertinya berumur pertengahan tiga puluhan. Pria itu turun dari Ford Explorer biru di depan Gilly untuk mengelap kaca depan mobilnya.

Rambut pirang gelap pria itu dipotong pendek. Sebagian helai-helai di puncak kepalanya terlihat kemerahan alami, mengingatkan Gilly pada para pria yang menghabiskan musim panas dengan berselancar.

Pria itu mungkin mengenakan kaus dan celana jins seperti halnya turis lain, tetapi perawakannya yang sangat bagus membuat Gilly mengamatinya. Seperti saudarasaudara laki-laki Gilly, pria itu jangkung, sedikitnya 190 sentimeter.

Gilly mengamati profil pria itu yang tampak kuat, sejenak memusatkan pandangannya pada bibir lebar pria itu. Lekuk maskulin yang sensual itu seakan menyelinap ke dalam dirinya, membuat tubuhnya meremang.

Mengalami reaksi fisik yang kuat seperti ini merupakan kejutan bagi Gilly. Dua tahun lalu ia kehilangan suaminya, dan sejak saat itu ia tidak pernah bisa memperhatikan pria lainnya.

Mobil pria itu berpelat nomor Washington. Apakah dia sedang berlibur? Jika pria itu datang dari taman dan merupakan salah satu wisatawan yang berada dalam satu kelompok yang ia pandu, ia sudah pasti bisa mengingatnya. Sepanjang penampilannya, sosok pria itu tidak mudah dilupakan begitu saja.

Sementara Gilly mendapati dirinya bertanya-tanya tentang warna mata di bawah naungan alis yang berbentuk indah itu, pria itu kebetulan mendongak ke arahnya. Mata pria itu memancarkan warna keperakan yang meluluhkan, dan tubuh Gilly gemetar akibat dalamnya sorot mata itu.

"Selamat pagi," tanpa diduga pria itu menyapa. "Hari yang indah, bukan?" tambahnya dengan nada dalam yang maskulin, tetapi Gilly memiliki firasat pria itu tidak hanya berkomentar tentang cuaca.

Menyadari bahwa tatapan sensual pria itu menelusuri sekujur tubuhnya dengan blakblakan dan menyiratkan kepuasan, gelombang rasa hangat menguasai diri Gilly. Napasnya seakan tersumbat di paru-paru. Ia nyaris menjatuhkan slang bensin.

"C-cuaca di luar memang indah," sahutnya tergagap layaknya gadis ingusan yang kasmaran, bukannya janda berumur 24 tahun.

Dengan kaki yang melemas, Gilly buru-buru masuk untuk membayar bensin. Begitu ia kembali ke mobilnya, Explorer itu sudah setengah jalan memasuki lalu lintas, meninggalkan dirinya dengan sensasi kepedihan yang sama sekali tidak masuk akal. Dalam sekejap pria asing yang mengusik itu menghilang dari pandangan.

Gilly tidak pernah mengira ada pria yang mampu membuatnya merasakan kebutuhan yang menyesakkan dada dan sulit dijelaskan ini.

Ia tidak hanya shock akibat perasaannya—sepertinya itu merupakan pengkhianatan yang mengerikan terhadap kenangannya akan Kenny.

Kenny-nya tersayang yang lucu, menggemaskan, dan luar biasa. Bocah laki-laki yang telah ia cintai sejak kelas dua sekolah dasar. Pemuda yang ia nikahi begitu tamat SMA. Ayah dari bayinya yang meninggal saat lahir. Pegangannya yang membantunya percaya bahwa ia masih akan melahirkan banyak bayi pada waktunya.

Kematian Kenny merupakan titik baliknya dalam kehidupan. Sehari sebelum dia meninggal adalah akhir Mei dan perasaan Gilly saat itu masih bersemangat. Tetapi hari berikutnya, ketika bermaksud menghabiskan waktu bersama keluarga mereka pada acara pembagian ijazah yang akan ia hadiri dalam upacara kelulusan Gilly dari universitas, Kenny tewas di jalan bebas hambatan gara-gara sopir mabuk yang membelok tiba-tiba ke jalurnya.

Dikuasai kedukaan atas dua kehilangan tersebut, sisa tahun itu menjadi terasa samar-samar bagi Gilly. Yang membuat segalanya bahkan menjadi lebih sulit adalah pandangannya terhadap diri sendiri sebagai orang yang "berbeda" dari anggota keluarga lain yang sangat sukses.

Gilly adalah anak bungsu klan Bryson yang berpendidikan tinggi. Ayahnya masih menjadi rektor University of California, di San Diego, ibunya menjadi hakim di pengadilan kota, abang sulungnya, Trevor, seorang pengacara di suatu firma hukum tersohor, sementara abang keduanya, Wade, baru saja lulus dari fakultas kedokteran.

Tetapi Gilly memang tidak seperti mereka. Tanpa Kenny di masa depannya, ia tidak tahu ke mana harus menuju dan apa yang harus ia lakukan dalam hidupnya. Ia mengira mereka akan membangun keluarga dan selalu bersama selamanya. Masa depannya hancur berantakan.

Meskipun ia mengantongi ijazah sebagai sarjana di bidang komunikasi, ia berencana untuk mempunyai anak lagi dan menjadi ibu rumah tangga seratus persen. Kenny bekerja untuk ayahnya dan mendapatkan penghasilan yang luar biasa bagi mereka sehingga Gilly tidak perlu bekerja.

Ia sepenuhnya merasa kehilangan, dan ibu Gilly menyarankannya mengikuti tes untuk menentukan karier apa yang cocok baginya, dan gelar kesarjanaannya bisa membantu.

Ketika mendapatkan hasil tes, ternyata Gilly mendapati bahwa semua karier yang cocok berkaitan dengan aktivitas luar ruangan. Sebenarnya itu tidak terlalu mengejutkan. Ia dan Kenny menghabiskan hidup mereka dengan menikmati olahraga air dan berlayar. Apa saja yang ada hubungannya dengan samudra dan alam.

Sesudah mengamati daftar karier, satu-satunya yang membuatnya setengah berminat adalah gagasan menjadi park ranger—penjaga taman nasional—tempat ia bisa beraktivitas di luar ruangan. Orangtuanya mendorong Gilly untuk menyelidiki, mengisyaratkan bahwa sudah waktunya ia memutuskan hubungan baik secara fisik maupun emosional dengan keluarga Kenny, semua yang berkaitan dengan Kenny, dan bayi mereka agar bisa pulih dari keterpurukan.

Pada musim gugur Gilly pergi menuju Montana untuk melamar pekerjaan di National Park Service. Meskipun semua anggota keluarganya berpendapat itu baik, keluarga Kenny memohon kepadanya untuk tidak melakukannya. Sejak ia remaja, mereka menyayanginya seperti putri mereka sendiri. Mereka berduka atas kehilangan cucu dan putra mereka. Jika ia pergi jauh, rasanya seolah mereka kehilangan semua orang yang sangat mereka sayangi.

Tanpa desakan keluarganya sendiri untuk menggapai kehidupan baru, Gilly mungkin tidak akan pernah bisa menemukan keberanian untuk pergi. Ketika menerima tugas pertamanya di Taman Nasional Teton, ia takut memberitahu orangtua Kenny. Meskipun akhirnya ia memberitahu mereka, orangtua Kenny membuatnya merasa sangat bersalah atas keputusan tersebut.

Ia menjalani hidup dengan terus-menerus merasa bersalah karena telah mengecewakan keluarga Kenny, ditambah kepedihan akibat kehilangan suami dan anak, dua tahun terakhir terasa sangat sulit bagi Gilly. Agar bisa melewati semua ini, ia mengerahkan seluruh energi ke karier sebagai ranger.

Meskipun cukup banyak peluang bertemu para pria, baik ranger atau para pria yang bekerja di kota-kota terdekat, atau bahkan para turis yang sekadar lewat, Gilly sama sekali tidak menyadarinya.

Sampai sekarang...

Hanya membayangkan sosok pria yang membuatnya menyadari jati diri femininnya membuat jantung Gilly seakan jungkir-balik. Tetapi reaksi tidak terduga dan tidak diinginkan ini membuat hatinya terus dipenuhi rasa bersalah.

Pada pemakaman Kenny, ia telah bersumpah akan mencintainya untuk selamanya.

Seandainya tidak ada rapat penting di kantor kepala ranger, Alex Latimer akan tetap tinggal untuk mengobrol dengan wanita bertubuh molek dalam balutan atasan biru pucat dan celana jins rancangan desainer yang baru saja kembali ke Toyota merahnya.

Wanita itu memiliki rambut indah, cokelat yang mengilap saat tertimpa cahaya hangat matahari. Alex suka potongan rambut wanita itu yang tepat mencapai garis rahang. Ia suka semua yang ada pada diri wanita itu, dari mata birunya yang cemerlang, bibir berbentuk hati, sampai kaki mungil menggemaskan yang mengenakan sandal kulit buatan Italia yang terlihat mewah.

Wanita itu mengecat kuku tangan dan kakinya. Alex juga menyukai itu. Wanita itu terlihat berkelas dan terawat. Mobilnya tampak bersih dan tanpa cacat. Begitu pula wanita itu.

Sudah lama sekali Alex tidak merasakan daya tarik fisik yang begitu kuat dan instan terhadap wanita yang mungkin sepuluh hingga dua belas tahun lebih muda daripada dirinya.

Tiga puluh empat tahun sebenarnya tidak bisa dibilang tua, tetapi Alex telah membatasi diri untuk tidak berhubungan dengan wanita mana pun yang jauh lebih muda daripadanya. Mungkin wanita itu lebih tua. Pada sebagian wanita, sulit sekali menebak umur mereka.

Sudah cukup lama ia tidak menjalin hubungan asmara dengan wanita, kali terakhir sudah lebih dari setahun yang lalu. Sejak itu ia selalu berkencan dengan seseorang, tetapi hasrat untuk melakukan yang lebih daripada itu tidak pernah ia rasakan.

Belakangan Alex bertanya-tanya mungkin ada sesuatu yang tidak beres dengannya. Tetapi kenyataan bahwa Alex sudah menghafal pelat nomor mobil Wyoming wanita itu sementara pemiliknya berada di dalam toko membuatnya mengerti bahwa ia masih rentan jika wanita yang tepat benar-benar muncul di depan matanya.

Mungkin wanita itu berasal dari wilayah Jackson. Ketika sempat berbicara dengan Larry, ranger yang bertanggung jawab atas keamanan taman nasional, Alex akan meminta pria itu membantunya mendapatkan informasi tentang wanita itu. Tergantung umur wanita itu, Alex mungkin berusaha berpura-pura tidak sengaja bertemu dengannya lain kali, lalu melihat apa yang terjadi selanjutnya.

Tidak lama kemudian Alex membelokkan mobil ke area parkir Kantor Pusat Taman Nasional di Mammoth. Seandainya wisatawan tidak membeludak memadati wilayah ini selama seminggu terakhir dengan trailer, kayak, dan perahu memancing mereka, ia mungkin sudah berhasil menempuh perjalanan singkat ke Gardiner lebih cepat lagi. Tetapi benaknya sedang dipenuhi sesosok bayangan berambut cokelat gelap yang memukau, sehingga lalu lintas yang padat sama sekali tidak mengganggunya.

Seraya berjalan menembus kerumunan yang penuh sesak, Alex memasuki gedung dan melewati bagian penerima tamu menuju ruang kerja Jim Archer. Sekretaris pria itu memberitahunya untuk langsung masuk. "Quinn Derek juga baru saja tiba."

"Trims, Roberta."

Begitu ia memasuki ruangan, kedua pria lainnya berdiri. "Quinn? Jim?" Alex bersalaman dengan mereka sebelum duduk di depan meja kerja Jim.

Quinn mengikuti langkahnya. "Trims telah bergegas datang kemari, Alex. Gubernur negara bagian telah meminta tolong secara pribadi padaku untuk berbicara denganmu." Raut wajah Jim tampak penuh harap.

Meminta tolong secara pribadi? Bukan itu yang Alex perkirakan. Itu terdengar tidak terlalu buruk. Malah, jika memang bisa dibilang seperti itu, ia nyaris tidak bisa menolak permintaan pemimpin pengawas taman nasional. Mereka berteman baik sejak lama, sebelum Alex diangkat menjadi kepala *ranger* bagian vulkanologi di Yellowstone sebulan yang lalu.

"Katakan saja."

Mata Quinn berbinar geli. "Jangan terlalu cepat mengatakan ya. Aku bisa memberitahumu, ranger mana pun tidak mau melakukan ini, tapi kau satu-satunya orang yang menurut kami berdua cocok sekali untuk tugas ini. Kau memang panutan yang ideal."

Panutan—"Untuk apa?"

"Sebelum menjawab pertanyaan itu, aku mau meyakinkanmu bahwa tugas ini hanya berlangsung selama satu bulan."

Alex menggerutu. "Dimulai kapan?"

"Lusa."

Jim Archer bersandar di kursinya seraya menyeringai. Apa-apaan ini?

"Bagaimana kalau kau mengizinkan seorang remaja mengikutimu selama kau bekerja?"

Pertanyaan mengejutkan itu membuat Alex tanpa sadar

mengusap-usapkan ibu jari ke bibir bawah. "Kalau yang kaumaksud adalah salah seorang anak yang orangtuanya tinggal dan bekerja di taman nasional ini, aku akan dengan senang hati melakukannya. Apakah mereka meminta karena tertarik pada geologi?"

"Bukan." Quinn duduk lebih maju seraya membentangkan tangan. "Aku bicara soal Jamal Carter, pelajar umur tujuh belas tahun 'berisiko tinggi' dari Indianapolis. Dia berasal dari sekolah alternatif di tengah kota."

"Dia belum pernah ke mana-mana. Ayahnya dipenjara. Bocah itu marah dan nyaris terjerumus ke narkotika. Ibunya meminta pertolongan. Dia bilang Jamal anak yang baik. Yang anak itu butuhkan adalah kesempatan.

"Ada yayasan swasta berskala nasional yang didirikan untuk membantu mendanai remaja bermasalah yang terlempar ke sekolah-sekolah alternatif. Mereka mengatur agar remaja-remaja yang berpotensi bisa bekerja mengikuti orang-orang dari berbagai profesi di seluruh negeri.

"Kita hanya bisa berharap semoga sebagian dari para pelajar ini akan melihat pentingnya memiliki karier dan mau belajar untuk meraih cita-cita demi mencapai kehidupan yang sukses. Jamal adalah salah satu kandidat itu.

"Kau akan menjadi mentor bagi bocah remaja ini. Dia akan makan, tidur, dan pergi bekerja bersamamu. Tidak seorang *ranger* pun di taman nasional ini punya reputasi sebaik kau," ungkap Quinn.

"Bocah itu membutuhkan kedisiplinan dan pengertian. Kau tipe orang yang membuat orang lain menaruh rasa hormat bahkan tanpa menyadarinya. Dia bisa belajar banyak tentang menjadi pria dewasa hanya dengan membuntutimu ke mana-mana."

Quinn terus berbicara. Semua pujiannya memuaskan, tetapi begitu mendengar kata "berisiko tinggi", Alex tidak perlu mendengar lebih banyak lagi karena dahulu, ia juga pernah menjadi pelajar "berisiko tinggi". Ia benar-benar tahu apa yang hilang dari kehidupan Jamal. Dan itu tidak bisa diperbaiki dalam empat minggu.

"Bocah itu harus melihat seperti apa rasanya berada di dekat orang sepertimu, yang berasal dari lingkungan keluarga yang stabil tempat tujuan dan cita-cita membentuk duniamu," papar Quinn.

Untung saja formulir lamaran kerja ke National Park Service tidak memaksa Alex membuka rincian kehidupan awalnya yang suram. Tidak mungkin itu bisa disebut stabil.

"Keahlianmu di bidang vulkanologi akan membuat orang lain kagum. Itu bahkan mungkin menarik minat Jamal," tambah Quinn. "Kalau kau perlu waktu untuk mempertimbangkan usulan ini, Gubernur memintamu untuk ingat bahwa dengan melakukan ini kau mungkin telah menyelamatkan satu nyawa."

Alex mengambil napas dalam-dalam.

Ia tidak akan pernah lupa pada pemilik toko bahan makanan yang telah mengambil risiko dan mempekerjakannya ketika tidak ada orang lain yang mau. Etos kerja pria itu telah memicu sesuatu di dalam diri Alex. Itu adalah awal perjalanannya keluar dari neraka.

"Aku hargai keyakinanmu padaku, Quinn." Ia mengamati pria itu sejenak. "Aku bersedia mencobanya."

Quinn terlihat agak terkejut mendapati Alex mengambil keputusan secepat ini. "Itu luar biasa. Aku berutang budi padamu," ujarnya dengan sepenuh hati. "Jika berhasil, ini akan menjadi awal program yang permanen."

"Bagaimana dengan apartemen yang kutinggali bersama Bruce? Dia juga harus terlibat dalam kesepakatan ini. Kami akan tinggal berdesakan di tempat itu."

"Jangan khawatir soal itu," timpal Jim. "Seperti yang kubilang tadi waktu kau baru datang, ini hanya sementara. Rumah yang dilengkapi perabotan di Grant Village yang sengaja kusiapkan untukmu sekarang kosong. Perbaikan sudah selesai dilakukan, jadi sudah siap untuk ditempati. Kau dan Jamal akan punya tempat tinggal sendiri. Bagilah waktumu antara West Thumb dan Norris sesuai dengan jadwalmu. Apa pun itu, asal terbaik bagimu."

Ia merogoh laci dan menyerahkan satu set kunci. "Rumah nomor sepuluh. Ambillah cuti untuk sisa hari ini dan besok agar kau bisa membereskan semua yang perlu. Bocah itu akan tiba di bandara West Yellowstone pada hari Kamis jam tiga sore. Dia mungkin akan beristirahat dulu di rumah bersamamu, jadi ajak dia ke kantor pusat pada hari Jumat dan kami akan memperkenalkannya kepada yang lain."

"Kedengarannya itu ide bagus."

"Alex—" Quinn tampak khawatir. "Bocah itu harus hidup dengan standar perilaku tertentu. Jika tidak bisa mematuhi aturanmu, dia akan dikirim pulang. Telepon Jim atau aku kalau situasi tidak berjalan mulus. Karena kita belum pernah mencoba program ini, kau akan membuat gebrakan baru di tempat ini. Demi Jamal, kita berharap semoga dia tinggal cukup lama agar bisa mendapatkan sesuatu dari program ini."

Jim memandangi Alex dengan tenang. "Kalau dia tidak bisa belajar darimu, itu berarti dia sudah terlalu parah. Semoga kasusnya tidak seperti itu. Apa pun yang terjadi, kami takkan membiarkan program ini mengacaukan pekerjaanmu. Kapan saja kau ingin berhenti, kami tahu kau telah memberikan yang terbaik."

Demi bocah remaja itu, Alex akan memberikan yang terbaik. Tetapi ini mungkin terlalu sedikit, sudah terlambat. Seperti, sudah tujuh belas tahun... Tidak diragukan lagi pemilik toko itu pernah merasakan hal sama persis ketika dipaksa petugas sosial untuk mempekerjakannya.

"Cukup adil." Ia pun bangkit dari kursinya.

Sekali lagi Quinn menyalaminya. "Kami beruntung berhasil memindahkan orang paling top dari Mount Rainier ke kamp kami. Jika percobaan ini berhasil, kau akan menandai Yellowstone di peta sebagai taman nasional pertama di negeri ini yang berhasil melakukan program sangat inovatif." Ia menggoyang-goyangkan alisnya. "Itu akan membuat Gubernur senang, baik secara pribadi maupun politik."

Sudah pasti. Jelas-jelas banyak hal yang dipertaruhkan di sini, tetapi orang penting dalam hal ini adalah bocah remaja itu. "Kurasa kalau Jamal benar-benar keluar dari pesawat di West Yellowstone dan bukannya melompat turun begitu pesawat mendarat di Salt Lake, itu berarti masih ada harapan."

Alex menatap kedua pria lainnya dengan muka masam. "Aku harus berterima kasih sekarang atau nanti?" Tanpa menunggu jawaban, ia meninggalkan ruang kerja Jim. Suara tawa mereka mengiringinya di sepanjang lorong.

Dalam perjalanan ke Cooke City yang terletak tidak jauh dari Northeast Entrance ke taman nasional untuk mengemasi barangnya, Alex bertanya-tanya apakah seperti ini perasaan orangtua adopsi, yang belum pernah menjadi orangtua, saat mendengar calon anak mereka sebentar lagi datang.

Bagaimana seseorang mempersiapkan diri menghadapi situasi ini?

Setelah sekian lama menyingkirkan gagasan untuk menikah, Alex mendapati ini adalah cara paling dekat untuk menjalani peran sebagai orangtua. Itu berarti mengubah pondok *ranger* menjadi rumah sementara untuk remaja.

Ia bisa menyediakan telepon dan komputer. Juga cakram satelit untuk TV. Tetapi satu hal yang pasti. Alex tidak akan membelikan bocah itu game console terbaru.

Putra Bob Carr yang berumur tujuh belas tahun, Steve, menjadi kecanduan sehingga mendapat nilai buruk dalam pelajaran Matematika di SMA, di Gardiner, dan sekarang harus mendaftarkan diri mengikuti program kelas musim panas. Untung saja keluarga Carr tinggal di Mammoth yang dekat dengan Gardiner. Sebagian kecil *ranger* yang tinggal di pedalaman dan punya anak mendaftarkan anakanak mereka ke program *home-schooling* dengan mengikuti kurikulum distrik dari Jackson Hole, Wyoming.

Alex lega karena musim panas sudah tiba. Sekolah libur. Memaksa Jamal untuk bekerja seharian bersamanya di ruang terbuka adalah cara paling baik untuk membuat anak itu sibuk dan tidak terlibat masalah. Bagian itu akan mudah.

Ada bagian lain yang membuatnya gugup. Jauh di lubuk

hatinya ia selalu takut tidak akan bisa menjadi orangtua yang baik. Untung saja ia tahu persis bagaimana menjadi orangtua yang buruk. Tidak seorang pun yang lebih tahu, kecuali Jamal.

Mengenai hal itu, mereka sama-sama mempunyai sisi negatif. Benar-benar cara yang bagus untuk memulai suatu hubungan.

Yang mengecewakan Alex, bagian dari frustrasinya berasal dari kenyataan bahwa wanita yang ia temui kurang dari dua jam lalu mungkin akan tetap menjadi misteri, lebih lama daripada yang ia rencanakan.

"Kenapa tempat ini disebut West Thumb?" tanya bocah laki-laki kepada Gilly. Suara bocah itu terdengar seperti berasal dari daerah ujung selatan Amerika Serikat.

"Itu karena Danau Yellowstone tampak mirip tangan, lengkap dengan jari-jarinya, termasuk ibu jari."

"Apa di sini benar-benar ada serigala?" tanya adik bocah itu. Gadis cilik tersebut pasti berumur sekitar enam tahun. Putri cilik Gilly sendiri mungkin sebaya dengan gadis itu seandainya masih hidup...

"Ya, Sayang. Serigala abu-abu dari Soda Butte Pack bisa ditemukan di separo bagian selatan Yellowstone Park. Yang terbentang dari Danau Heart di sebelah barat, ke pantai timur Danau Yellowstone di sebelah timur, dan daerah hulu Sungai Yellowstone di sebelah selatan."

"Ooh." Gadis cilik itu bergidik.

Ayah mereka mengacungkan tangan. "Seberapa luas taman nasional ini?"

"Totalnya sekitar satu juta hektar."

"Aku tidak tahu bisa sampai seluas itu."

Suara keheranan terdengar dari kerumunan itu. Sekarang sudah tanggal enam Juni, awal musim liburan. Sekolah-sekolah sudah libur. Bagi Gilly, ini terasa seolah banyak keluarga yang memilih taman nasional untuk memulai liburan musim panas.

Seminggu lalu ia tinggal di Mammoth, di ujung barat laut taman nasional, tempat ia bekerja selama sembilan bulan terakhir. Kemudian tugas yang ia nantikan tiba.

Ia bergegas pindah dari pondok tempat tinggalnya bersama Beth Hayes, *ranger* lain. Saat ini, ia tinggal di sebuah rumah yang baru saja direnovasi, di wilayah Grant Village. Sejauh ini, ia tinggal di rumah itu sendirian.

Selama beberapa hari terakhir, taman dibanjiri para pelancong. Sejak pukul sembilan pagi ia memberikan empat ceramah kepada beberapa kelompok yang masing-masing terdiri atas lima puluh hingga seratus orang. Ini adalah ceramah terakhirnya untuk hari ini sebelum bebas tugas pada pukul empat sore.

Sayangnya, ia tidak memperhatikan seorang pekerja bangunan yang bergabung di dalam ceramah ini hingga sudah terlalu terlambat. Seandainya ia menyadari hal itu lebih awal, ia pasti akan meminta salah satu *ranger* yang melayani di Pusat Informasi West Thumb menggantikannya.

Satu kru konstruksi dari Bozeman, Montana, sibuk sepanjang minggu memperbaiki atap, cerobong asap, dan serambi. Hujan salju lebat selalu membuat kerusakan pada rumah-rumah para *ranger*.

Pria itu memperbaiki rumah di sebelah rumah Gilly. Karena sebagian atap rumah itu rubuh, salah satu *ranger* yang sudah menikah beserta istrinya terpaksa pindah ke perumahan di ujung lain taman nasional, menjadikan rumah itu kosong dan siap diisi *ranger* lain begitu perbaikan selesai.

Setiap kali pulang atau meninggalkan rumah, Gilly melihat pria itu berdiri di tangga. Pria itu tidak pernah melewatkan kesempatan untuk merayunya. Beberapa hari lalu, pria itu mengajaknya berkencan. Dan Gilly menolak. Pagi tadi pria itu mulai kembali beraksi. Gilly mengabai-kannya. Tetapi kemunculan pria itu cukup berarti, dan dia tidak akan mau menerima jawaban tidak.

Gilly memandu kelompok para pelancong kembali ke Pusat Informasi, yang menandakan ceramah selesai. Semua orang mengucapkan terima kasih kepadanya, dan kembali ke mobil masing-masing, kecuali sang pekerja bangunan.

Gilly merinding saat melihat cara pria itu mengamatinya. "Kau benar-benar hebat dalam melakukan pekerjaanmu. Apakah kau keberatan kalau aku bertanya sesuatu?"

"Sebenarnya, aku memang keberatan." Gilly mulai beranjak menjauh. Pria itu mengejarnya.

"Kenapa kau tidak mau berkencan denganku? Apa kepalaku bercabang atau ada hal menakutkan semacamnya?"

Gilly benar-benar jengkel! "Kenapa jawaban 'tidak' tak cukup buatmu?"

"Karena aku tidak bisa menahan diri melihatmu memakai seragam *ranger* itu."

Dalam situasi seperti ini, hanya satu cara untuk mengha-

dapi pria itu. "Kalau kau sampai berani mendekatiku atau berbicara denganku lagi, aku akan melaporkanmu ke Chief Ranger Archer." Jim akan langsung membereskan masalah ini untuknya.

Berharap ancaman itu membuahkan hasil, Gilly berjalan menuju truk milik pemerintah dan masuk. Sesudah meninggalkan area parkir, ia mengarahkan kendaraannya pulang untuk berganti pakaian. Kemudian ia mengemudikan Toyota-nya menuju West Yellowstone, kota kecil di luar West Entrance yang menuju taman nasional.

Jaket Levi's yang Gilly pesan dari toko Blythe's Sporting Goods sudah tiba. Sekarang mungkin saat yang baik untuk mengambilnya. Ia tidak mau berlama-lama memikirkan insiden yang tidak menyenangkan tadi.

Mungkin tidak adil jika menggolongkan pria menyeramkan itu dengan David Cracroft, seorang ranger yang membuntutinya sehingga ia harus dipindahkan dari Taman Teton ke wilayah Yellowstone Mammoth, musim gugur lalu. Tetapi ia tidak mau mengambil risiko.

Jika pria ini masih berada di suatu tempat di sekitar Grant Village saat ia pulang dari kota nanti, ia akan menelepon pihak keamanan meminta bantuan.

Alex melirik sekilas ke bocah remaja yang baru saja ia jemput di bandara. Jamal Carter pasti memiliki tinggi badan sekitar 156 sentimeter. Dengan mengenakan topi bisbol terbalik, ditambah celana longgar, dan kemeja berlengan panjang, bocah ini sangat sulit untuk tidak menarik perhatian.

"Begini, Jamal. Karena kau telah menempuh perjalanan dengan dua pesawat dalam satu hari, bagaimana kalau kita langsung pulang dan beristirahat sampai besok."

"Itu keren."

Bocah remaja itu pasti gugup, tetapi tidak terlalu jauh berbeda dengan Alex.

"Tetapi, kita harus membeli beberapa celana jins dan kaus terlebih dulu untukmu. Apa yang kaupakai itu bagus untuk sekolah, tapi sekarang musim panas dan udara terasa gerah di ketinggian ini. Kau akan jauh lebih nyaman kalau berpakaian sepertiku."

"Seberapa tinggi tempat ini?"

"Sekitar seribu lima ratus sampai tiga ribu meter, tergantung tempatmu berada." Bocah itu bersiul. "Karena berasal dari daratan yang sejajar dengan permukaan laut, kau mungkin akan sedikit sulit bernapas sampai paruparumu bisa beradaptasi."

"Yeah. Aku memang merasa agak aneh."

Alex mau tidak mau mengagumi keberanian Jamal. Itulah yang memang diperlukan untuk datang ke suatu tempat asing, jauh dari apa saja yang familier.

Alex menyalakan mesin dan mereka berangkat menuju toko pakaian yang tidak jauh dari situ. "Aku tahu kau belum pernah terbang sebelumnya."

Jamal menyipitkan mata. "Kau tahu aku belum pernah terbang, man--"

Alex juga pasti benci dikasihani, jadi sudah waktunya mengubah taktik.

"Namaku Alex. Aku mau kau memanggilku dengan nama itu. Kau menyapa ranger lainnya dengan Mr., Mrs., atau Ms., kecuali mereka memintamu memanggil dengan nama kecil.

"Dan ada hal lain yang harus kita luruskan. Kau beruntung punya ibu yang menyayangimu dan menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Meskipun ayahmu di penjara, minimal kau tahu siapa dirinya, dan tempat dia berada, bahkan meskipun kau membenci perbuatannya. Aku menghabiskan setengah kehidupan pertamaku dengan melakukan terlalu sedikit hal, selain membenci.

"Kemudian seorang pemilik toko bahan pangan muncul mengajariku, ada banyak hal lain dalam kehidupan daripada berharap aku tidak pernah dilahirkan. Satu-satunya alasan aku mengizinkanmu mengikutiku adalah itu cara yang aku tahu untuk membalas budi orang itu. Jadi, kau malah membantuku.

"Sementara untukmu, apa pun yang kauperoleh dari pengalaman ini adalah urusanmu sendiri. Kalau kau mau pulang sekarang, aku akan membawamu ke penerbangan selanjutnya begitu keluar dari sini. Kau tidak mau jujur padaku, dalam sekejap kau akan aku pulangkan. Paham?"

Sekarang Jamal menatap lurus-lurus ke depan. "Yeah." "Cobalah menjawab dengan 'ya."

"Ya."

"Bagus. Sekarang ayo kita beli pakaian buatmu."

Sementara Alex mencari tempat parkir di dekat Blythe's, wanita menawan yang pernah ia jumpai di Gardiner tempo hari muncul dari balik pintu toko sembari membawa bingkisan.

"Dia luar biasa menawan," komentar Jamal.

Alex tahu persis siapa yang dibicarakan bocah remaja itu. Memang tidak ada yang salah dengan penglihatannya. Jamal menjulurkan kepalanya melalui jendela yang terbuka untuk melihat wanita itu berjalan seperti yang sebenarnya Alex ingin lakukan. *Tetapi tidak bisa!*

Hal berikutnya yang ia lihat, Jamal melontarkan siulan yang bisa didengar semua orang di jalanan itu.

"Jamal!"

"Sori," gumam bocah itu sementara wanita berambut cokelat gelap itu menoleh pada mereka. Selama beberapa saat yang menegangkan, sorot terkejut wanita itu beradu dengan tatapan Alex. Sementara menyerap pemandangan indah sosok wanita itu, Alex nyaris menabrak mobil di depannya dan harus menginjak pedal rem dalam-dalam.

Jamal terbahak-bahak.

Sesudah melontarkan umpatan, Alex melihat ke arah mana wanita itu berjalan, tetapi wanita itu bergerak cepat. Terlalu cepat! Terkutuklah jika sampai ia menuju arah yang salah dan tidak bisa mundur atau berbalik arah.

Wanita itu pasti berlibur dan mungkin berwisata ke taman nasional dari Mammoth. Yang Alex tahu hanyalah wanita itu pernah mengunjungi Norris Geyser Basin tempatnya bekerja. Tentu saja itu terjadi pada saat ia cuti mempersiapkan rumah untuk dirinya dan Jamal.

Akhirnya Alex menemukan tempat parkir di pojokan. Dan wanita misteriusnya sudah lama menghilang, tetapi ia punya ide. Begitu mereka masuk toko, Alex mendekati petugas terdekat dan memintanya membantu Jamal mencari pakaian yang cocok.

Ketika wanita itu menggandeng tangan Jamal, Alex

berjalan menghampiri meja konter tempat seorang petugas pria bekerja. Petugas ini terlihat seperti mahasiswa.

"Hai! Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku penasaran apakah kau bisa memberitahu apa pun tentang wanita cantik berambut cokelat gelap dan bermata biru yang baru saja keluar dari toko ini sembari membawa bingkisan?"

Pegawai itu menyunggingkan senyum masam. "Yang saya tahu, barang yang dia ambil dialamatkan kepada seseorang bernama G. King."

Itu bisa menjadi permulaan.

"Apakah dia sering datang kemari?"

"Entahlah. Saya baru masuk kerja musim panas ini."

Alex mengeluarkan selembar lima dolar dari dompetnya dan meletakkannya di meja konter. "Trims atas informasinya."

"Tidak masalah." Petugas itu mengembalikan uang tersebut ke Alex. "Semoga yang terbaiklah yang menang."

ALEX mengumpat lirih sekali lagi dan beranjak menghampiri Jamal. Dua puluh menit kemudian mereka sudah dalam perjalanan dengan setumpuk busana baru, termasuk parka, sarung tangan, sepatu bot, kaus kaki, sweter, pakaian dalam, dan dua piama flanel.

Petugas wanita tadi tampak sibuk mencereweti Jamal. Meskipun Jamal tidak mengatakan apa-apa, Alex bisa menebak bocah itu menikmati pengalaman ini.

Sebenarnya, Alex juga menikmati menghabiskan uang untuk belanja. Rasanya menyenangkan memperhatikan Jamal berdiri di depan cermin panjang sembari memutuskan pakaian mana yang paling cocok. Setelah melepas topi bocah itu, dan membuatnya berdiri tegap, bocah itu menjadi remaja tampan yang akan membuat ibunya bangga.

"Kita akan mengambil fotomu dalam baju baru itu, lalu kau bisa mengirimnya ke ibumu."

Jamal mungkin berniat memutar bola matanya, tetapi ia hanya mengangguk.

Ketika mereka tiba di West Entrance taman nasional, Alex meminta seorang ranger yang dikenalinya untuk keluar dari bilik. Karena baru tiba dari ujung lain, Alex belum berkenalan dengan semua ranger.

"Larry? Perkenalkan ini Jamal Carter dari Indianapolis."

Pria berambut landak pirang berjalan memutar ke sisi penumpang mobil dan mengulurkan tangan seraya tersenyum. "Senang berkenalan denganmu, Jamal."

"Dia akan di sini selama sebulan, mengikutiku bekerja untuk tugas mata ajaran karier di SMA-nya," jelas Alex. "Jamal? Ini Ranger Larry Smith. Beliau kepala keamanan, tangan kanan sang ranger kepala."

"Hai." Jamal masih memalingkan wajah.

"Selamat datang di taman nasional terluas di negeri ini, Jamal. Kau pemuda beruntung yang bisa bekerja bersama Alex"

Remaja itu jelas-jelas terlihat salah tingkah.

"Kami punya rumah di Village," ujar Alex memberitahu Larry.

"Yang mana?"

"Nomor sepuluh."

Mata Larry tampak berbinar. "Kalian benar-benar mujur."

"Apa maksudnya?"

"Sudah berapa lama kau tinggal di sebelah rumah nomor sebelas itu?"

"Sehari."

"Pantas saja."

"Pantas saja apa?"

"Kau cari tahu sendiri sajalah," goda Larry sebelum menatap Jamal. "Apa pun yang kaubutuhkan saat dia tidak ada di tempat, telepon saja kantor pusat dan mereka akan mencariku."

"Trims, ma—Mr. Smith," ralat Jamal. Alex terkesan.

"Panggil saja aku Larry."

"Oke."

Alex mengangguk penuh terima kasih kepada Larry sebelum kembali menjalankan mobilnya. Memangnya siapa sih yang tinggal di rumah nomor sebelas itu? Setelah cukup lama menyusuri jalan bebas hambatan, dua ranger muda yang bertugas patroli rutin di taman nasional itu melihat mobil Alex. Mereka memperlambat laju truk untuk memberi salam kepada Alex.

Meskipun itu berisiko menyebabkan kemacetan lalu lintas, Alex mengerem mobilnya dan memperkenalkan Jamal. Semakin cepat semua orang mengenal Jamal dan tahu bahwa pemuda itu akan tinggal dengan Alex di Village, semakin cepat pula pemuda itu bisa menyesuaikan diri, jika ia memang mau.

Kedua ranger itu menyunggingkan senyum ramah ke arah Jamal. "Kau takkan mungkin dikirim ke orang yang lebih hebat daripada dia untuk belajar di bidang ini. Dalam beberapa hari, kalau kau sudah tenang, kami akan mampir ke rumahmu sesudah jam kerja dan mengajakmu berkeliling. Rumahmu nomor berapa?"

"Sepuluh," sahut Alex.

Kedua ranger itu diam-diam bertukar pandang. "Kalian beruntung sekali," gumam mereka. Petunjuk lain tentang tetangga Alex. Pasti seorang wanita. "Kami pasti akan mampir, Jamal."

"Itu keren."

Alex mulai menjalankan kendaraannya. Mungkin kedua ranger tadi tidak mendengar nada bosan dalam ucapan Jamal, dan memancing Alex untuk menyahut, "Ada hal yang membuatmu kesal sejak kita keluar dari toko. Mau membicarakan itu sekarang atau nanti?"

Desahan resah terlontar dari bibir bocah remaja itu. "Apa sebenarnya yang kulakukan di sini?" cetusnya. "Ini bukan wilayahku." Jamal menggeleng-geleng.

"Kalau begitu buatlah ini menjadi wilayahmu," tantang Alex lembut. "Ini negara bebas."

Alex berbelok keluar dari jalan bebas hambatan menuju kompleks hunian para *ranger*. Beberapa saat kemudian ia menepikan mobilnya di jalan masuk rumahnya. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di rumah nomor sebelas, tidak ada mobil yang terlihat.

Seraya menekan tombol remote pada visor untuk membuka pintu garasi, Alex memasukkan mobilnya dan memarkir di sebelah truk government.

"Kita sudah sampai, Jamal. Tetap ikuti aku dan mungkin kau akan sangat menyukainya, sampai kau memutuskan mau menjadi *ranger*."

Tawa keras membahana di seantero mobil."Kau memang lucu, *man*." Jamal lalu tersadar. "Maksudku, Alex."

Alex menenangkan hati bocah itu yang pasti merasa tersesat dan gelisah, tetapi masih bisa memperlihatkan humor yang menghibur.

"Masuklah. Ini mungkin cuma pondok, tapi akan menyenangkan saat penghujung hari di bawah matahari terik. Kami punya sumber air minum terbaik di sisi Continental Divide sini."

Sesungguhnya dari semua tempat di planet ini, Alex paling menginginkan tugasnya di Yellowstone menjadi permanen. Ia telah menemukan tempat yang membuatnya kerasan.

Ia keluar dari mobil dan meraih kantong-kantong di bangku belakang. "Kau bisa masak?"

Jamal mengerjap saat menggapai tas duffel yang juga berfungsi sebagai koper. "Seperti apa, misalnya?"

"Apa saja."

Alex mendengar bocah itu nyaris mengatakan "yeah", tetapi buru-buru menggantinya menjadi ya.

"Itu melegakan. Kita akan bergantian menyiapkan sarapan dan makan malam. Malam ini aku yang masak. Menurutmu bagaimana kalau hamburger?"

"Boleh saja," sahut si remaja itu, dengan nada bicara yang terdengar agak gamang.

Alex sendiri dalam keadaan gamang sejak melihat mata biru indah itu lagi. Bahkan akhir-akhir ini terasa tidak nyata baginya dalam beberapa hal dan ia berharap akan kembali bertemu wanita berambut cokelat gelap yang misterius itu.

Keesokan pagi Gilly baru saja memundurkan truknya keluar dari garasi ketika mendengar siulan yang mengalun melalui jendelanya yang terbuka.

Gilly mengerem dan menoleh untuk mencari tahu siapa yang memanggilnya. Tidak ada tanda-tanda keberadaan si pekerja bangunan, syukurlah. Tetapi ia terkejut bukan kepalang ketika mendapati remaja laki-laki dengan topi bisbol yang bersiul dan melambai ke arahnya kemarin malam. Remaja laki-laki yang mengendarai Explorer bersama pria luar biasa tampan yang telah dua kali membuat sekujur tubuhnya lemas akhir-akhir ini.

Hingga saat ini pun rasanya belum pulih.

Saat itu si remaja SMA mengganti ban belakang truk instansi yang diparkir di sisi jalan masuk mobil. Bocah itu menyalakan radio. Kepalanya mengangguk-angguk mengikuti irama musik rock.

Ketika sudah bisa mengerahkan keberaniannya, Gilly berseru balik ke arah pemuda itu, "Selamat pagi! Siulanmu tadi benar-benar heboh." Pemuda itu berdiri seraya menyeringai. "Siapa namamu?"

"Jamal Carter."

"Senang berkenalan denganmu, Jamal. Aku Gilly King."

Seringai pemuda itu semakin lebar. "Perkataan para ranger tentang Anda memang benar."

"Apa maksudmu?"

"Mereka bilang kami beruntung tinggal di sebelah rumah nomor sebelas."

"Mereka bilang begitu?"

"Ya, Ma'am. Maksudku Ms. King."

Ia sebenarnya Mrs. King, tetapi pemuda itu tidak tahu. "Panggil aku Gilly saja."

Jantung Gilly mulai berdetak kencang. Apakah ini berarti pria amat sangat tampan yang sosoknya selalu membuat perasaannya berkecamuk adalah tetangga barunya?

Tidak. Itu tidak mungkin. Ia belum mendengar tentang siapa pun yang akan menempati rumah kosong itu. Tetapi, pemuda ini ada di sini, amat sangat nyata. "Apakah pria yang kulihat bersamamu mengendarai Explorer tempo hari itu ayahmu?"

Sang pemuda itu mulai tertawa. "Tidak mungkin," sahutnya, seolah apa yang Gilly katakan terdengar sangat menggelikan. "Aku tinggal dengannya hanya selama musim panas ini."

Hanya para ranger yang diizinkan menempati rumah ini. Pria itu ternyata seorang ranger?

Kau seharusnya tidak boleh memikirkan pria itu, Gilly. "Maksudmu di sini?" pekik Gilly kaget. "Maksudku di rumah itu?"

Seringai pemuda itu perlahan menghilang."Ya," gumamnya sebelum kembali sibuk seolah Gilly tidak pernah ada.

Tadinya pemuda itu bersikap sangat ramah, dan apa yang telah Gilly katakan sehingga dia langsung menutup diri dan mengabaikannya? Sebelum ia sempat bertanya, pemuda itu sudah menghilang ke dalam garasi. Dan pintunya menurun menutup.

Karena bingung melihat perilaku pemuda itu, Gilly tidak punya pilihan selain pergi menuju Pusat Informasi. Ia selalu memusatkan seluruh perhatiannya kepada pekerjaan, tapi seharian ini ia tidak bisa mengalihkan pikirannya dari tetangga baru itu.

Pada saat ia menyelesaikan tur terakhirnya hari ini, ia begitu bersemangat untuk segera pulang dan mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi sehingga ia sulit berkonsentrasi.

"Sumber mata air panas West Thumb tidak hanya ditemukan di tepi danau ini, tetapi juga meluas di bawah permukaan danau. Beberapa air mancur panas di dalam air ditemukan pada awal 1990-an.

"Anda bisa perhatikan, karena sekarang musim panas, itu akan terlihat seperti titik-titik licin atau tonjolantonjolan kecil. Tetapi selama musim dingin, sumber air panas di dalam air tampak nyata seperti lubang-lubang meleleh di permukaan danau yang membeku."

"Bisa sampai seberapa tebal?" Gilly memandang sekilas wanita yang melontarkan pertanyaan itu. "Ketebalan es rata-rata seratus senti—" Ia tertegun karena pandangannya menangkap sosok pria berambut pirang gelap yang pasti baru saja bergabung di kelompok ini beberapa menit terakhir.

Bertubuh jangkung dan kecokelatan dengan bahu tegap yang dibalut kaus berwarna *khaki*, pria itu tidak lain adalah pria yang pernah ia lihat mengemudi mobil bersama Jamal. Pria itu terlalu jauh darinya sehingga ia tidak bisa membaca raut wajahnya, tetapi kehadirannya saja sudah membangkitkan getar-getar yang merambat di sekujur tubuhnya.

"Apakah ada hal sebagai pertanda bahaya?" Tanpa disangka-sangka pria itu berbicara.

Seketika Gilly mendapat kesan bahwa sang ranger misterius itu berniat mempermalukannya. Mengapa?

Pria itu berbicara dengan nada dalam dan berwibawa, seolah hanya mereka yang berada di tempat itu.

Seraya berusaha keras menenangkan diri, Gilly menyahut, "Tidak ada. Penting untuk dipahami bahwa aktivitas geologi terakhir di Yellowstone relatif konstan sejak para ahli Bumi mulai memonitor sekitar tiga puluh tahun lalu.

"Walaupun secara teori erupsi yang bisa membentuk kaldera lain mungkin bisa muncul, sangat sedikit kemungkinannya selama ribuan tahun.

"Sejak 1993, Global Positioning Systems telah dipasang di berbagai lokasi. Alat itu mampu mendeteksi perubahan ketinggian dan pergeseran horizontal sebesar satu inci atau kurang per tahun sehingga membantu kita memahami berbagai proses yang memicu sistem gempa bumi dan gunung berapi aktif di gunung berapi aktif Yellowstone."

"Bagaimana cara kerjanya?" Tidak seorang turis pun menyadari apa yang sebenarnya terjadi, tetapi Gilly yakin pria itu marah, dan sengaja mengujinya. Ia tidak bisa mengingat ranger lain yang bahkan pernah berusaha mengintimidasinya dengan cara seperti ini. Meskipun menawan, pria itu membangkitkan amarahnya.

"Sistem ini terdiri atas sekumpulan satelit yang bekerja 24 jam, yang diluncurkan dan dioperasikan Angkatan Udara Amerika Serikat, yang memancarkan gelombang radio. Ketika digunakan sesuai prosedur, alat penerima GPS mampu mendeteksi posisi koordinat seluruh tempat di permukaan bumi dengan tingkat akurasi hingga sentimeter.

"Pada saat seperti sekarang mereka memonitor aktivitas vulkanik bawah tanah di Yellowstone, terutama keberadaan gumpalan besar vulkanik yang terbentuk di dasar danau. Erupsi yang lebih kecil kemungkinan besar bisa terjadi, tapi kita tidak melihat adanya tanda-tanda gempa vulkanik. Adanya aktivitas vulkanik masing sangat jauh, jadi Anda tidak usah khawatir."

"Itu melegakan," sahut pria itu dengan nada lambat

tanpa sedikit pun tersirat gurauan meskipun yang lain mulai terkekeh.

Rahang Gilly menegang. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Apa ada pertanyaan lain?"

"Ya." Seorang anggota marinir muda tersenyum ke arahnya. "Apa yang kaulakukan sesudah jam kerja?"

Terdengar kekehan lagi sekaligus beberapa siulan. Selalu ada satu orang yang seperti itu dalam kerumunan.

Gilly menyunggingkan senyum sopan. "Aku punya kencan dengan segerombol kelelawar yang harus diusir dari beberapa kamar kecil sehingga kalian semua bisa menikmati taman ini dengan lebih nyaman."

Jawaban itu menimbulkan gelombang tawa dari semua orang kecuali sang ranger yang tidak tersenyum itu.

"Jika semua sudah jelas, ceramah hari ini selesai. Selamat bersenang-senang menikmati taman."

Begitu kerumunan bubar, Gilly tidak terkejut ketika sang ranger menghampirinya. Mata pria itu tampak mengilat layaknya perak murni ibunya, menelusuri tubuh Gilly dengan sorot tak acuh.

Ingin melakukan serangan lebih dulu, Gilly bertanya, "Apa aku lulus?"

Pria itu berdiri seraya berkacak pinggang dengan gaya maskulin yang menantang. Bahkan Kenny tidak memiliki aura maskulin yang mampu memengaruhinya semacam itu kendati sikap pria itu penuh permusuhan.

"Isi dan cara penyampaian ceramahmu tadi mendapat nilai A plus, tapi seorang *ranger* juga perlu keterampilan lain."

"Yang sepertinya menurut pandanganmu tidak kupunyai.

Bagaimana kalau kita mulai dari awal? Aku Gilly King. Kalau kau..."

"Alex Latimer."

Gilly mengerang dalam hati. Dr. Alex Latimer. "Sepertinya aku mengenal nama itu," ujarnya dengan nada yang ajaibnya luar biasa tenang. "Kaulah piala yang berhasil dicuri sang kepala dari Mount Rainer bulan lalu dan diletakkannya di Norris."

Ekspresi muram membayangi wajah tampan pria itu. "Tolong katakan, Ranger King. Apakah prasangka burukmu itu ditujukan hanya kepada sebagian besar kaum minoritas atau seseorang seperti Jamal yang jauh-jauh datang dari Indianapolis?"

Astaga.

Gilly sempat percaya bahwa ilmuwan terkenal biasanya merupakan orang bermartabat yang tidak mungkin berkeliling seraya menghina rekan kerjanya tanpa alasan yang tepat dengan sengaja.

Pikirannya melayang kembali ke pertemuannya dengan Jamal. Tetap saja, ia sama sekali tidak bisa menemukan kesalahan yang telah ia perbuat.

"Pasti Jamal yakin, entah bagaimana aku menghinanya sampai kau bersikap segalak induk beruang yang melindungi anaknya."

Bibir yang membuat Gilly terpesona itu melekuk tanpa kegembiraan. "Kau keberatan memberitahuku apa yang dia bilang tentang perkataan atau perlakuanku hingga membuatnya memiliki kesan seperti itu?"

Pria itu mengambil napas dalam-dalam."Pertama, bagaimana reaksimu dia akan menjadi tetanggamu?" Alis gelap dan melengkung indah Gilly menyatu. Ia merenungkan

kembali perbincangannya dengan Jamal sebelum pemuda itu mendadak berbalik menjauhinya.

Apakah ayahmu yang kulihat bersamamu kemarin?

Sama sekali bukan. Aku tinggal bersamanya hanya selama beberapa waktu musim panas ini.

Maksudmu di sini? Maksudku di rumah itu?

Ya.

Erangan terlontar dari bibir Gilly, dan Ranger Latimer mendengarnya, karena jika tidak, bibir pria itu tidak akan mengatup rapat.

Jamal sepenuhnya keliru mengintepretasikan reaksinya. Tetapi, jika Gilly memberitahukan yang sebenarnya, bahwa sejak melihat pria itu di Gardiner beberapa hari lalu ia tidak kuasa menyingkirkan bayangannya dari pikirannya. Pria itu akan mengetahui rahasia hatinya. Ini adalah rahasia yang lebih baik ia simpan hingga ke liang kubur daripada diungkapkannya.

"Di mana Jamal sekarang?"

"Di rumah, memasak makan malam."

"Aku akan ke sana. Kalau kau tidak keberatan, aku mau menyelesaikan kesalahpahaman ini secara pribadi. Ini masalah antara aku dan dia."

Sejenak pria itu mengamatinya dengan tatapan yang sulit ditebak. "Silakan."

Jadi pria itu tidak sepenuhnya tidak memiliki alasan sepanjang berkaitan dengannya. Meski nyaris saja.

"Tolong beritahu Jamal aku akan mampir sebentar lagi."

Gilly berjalan menuju truknya tanpa menoleh dan pergi ke Village.

Pria itu tidak begitu jauh, dengan mengendarai truk. Pada akhirnya mereka berbelok ke jalan masuk mobil masing-masing secara bersamaan. Sementara Alex memarkir truknya di garasi, Gilly turun dari truk dan bergegas menuju serambi depan rumah tetangganya.

Jamal muncul di pintu begitu Gilly mengetuknya. Pemuda itu tampak terkejut dan sama sekali tidak senang.

"Hai, Jamal. Kita harus bicara soal tadi pagi. Bisakah kau berhenti memasak untuk beberapa waktu dan keluar untuk bicara empat mata?"

Ekspresi menolak tampak membayangi wajah pemuda itu. "Apa yang harus dibicarakan?"

"Banyak hal."

"Alex sudah cerita, ya kan?"

"Ya, dan aku senang. Kalau tidak, kita bisa bermusuhan gara-gara alasan yang tidak tepat."

Ucapan itu sepertinya membuat Jamal kaget. Meski begitu, ia masih bergeming.

Tidak diragukan lagi Ranger Latimer tengah bersembunyi di suatu tempat, menyerap setiap kata yang terucap. Teruskan saja.

"Pertama, tolong beritahu aku, Jamal. Ketika datang di rumah ini kemarin, apakah kau melihat tukang bangunan di atas atap?"

Jamal menatapnya lekat-lekat. "Ya, tapi orang itu baru akan pergi dan mengeluarkan truknya."

"Well, selama beberapa minggu belakangan orang itu selalu membuntutiku agar mau berkencan dengannya. Aku

bilang tidak, tapi dia tipe pria yang tidak peduli pada keinginan wanita. Ketika orang itu muncul di ceramahku tempo hari, dia mengajakku lagi, dan aku sudah mengambil keputusan. Jika dia mencoba mendekatiku sekali lagi, aku akan melaporkannya ke Chief Ranger Archer."

Mata Jamal membelalak. "Aku bertemu dengannya lagi hari ini."

"Sebenarnya dia orang baik. Begini, aku dulu bekerja di Taman Nasional Teton. Dan aku bekerja di sana sudah lebih dari setahun ketika tiba-tiba seorang *ranger* mulai membuntutiku.

Situasinya menjadi begitu parah sehingga Chief Ranger Gallagher terpaksa memindahkanku ke Yellowstone Park."

"Yang benar saja!"

"Ceritanya panjang dan bukan kisah yang bagus, Jamal. Jadi ketika aku melihatmu di jalan masuk mobil tadi pagi, dan mendapati kau dan salah satu ranger telah pindah ke rumah itu tanpa sepengetahuanku sama sekali, kau tidak tahu betapa senangnya aku. Aku tidak bisa percaya ada ranger lain yang akan menempati rumah itu. Apa yang kaudengar tadi pagi adalah ungkapan kegembiraanku, bukannya prasangka jelek.

"Masalahnya adalah aku terlambat berangkat tadi pagi. Dan kau masuk ke garasi sebelum bisa menjelaskan bahwa aku takut kalau si tukang bangunan itu akan mempunyai dalih menggangguku terus-menerus selama rumah ini kosong.

"Karena terletak paling ujung, rumah kita jadi agak terkucil. Tetapi kehadiranmu memecahkan semua masalah-

ku. Aku begitu senang dengan keberadaaanmu di sini, sekaligus melindungiku, tapi kau sama sekali tidak menyadarinya."

Dengan spontan Gilly memeluk Jamal. Begitu ia melepaskannya, seulas senyuman merekah di wajah Jamal yang menggemaskan.

"Kurasa aku keliru menilaimu."

"Kurasa memang begitu." Gilly tersadar. "Trims telah memberiku kesempatan menjelaskan. Kau mengingatkanku pada... seseorang yang dulu pernah kukenal," jelasnya seraya memikirkan Kenny. "Dia juga sangat cepat marah dan sakit hati, sekaligus cepat melupakannya. Itulah yang sangat aku sukai darinya.

"Kapan saja kau bosan dengan dirimu atau Ranger Latimer," ujarnya dengan suara yang cukup lantang sehingga terdengar di seantero rumah, "mampirlah ke rumah. Aku bisa membuat donat enak." Ia mulai beranjak.

"Bagaimana kalau besok?" seru Jamal.

"Bagus sekali. Aku tiba pukul setengah lima."

"Apa Alex boleh ikut?"

"Tidak. Ranger dilarang masuk."

Tawa geli Jamal mengiringi Gilly sepanjang menuju rumah.

Alex mengawasi Jamal menutup pintu. Pemuda remaja itu berbalik menghadapnya."Kau mendengar semuanya?"

"Bagaimana tidak?"

"Dia bilang kau tidak diundang. Kau pasti membuatnya marah."

"Kurasa memang begitu."

Ini memang lebih dari sekadar dugaan. Ia telah menyulitkan Gilly di depan para wisatawan meskipun wanita itu berhasil menangani layaknya seorang profesional. Tidak ada alasan tepat atas apa yang ia lakukan. Ia benar-benar keliru menilai Gilly.

Masalahnya adalah ketertarikannya kepada Gilly begitu kuat, sehingga ia tidak mampu menahan kecewa atas kepribadian wanita itu. Hal tersebut membuatnya bereaksi terlalu berlebihan dengan cara yang mungkin tidak akan dimaafkan dalam waktu dekat.

"Menurutmu berapa lama Gilly bisa melupakan masalah ini?" Jamal ternyata bisa membaca jalan pikirannya.

"Entahlah. Mungkin sangat lama. Ayolah, kita makan."

Jamal sudah menghangatkan spageti kalengan dan membuat roti panggang oles mentega yang ditaburi garam dan serbuk bawang putih.

"Rasanya enak," puji Alex beberapa menit kemudian. Untung saja mereka sudah makan siang banyak bersama Larry di Mammoth sehingga tidak seorang pun yang kelaparan.

Dalam perjalanan pulang ke Grant Village, Alex membiarkan Jamal mengemudikan truk untuk mengetahui seberapa baik kemampuannya. Jamal masih harus diingatkan untuk tetap berada dalam batas kecepatan maksimum 70 kilometer per jam, yang diizinkan pihak taman nasional. Untuk hal di luar itu dia pengemudi yang baik.

Jamal, dan teman-temannya, mungkin sudah beberapa tahun berhasil menghindar dari kejaran polisi di sekitar kompleks rumah mereka. Alex pernah mencuri mobil di awal usia remajanya dengan menggunakan kabel untuk menyalakan mesin. Jamal mungkin tidak akan jauh berbeda.

"Begini, aku ada usul," ujar Alex setelah mereka selesai bersantap malam. "Sementara aku mencuci piring, kau boleh membawa truk selama satu jam. Sebelumnya tolong isi bensin sampai penuh di pom bensin. Bilang pada mereka untuk memasukkan tagihan ke rekeningku." Alex menyerahkan kunci mobil, berharap Jamal akan membalas kepercayaan yang ia berikan.

Terlihat seringai tulus pertama Jamal. Mobil dan gadis adalah cara untuk mengambil hati pemuda itu. Alex memutuskan itu adalah pertanda baik karena pemuda itu masih belum memiliki keinginan ektrem.

"Jangan khawatir. Aku takkan menabrakkannya."

"Aku justru lebih mengkhawatirkan gadis-gadis yang akan kauperhatikan. Coba kita lihat, apakah hanya itu yang kaulakukan. Dari kejauhan, oke?"

"Oke." Jamal tertawa.

"Omong-omong, kau tadi pagi mengganti ban dengan sangat cepat dan baik. Kau pemuda yang terampil."

"Yeah?"

Alex tersenyum. "Yeah." Ia mengangkat sebelah tangan dan melakukan tos dengan Jamal. "Setelah pulang, bagaimana kalau kau menelepon manajer apartemen ibumu? Aku yakin mereka bisa memanggilkannya, jadi kau bisa memberi kabar kau sudah sampai dengan selamat."

Sang remaja itu menggumamkan terima kasih, lalu pergi.

Begitu mendengar pintu garasi membuka lalu menutup, Alex segera menelepon Jim di rumahnya, di Mammoth. Ia bisa mendengar bocah batita rewel sebagai latar belakang.

"Sedang sibuk?"

"Tidak. Ini saat-saat rewel untuk putri kami. Janice baru akan memandikannya. Jangan bilang kau sudah punya masalah dengan Jamal."

"Bukan, bukan itu. Secara mengejutkan situasinya sangat baik dilihat dari segala sisi. Aku menelepon untuk berbicara soal Ranger King."

"Benar. Dia tetangga sebelah rumahmu. Jadi kau sudah bertemu 'putri es' kita. Itulah julukan para pemuda di sekitar sini."

Alis Alex bertaut. Tidak persis seperti itu yang akan ia gambarkan mengenai sosok Gilly King. Pelukan wanita itu terhadap Jamal tampak tulus seratus persen.

Karena ranger haruslah lulusan universitas dan Gilly sudah bekerja sebagai ranger selama dua tahun, berarti wanita itu berumur sekitar 24 tahun. Kulit mulus Gilly benar-benar tampak tidak alami.

"Bagaimana bisa dia mendapat reputasi itu?"

"Aku mengenalnya di Taman Nasional Teton sebelum menjadi kepala ranger di sini. Dia ranger paling hebat yang pernah ada. Dia melakukan tugasnya dengan sangat tekun, tetapi dia tidak pernah bergaul dengan yang lain selesai kerja. Dia kehilangan suaminya beberapa tahun silam dalam kecelakaan mobil."

Alex tersadar dari lamunan mendengar hal mengejutkan itu, seakan menjelaskan maksud perkataan Gilly bahwa

Jamal mengingatkannya pada seseorang yang dia sayangi. Gilly mengucapkan kata-kata itu dengan penuh perasaan, yang membuat Alex terusik.

"Kita beruntung ketika dia dipindahkan kemari. Salah satu ranger Taman Nasional Teton yang sudah bercerai menjadi tergila-gila dan membuntutinya karena dia sama sekali tidak memberi orang itu kesempatan. Sekarang orang itu dipenjara dengan tuduhan percobaan pembunuhan, tapi itu cerita lain lagi.

"Intinya adalah tidak seorang pun pria yang memenuhi syarat di kedua taman nasional yang berusaha mengajaknya berkencan. Karena kau sudah menyebut-nyebut namanya, sebaiknya aku memperingatkanmu."

"Sudah ada yang memperingatkanku," gumam Alex.

"Para ranger pasti akan bergosip."

"Sebenarnya aku sudah ditolak bahkan sebelum mencoba." Alex tidak menyalahkan siapa-siapa selain diri sendiri yang menyebabkan hal itu. Mencecar wanita itu di depan para wisatawan adalah tindakan yang nyaris tidak bisa dimaafkan.

"Jim? Dia mengalami kejadian buruk lagi."

"Apa maksudmu?"

"Seberapa andal perusahaan bangunan itu mengerjakan proyek renovasi fasilitas taman?"

"Perusahaan dari Bozeman itu mengerjakan proyek pemeliharaan jauh lebih lama daripada keberadaanku di sini. Aku tidak punya alasan untuk tidak memberi mereka kontrak proyek perbaikan untuk tahun ini. Ada apa?"

Sejurus kemudian Alex menceritakan semua yang ia curi dengar dari pembicaraan Gilly dan Jamal." Sepertinya

dia benar-benar lega kami pindah ke rumah itu dan bisa memberinya semacam perlindungan."

"Trims telah meluruskan masalah ini, Alex. Aku akan menelepon mandornya malam ini dan menyelidiki masalah itu. Hanya ada satu masalah dengan Gilly. Dia terlalu cantik. Istriku memprotes bahwa itu pernyataan yang bias gender, tapi hanya pria yang bisa memahami hal ini."

Alex mengertakkan gigi. "Kau benar."

"Aku akan kembali membicarakan hal ini denganmu."
"Trims."

"Akulah yang berterima kasih padamu. Aku pasti tidak suka kalau kita kehilangan Ranger King. Pengetahuannya luas sekali dan dia sangat populer di kalangan wisatawan. Itu sebabnya aku menempatkan dia di West Thumb musim panas ini. Begitu banyak orang yang mulai melakukan penjelajahan taman nasional di sana, sehingga aku lebih senang kita memasang wajah terbaik kita di sana."

Jim tahu apa yang ia lakukan. Gilly memang memiliki wajah yang sangat memukau. Malah, tidak ada satu pun dari penampilan fisiknya yang tampak tidak sempurna. Jamal bahkan bisa langsung menemukan wanita itu.

Seragam yang dikenakannya semakin mempertegas kesan jangan-sentuh-aku yang membuat seorang pria akan memikirkan... banyak hal yang seharusnya tidak boleh dipikirkan.

Yang lebih parah, Alex telah membuat penilaian salah. Untuk kejahatan itu ia punya firasat dirinya harus menanggung konsekuensi. Alex tidak suka berada di dalam situasi seperti itu.

"Sampai nanti, Jim."

Sesudah memutuskan sambungan telepon, Alex mencuci piring untuk menyibukkan diri, tetapi kegiatan itu sama sekali tidak bisa meredakan kegelisahannya. Jika Gilly baru dua tahun menjanda, julukan "putri es" mungkin bisa diartikan wanita itu belum bisa melupakan kematian suaminya. Jalan pikiran yang meresahkan itu sama sekali tidak bisa membuatnya tenang.

Alex akhirnya masuk ke kamar tidur cadangan lebih sempit yang sudah diubahnya menjadi ruang kerja, dan mengerjakan beberapa tugasnya dengan komputer. Tetapi begitu mendengar ponselnya berdering, ia sangat tegang hingga tersentak.

Ia memeriksa nama penelepon di layar, dan jantungnya berdetak cepat. Gilly sampai meneleponnya berarti ada kemungkinan wanita itu dalam masalah. Alex tahu seperti apa masalah yang dihadapinya dan ia menjawab telepon pada dering kedua.

"Ranger King? Apakah si tukang bangunan itu masih menjailimu?"

"Oh, tidak—Bukan itu alasanku menelepon. Aku khawatir ini soal Jamal."

Alex sama sekali melupakan pemuda itu. *Ia* benar-benar pelindung yang buruk—keraguannya yang selama ini terpendam muncul kembali. Ia melirik arlojinya. Bocah remaja itu telah pergi selama satu setengah jam. Bocah itu mengingkari janjinya untuk tiba di rumah tepat waktu. Tetapi mungkin saja dia terluka. Pada saat itu imajinasi Alex mulai melantur ke mana-mana.

"Apa yang terjadi?"

"Well, saat dalam perjalanan pulang dari Flagg Ranch,

aku melihat dua mobil polisi berhenti di sisi jalan bebas hambatan dengan lampu berkedip. Saat aku semakin dekat, aku melihat trukmu, dan mendapati Jamal duduk di depan kemudi."

"Kalau begitu dia tidak mengalami kecelakaan?"
"Tidak, syukurlah."

Alex mengembuskan napas yang sejak tadi tertahan. Hanya itulah yang ibu bocah itu ingin dengar. Alex memejamkan mata rapat-rapat. "Di mana dia sekarang?"

"Sekitar delapan kilometer di luar South Entrance taman nasional. Aku turun dari mobil dan memberitahu para polisi itu kalau aku kenal Jamal. Sewaktu aku bertanya apa yang terjadi, mereka bilang telah memergoki Jamal kebut-kebutan, dan curiga dia mencuri kendaraan itu.

"Karena mereka menyuruh Jamal menepikan mobil, aku mengatakan untuk tidak usah repot-repot mencari tahu pemilik mobil itu. Sesudah aku menjelaskan keadaan Jamal—bahwa dia hanya melakukan penjelajahan kecil atas izinmu—mereka setuju untuk melepaskannya kali ini.

"Aku meminta mereka berjanji untuk merahasiakan insiden ini. Tapi, mereka tidak mengizinkan Jamal mengemudikan truk itu pulang. Jadi, aku akan mengantarnya pulang, lalu mengantarmu mengambil truk. Kami akan pergi sekarang dan pasti sudah sampai di sana setengah jam lagi.

"Aku cuma ingin memastikan kau ada di rumah dan tahu apa yang terjadi sebelum orang lain menelepon dan membuatmu ketakutan. Kau tahu sendiri jika gosip menyebar di seantero taman nasional. Seandainya ada orang yang belum mengenal Jamal, dia mungkin langsung mengambil kesimpulan yang keliru."

Alex mencengkeram teleponnya semakin erat. "Maksudmu seperti aku yang langsung mengambil kesimpulan dan mencecarmu tanpa mengetahui fakta sesungguhnya?" gumamnya dengan agak gusar. "Aku sangat menyesal soal itu."

"Tidak apa-apa. Situasi Jamal membantuku memahami mengapa kau bereaksi seperti yang kaulakukan."

"Kalau begitu kau orang yang jauh lebih murah hati daripada aku." Tanpa disadari, Alex mengusap-usap tengkuknya. Gilly telah menyelamatkannya dan Jamal dari situasi yang amat sangat memalukan. "Aku berutang budi padamu, Gilly. Terima kasih," ucapnya dengan nada parau.

Setelah memutuskan sambungan, Alex baru menyadari ia telah menyebut nama kecil wanita itu tanpa pikir panjang.

GILLY meminta Jamal duduk di dalam Toyota-nya sementara ia menelepon Alex. Pria itu mungkin saja musuh yang menakutkan tetapi Gilly telah mendengar permohonan maaf setulus hati darinya di telepon. Ketika Alex menyebutkan namanya, Gilly merasakan nama itu bergema di setiap sel tubuhnya.

Sesudah mematikan sambungan telepon, ia berjalan menghampiri mobilnya dan duduk di depan kemudi. Jamal melempar tatapan gelisah ke arahnya.

"Apa dia akan mengirimku pulang ke Indianapolis?"

Gilly mulai menyalakan mesin dan mengarahkan mobilnya ke jalan raya seraya melambai ke polisi. "Kenapa dia harus melakukan itu?"

Jamal menunduk dalam-dalam. "Kau tahu alasannya. Dia pernah bilang aku tidak boleh membuat masalah dengannya."

"Kalau begitu kenapa kau melakukannya? Kalau kau ingin pulang, kau tinggal bilang padanya."

Gilly harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan jawaban yang sama sekali tidak ia duga.

"Aku tahu, tapi itu akan membuatnya marah."

"Kenapa kau peduli?"

Desahan berat terdengar. "Dia bilang, dulu ada orang yang pernah menolongnya, jadi dia memutuskan melakukan hal yang sama denganku."

"Kalau begitu, jika aku jadi kau, aku akan mulai menunjukkan padanya betapa bersyukurnya aku atas kesempatan yang menurutku jarang sekali diberikan kepada remaja lain di negeri ini. Lakukanlah selagi kau sempat, Jamal. Kau takkan pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan."

"Apa maksudmu?"

"Kukira suamiku akan menjadi tua bersamaku, tapi dia meninggal dua tahun lalu."

Jamal menoleh dengan cepat. "Kau sudah menikah?"

"Ya. Begitu lulus SMA. Waktu itu aku cuma setahun lebih tua darimu. Kenny dan aku sudah berpacaran selama empat tahun. Dia bekerja agar bisa membiayai kuliahku." Kami kehilangan bayi kami tercinta.

"Kehidupanku saat itu sudah berakhir dan tidak bisa kumiliki kembali. Jangan biarkan babak kehidupanmu ini berakhir, bahkan sebelum dimulai, Jamal. Kau mungkin akan menyesalinya nanti."

Keheningan merebak sepanjang sisa perjalanan mereka ke Grant Village. Gilly sama sekali tidak tahu apakah yang ia katakan akan meresap ke dalam hati Jamal. Alex berdiri di luar bersama seorang *ranger* lain ketika Gilly berbelok ke jalan masuk mobil rumah pria itu. "Oh man—" Jamal terdengar sedih. "Kurasa sekarang semua orang tahu perbuatanku."

Semangat Gilly pun tenggelam. Gosip menyebar dengan pesatnya. Kedua pria itu berjalan menghampiri sisi Toyota tempat Jamal duduk. *Ranger* itu ternyata Larry Smith. Pria itu memberi salam kepada Gilly dengan memegang topinya.

"Hai, Jamal. Senang melihatmu pulang dengan utuh." Sang remaja itu hanya mengangguk.

"Seseorang yang lewat jalan bebas hambatan melihatmu bersama polisi dan langsung meneleponku. Kukira aku mampir saja kemari dan menemani Alex sampai kau pulang bersama Ranger King."

"Maaf, Alex." Jamal menggumam tanpa berani menatap.

"Semua yang dimulai dengan baik akan berakhir dengan baik pula," Gilly mendengar Alex mengatakan itu sebelum menambahkan, "Untuk kali ini."

Komentar pria itu membuat Gilly menatapnya. Gilly bisa menduga Alex tidak yakin apakah bocah remaja itu sungguh-sungguh menyesal atau hanya marah karena tepergok. Mungkin alasan yang terakhir.

Larry mengulurkan tangan ke arah Jamal yang dengan enggan menyalaminya."Kau mau ikut patroli malam minggu depan? Kadang-kadang memang sama sekali tidak terjadi apa-apa, dan kadang-kadang terjadi hal yang sangat menarik."

Kekagetan terpancar di raut wajah Jamal. "Boleh."

"Bagus sekali. Aku akan menghubungimu. Selamat malam." Pria itu mengangguk pamit kepada semua orang, lalu pulang ke rumahnya di sudut. Tatapan Gilly beralih ke Alex yang beranjak ke sisi mobil tempatnya duduk. Setiap langkah yang membawa pria itu lebih dekat seakan mengubah irama detak jantungnya. "Bagaimana kalau aku yang menyetir supaya kau bisa beristirahat?"

Pada saat itu Gilly begitu terpengaruh akan kedekatan pria itu dan memutuskan itu mungkin gagasan yang bagus. "Aku kira aku harus menerima tawaranmu." Detik berikutnya Gilly bergeser melewati persneling sehingga ia bisa menjaga jarak dari Alex.

Alex mengatur kursi sesuai perawakannya yang jangkung dan tegap sebelum mengambil alih tempat duduk Gilly di depan kemudi. Kemudian ia menoleh ke arah Jamal.

"Aku tahu kau sangat lengket dengan topi bisbolmu, tapi lain kali kalau membawa mobil atau trukku sendirian, tinggalkan saja itu di rumah."

Kelegaan tampak membayangi raut wajah Jamal. "Oke."

"Besok aku akan membelikan ponsel untukmu sehingga kau bisa meneleponku kapan saja."

"Itu pasti keren."

Alex mengamati bocah remaja itu sejenak. "Jadi... bagaimana pemandangannya tadi?"

"Lumayan bagus."

"Cuma lumayan bagus."

"Tidak sebagus kemarin malam."

"Mengantrelah untuk melihat pemandangan itu, Jamal. Aku khawatir antreannya memanjang dari ujung Taman Teton hingga ke ujung Yellowstone."

"Yeah?"

Kedua pria itu bertukar senyum. Jelas-jelas itu gurauan rahasia mereka. Gilly sama sekali tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Selama tiga puluh menit berkendara untuk menjemput truk Alex, Gilly hanya mendengar sementara Alex memberitahu Jamal tentang kehidupan alam liar yang harus dilihatnya sepanjang perjalanan. Alex membuat baik Gilly maupun Jamal terus terpesona.

Ketika mereka tiba, Alex memutar balik arah mobil dan menepi di belakang truknya. Kedua pria itu turun dari mobil. Jamal mengamati Gilly melalui sandaran kursi mobil. "Trims sudah membantuku, Gilly."

"Itulah gunanya teman. Sampai ketemu besok sesudah jam kerja."

"Aku menantikanmu."

Sesudah Jamal menutup pintu mobil dan beranjak ke truk, Gilly pindah ke kursi depan Toyota-nya dan mulai mengatur tempat duduk sesuai tinggi tubuhnya yang sekitar 168 sentimeter.

Alex berdiri di dekat jendela mobil Gilly yang terbuka. Gilly sengaja menghindari tatapan pria itu. Ia tidak sanggup menanggung pengaruh tatapan itu terhadap detak jantungnya, gabungan antara rasa senang dan bersalah.

"Seperti yang kubilang tadi," ujar Alex dengan nada rendah, "aku berutang budi padamu atas apa yang kaulakukan pada Jamal. Kukira aku memang bukan sosok ayah yang baik. Peristiwa tadi semakin menegaskan hal itu."

Komentar tak terduga Alex membuat Gilly menoleh seketika dan menatap mata cerdas abu-abu pria itu. Ia melihat kilat kepedihan di sorot mata itu sebelum menghilang. "Kenapa kau sampai berkata seperti itu?" tanya Gilly lembut.

Rahang Alex tampak mengeras. "Coba lihat apa yang terjadi. Aku pasti sudah sinting karena menyerahkan kunci mobil kepadanya dan menyuruhnya bersenang-senang selama satu jam."

"Aku pikir kau telah melakukan hal yang tepat," bela Gilly. "Dia sudah tahu peraturannya, tapi memilih untuk melanggar. Meski begitu, dia menyadari kau orang yang murah hati dan adil. Dengan kejadian ini, dia tahu persis akan menjadi orang seperti apa jika tidak mengambil pelajaran dari orang sepertimu. Saat ini masih terlalu dini, Ranger Latimer."

"Panggil saja aku Alex."

Gilly mengangguk.

"Selamat malam, Gilly," ujar Alex dengan nada parau sebelum bergabung dengan Jamal.

Meskipun mereka pulang tidak dengan satu mobil, Gilly merasakan ikatan emosional begitu kuat dengan pria itu, seperti halnya daya tarik fisik. Perlahan sosok Alex telah menyerbu seluruh indranya, menemukan tempat khusus di dalam dirinya yang ia kira hanya Kenny yang bisa menempati.

Ia telah berjanji tidak akan pernah ada orang lain, tetapi entah bagaimana Alex Latimer mulai melenakan pertahanan dirinya dan membuat kehadirannya diakui.

Begitu Gilly mengemudikan mobil memasuki garasi, wajahnya sudah bersimbah air mata. Ia menopangkan kepalanya di roda kemudi, merasa tersesat sekaligus bingung atas apa yang terjadi pada dirinya.

Setelah berhasil menguasai dirinya kembali dan masuk ke rumah, ia menyadari bahwa benaknya penuh dengan bayangan Alex, pria yang masih seratus persen hidup. Ia akan selalu melihat pria itu datang dan pergi. Pikiran itu tidak seharusnya membuatnya begitu gembira.

Keesokan hari seusai jam kerja, Gilly meletakkan setumpuk donat terakhir di rak untuk didinginkan ketika ia mendengar ketukan pintu. Ia mengelap tangan dengan serbet dan berjalan ke serambi. Melalui lubang intip di pintu ia bisa melihat bocah remaja dengan topi bisbol yang menjadi ciri khasnya. Ia sudah menunggu-nunggu bocah itu setengah jam terakhir, lalu membuka pintu.

"Hai, Jamal. Silakan masuk."

"Trims."

"Kau datang tepat waktu."

"Wangi sekali."

"Setelah selesai memberi taburan, donatnya siap disantap." Gilly menyiramkan gula cair di atas setiap donat sementara Jamal memperhatikan. "Kau suka donat?"

"Siapa yang tidak?"

Gilly tersenyum. "Abangku, Trevor, bisa menghabiskan enam donat ini tanpa jeda. Coba kita lihat apakah kau bisa mengalahkan rekornya."

"Sungguh?" tanya Jamal, ragu-ragu.

"Memangnya siapa lagi yang akan membantuku?" Gilly meletakkan tumpukan pertama di piring lalu menaruhnya di meja. "Duduk dan nikmatilah. Aku tidak minum kopi, jadi aku tidak punya persediaan. Kau mau minum susu, jus, atau air?"

"Susu saja."

"Aku juga memilih itu."

Gilly menuangkan susu ke masing-masing gelas dan duduk untuk menikmati donat bersama Jamal. "Ini lapnya." Donat-donat itu mulai tandas dengan cepat. "Tolong ceritakan apa kegiatanmu hari ini, selain menjalankan perintah dari Smoky the Bear."

Jamal pasti berpikir julukan untuk Alex sangat menggelikan karena ia sampai menepuk paha seraya terbahakbahak. Ketika rasa gelinya mereda, ia berkata, "Dia menunjukkan padaku beberapa air mancur panas."

"Di Norris?" Jamal mengangguk.

"Bagaimana menurutmu?"

"Benar-benar keren."

"Aktivitas di bawah tanah *memang* benar-benar menakjubkan. Kau sangat beruntung bisa bekerja dengannya."

"Dia cukup santai soal peristiwa semalam."

"Menurutku juga begitu."

Sejujurnya tentang Alex, Gilly menyadari pria itu siap melindungi Jamal, tidak peduli apa pun yang terjadi, bahkan meskipun pada awalnya mengintimidasinya dengan menunjukkan sikap menghina karena berasumsi Gilly berprasangka buruk.

"Dia bilang mau menelepon Mom tadi pagi. Kusangka dia akan mengadukan kejadian semalam, tapi ternyata tidak."

"Peristiwa itu malah akan membuat ibumu merasa sedih."

Jamal mengangguk.

"Apa kabar ibumu?"

"Kami lama tidak bicara. Dia bilang aku harus menurut pada Alex."

"Karena Alex pemimpin di sini, itu mungkin ide bagus."

Jamal tampak bingung. "Kukira Chief Archer yang memimpin."

"Beliau memang kepala ranger. Ranger Latimer seorang ilmuwan yang mengepalai Stasiun Pengamat Gunung Berapi Yellowstone?"

"Gunung berapi-"

"Benar sekali. Dr. Alex Latimer adalah salah satu pakar paling andal di bidangnya di negeri ini."

Jamal menggeleng-geleng. "Alex tidak pernah memberitahuku tentang masalah ini."

Gilly mengagumi sifat rendah hati Alex. Tidak diragukan lagi pria itu sedang memberi waktu kepada Jamal untuk menyerap segalanya.

"Tidak banyak orang yang menyadari bahwa di dalam tanah Taman Nasional Yellowstone ini ada salah satu 'gunung berapi terhebat' paling besar di dunia—sekitar 640 ribu tahun lalu menghasilkan ledakan dahsyat dan luas yang merusak dan membentuk kaldera raksasa. Para ilmuwan akan memberitahumu bahwa taman ini memiliki siklus ledakan sekitar 600 ribu tahun sekali... jadi ledakan berikutnya sudah jauh terlewat."

Alis Jamal mencuat. "Wow!"

"Itulah alasan Alex dibawa ke sini dari Mount Rainier, di Washington, sebulan lalu. Apa dia tidak menjelaskan mengapa trotoar kayu baru sampai dibangun di Norris untuk melihat Porkchop Geyser dan Mata Air Green Dragon?"

"Dia mengatakan sesuatu tentang udara yang semakin panas di sini."

"Tepat sekali. Bagian tertentu taman nasional ini memang semakin panas. Tugas Alex-lah untuk memonitor aktivitas termal uap panas dan seismik di seluruh penjuru taman. Dialah orang yang memutuskan segalanya aman." Gilly membawa piring dan gelas kosong ke bak cuci dapur, lalu berbalik menghadap Jamal.

"Apakah kau sempat bertemu temanku yang bernama Sydney? Dia ranger di Old Faithful."

"Belum."

"Kalian berdua punya kesamaan. Dia ditugaskan di Indianapolis sebagai awak pesawat sebelum punya keberanian menjadi *ranger*."

"Oh, ya?"

Gilly mengangguk."Dia bertanggung jawab atas program khusus bagi ranger muda dan remaja. Mereka mengadakan rapat di gedung pertemuan di seluruh penjuru taman dari Penginapan Old Faithful pada jam sepuluh pagi setiap hari Senin. Ada sekitar dua belas murid SMA dari Jackson dan Yellowstone yang mendaftar untuk program musim panas. Apakah hal semacam itu akan menarik minatmu?"

"Apakah dia lebih cantik darimu?"

Gilly terkikik. "Sydney seperti model bertaraf internasional."

Jamal bersiul. "Aku mungkin berminat."

"Kalau kau meminta izin Ranger Latimer, aku bisa bayangkan dia akan membebastugaskan kau untuk bergabung dengan mereka."

"Apa yang dilakukan para ranger muda itu?"

Mata Gilly menyipit jail. "Datang sajalah ke sana dan cari tahu sendiri."

Jamal menyeringai. Gilly melihat ia berhasil memancing rasa penasaran pemuda itu. Sydney sangat hebat dalam menghadapi para remaja. Itulah alasan Chief Archer meminta wanita itu mengepalai program itu.

"Mungkin aku akan ke sana."

"Bagus. Sejauh ini apa pendapatmu tentang Yellowstone?"

"Keren."

Gilly memperhatikan Jamal yang selalu menanggapi semua pertanyaan dengan jawaban keren meskipun tidak serius. Meski begitu, ia punya firasat jawaban pemuda itu benar-benar jujur. Jamal remaja yang tampan. Semakin hari dia semakin mengingatkan Gilly pada Kenny. Memikat dan lucu, bahkan tanpa harus berusaha.

Berkat pria yang setuju mengizinkan Jamal mengikutinya, bocah remaja itu mulai merasa kerasan. Baik demi Alex maupun Jamal, tidak ada hal lain yang membuat Gilly lebih senang.

"Siapa yang memasak makan malam hari ini?"

"Alex. Kami harus bergiliran."

Menarik. "Kurasa kalau begitu kau harus pulang. Sebaiknya jangan beri tahu dia kalau kau sudah menghabiskan delapan donat sekali duduk. Apa dia juru masak yang baik?"

"Hamburger buatannya lumayan enak."

"Berpura-puralah kau menikmati masakannya malam ini. Kalau tidak, kita berdua akan mendapat masalah." Gilly mengantar Jamal sampai ke pintu depan.

"Trims, Gilly."

"Sama-sama. Mampirlah kapan pun kau mau."

"Oke!"

Gilly memperhatikan Jamal melompati teras dan berlari ke rumah sebelah. Seandainya ia tidak tahu tetangganya itu sedang memasak makan malam, ia akan meminta Jamal untuk tinggal. Gilly bisa membuatkan bocah itu sesuatu yang bergizi untuk disantap nanti. Mungkin lain kali.

Sembari memikirkan Jamal, Gilly menelepon kantor pusat untuk berbicara dengan Roberta.

"Hai, Gilly. Ada yang bisa kubantu?"

"Aku mau memesan seragam musim panas untuk *ranger* pria termasuk topinya dengan ukuran medium."

"Seragam untuk pria?"

"Ya. Untuk Jamal Carter."

"Oh... Jamal! Aku bertemu dengannya kemarin. Dia tampan, tapi sangat pendiam."

"Bisa kubayangkan dia pasti merasa agak kewalahan. Aku pikir, jika dia punya seragam ranger, itu akan membuatnya merasa betah di sini."

"Aku yakin kau benar. Aku akan memesankan besok pagi-pagi sekali."

"Terima kasih banyak, Roberta. Tolong katakan supaya mereka mengirim dalam waktu semalam kepada Jamal dengan alamat rumah Ranger Latimer." Gilly tidak berani mengantar bingkisan itu sendiri dan membiarkan tetangganya mengira ia tertarik kepadanya. "Aku yang membayar semuanya. Sebagai hadiah selamat datang untuk Jamal."

"Kau baik sekali, Gilly."

"Dia sangat jauh dari rumahnya. Aku mau ini menjadi kejutan, oke?"

"Aku mengerti."

"Satu hal lagi. Maukah kau mengabari mereka dengan mencantumkan kartu kecil yang berisi pesan ini?"

"Tentu saja. Apa itu?"

Sesudah Gilly mendiktekan isi pesan kepadanya, Roberta berkata, "Apa kau tidak mau mencantumkan namamu di kartu itu?"

"Jangan. Jamal pasti mengerti."

"Baiklah. Anggap saja semuanya beres."

"Trims sekali lagi, Roberta."

"Hei, ada kotak di depan pintu rumahmu."

Alex telah melihatnya begitu berbelok di pojokan.

Awalnya, ia mengira pasti Gilly mengirim beberapa donat seperti yang dia buat untuk Jamal empat hari lalu. Donat yang selalu Jamal gembar-gemborkan.

Donat ekstra yang Alex harapkan dititipkannya pada Jamal, atau akan dibawa sendiri oleh wanita itu sesudah menimbang-nimbang.

Tetapi ketika ia menepikan mobil di jalan masuk, ia bisa melihat kotak itu adalah paket kiriman kilat. Alex tidak sedang menunggu kiriman apa pun ke alamat rumahnya. Semua surat resmi dikirim ke kantor pusat.

Mungkin ibu Jamal mengirim sesuatu untuk putranya, tapi Alex tahu wanita itu hidup pas-pasan sehingga sulit membayar kiriman ekspres semacam ini. Ditambah lagi, Jamal telah memberitahu ibunya alamat dan nomor telepon Alex lewat telepon pagi itu...

"Bagaimana kalau kau yang mengambil sementara aku memasukkan truk ke garasi?"

"Baiklah." Jamal melompat ke luar setelah Alex memberinya kunci pintu depan. Begitu Alex memasuki dapur dari garasi, Jamal yang tersenyum bergabung dengannya seraya membawa paket kiriman itu. "Ini buatku."

"Dari ibumu?"

"Tidak mungkin."

Cuaca yang tidak biasanya terasa panas menandai akan munculnya badai. Alex membutuhkan segalon air es, lalu mandi. Tetapi karena rasa penasaran yang sama besarnya seperti Jamal, ia tetap terpaku di tempatnya. "Cepat buka paketnya."

Bocah remaja itu menarik label di bagian luar kardus dan merogoh isinya. Selembar kartu kecil melayang jatuh ke lantai. Alex memungutnya.

Untuk sang ranger muda Smoky the Bear. Pakailah dengan penuh kebanggaan.

Ketika akhirnya Alex mengalihkan tatapan ke Jamal, bocah itu sedang mengganti topi bisbol dengan topi ranger barunya. Lalu Jamal mematut seragam ranger itu di tubuhnya. "Bagaimana menurutmu?"

Topi yang dipakainya menciptakan kesan yang sangat berbeda. Hanya wanita yang bisa memikirkan hal semacam itu. "Menurutku kau cukup bagus dalam seragam itu. Siapa sih yang menjulukiku Smoky the Bear?" tanyanya meskipun tahu persis orangnya.

Tawa Jamal meledak, bahkan sebelum ia membaca kartu itu. Pemuda itu lalu berkata, "Aku akan memberimu petunjuk. Dia wanita yang pelat nomor mobil Wyomingnya pernah Larry selidiki atas permintaanmu."

Alex tersenyum kecut ke arah Jamal."Dia memberitahumu soal itu?"

"Ya. Kami sedang membicarakan Gilly, dan masalah itu terlontar begitu saja."

"Kau tidak terlalu banyak ketinggalan berita, ya kan, Jamal?"

"Tidak banyak, selama ada kaitannya dengan wanita berpenampilan menawan."

Mungkin juga tidak banyak tertinggal dalam hal lainnya.

Alex menatap Jamal. Komentar pemuda itu mengingatkan Alex bahwa Jamal mungkin sudah mengalami lebih banyak hubungan intim di umurnya yang masih tujuh belas tahun daripada dirinya dalam seluruh hubungannya dengan kaum wanita.

Sementara di pihak Ranger King, sepertinya wanita itu penuh dengan kejutan. "Menurutku ini harus dirayakan. Sesudah mandi, ayo kita kenakan seragam masing-masing untuk makan malam di Village."

Mungkin tetangganya itu sedang berkeliling.

"Maksudmu tidak apa-apa aku memakai ini?"

"Selama kau membuntutiku, tidak seorang pun akan berkomentar tentang apa yang kita lakukan."

Jamal beranjak menuju ruangan lain. Dari balik bahunya ia berujar,"Kurasa memang tidak apa-apa karena dia pernah bilang kau pemimpin gerombolan."

Ternyata Gilly berkata seperti itu.

"Trims sudah menelepon, Mom. Aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, Sayang."

"Sampaikan salam sayangku kepada Dad. Katakan aku akan pulang dalam beberapa hari ini."

"Seluruh keluarga akan berkumpul untuk pertama kali sejak Natal. Akan sangat menyenangkan."

"Aku setuju. Sampai bertemu lagi."

Gilly memutuskan sambungan telepon dan kembali beranjak ke bak cuci piring untuk membersihkan sikat. Dengan sekali lagi tambahan sesudah jam kerja besok, hadiah untuk ibunya akan selesai. Begitu seluruhnya mengering, ia akan membingkainya dan siap untuk dibawa menggunakan pesawat.

Ia memandang ke luar jendela beberapa kali. Jendela itu menghadap ke halaman belakang mungil miliknya sekaligus tetangganya. Tidak seorang pun yang muncul. Ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan Alex sejak malam mereka berkendara untuk menjemput truk pria itu. Itu pertanda bagus, meskipun sebaliknya, ada bagian dirinya yang terus-menerus ingin melihat pria itu datang dan pergi dari rumah mereka.

Sehubungan dengan masalah ini Jamal juga tidak pernah mampir sejak ia mengundang pemuda itu untuk menyantap donat. Apakah Alex melarang bocah itu mampir? Gilly berharap tidak seperti itu karena ia penasaran setengah mati apakah Jamal sudah menerima kiriman paket darinya.

Dengan bingung ia menengadah ke langit dan melihat awan bergulung-gulung. Itu tidak mengejutkan baginya. Udara memang semakin panas dan gerah sehingga kausnya menempel erat di tubuhnya karena keringat.

Saat memikirkan harus memasak untuk makan malam, ia merasa tidak berminat. Malam ini mungkin waktu yang baik untuk bersantap malam di luar, dan ia harus bergegas jika tidak mau terperangkap hujan.

Setelah mandi, ia mengenakan celana berlipit warna kulit dan atasan sulaman putih. Biasanya ia tidak memakai parfum karena akan menarik perhatian serangga. Tetapi malam ini ia membuat perkecualian, dan menyemprotkan aroma bunga ke tubuhnya.

Begitu membiarkan lampu di ruang tamu menyala, ia mengarah ke Restoran Lake House di dekat tepi danau. Tampak sekelebat kilat menerangi angkasa sebelum ia tiba di tujuan, diikuti bunyi samar guruh di kejauhan. Badai sepertinya akan melanda taman nasional. Itu sebentar lagi, sebelum di bagian danau ini.

Gilly memarkir mobilnya dan buru-buru masuk, lalu mengedarkan pandangan mencari temannya, Joanna, yang juga asisten manajer restoran itu. Biasanya wanita itu akan beristirahat untuk bergabung dengannya setiap kali Gilly datang untuk bersantap.

Malam ini restoran tersebut dipadati para wisatawan. Tidak ada kursi yang terlihat kosong, dan sepertinya Joanna sedang cuti. Restoran lain di Village mungkin juga dipadati antrean panjang seperti ini. Sebaiknya pulang ke rumah dan memanaskan makanan kemasan sebelum ia basah kuyup terperangkap hujan lebat.

"Hei, Gilly—"

Gilly memutar tubuh dengan cepat dan mendapati Jamal berjalan menghampirinya dalam balutan seragam ranger, dan ia merasakan kebanggaan yang sedikit membuncah bahwa sosok di balik topi itu bisa lulus sebagai ranger muda musiman.

Dengan sangat bersukacita Gilly menyahut, "Hai juga, Jamal."

"Aku tadi melihatmu masuk. Bagaimana penampilanku?"

Dasar Jamal si tukang jual tampang, Gilly terkikik."Kau tahu kau tampak luar biasa."

"Trims atas seragamnya. Bingkisan itu sampai di rumah belum lama."

"Aku lega kau senang."

Jamal menggosok-gosok kedua tangannya. "Bagaimana kalau kita makan malam bersama?"

"Kau sendirian?"

"Tidak. Tapi tidak apa-apa kok. Aku sudah berterus terang dengan dia."

Hanya ada satu "dia". Denyut nadinya semakin cepat tanpa diperintah. "Sudah berapa lama kalian di sini?"

"Cukup lama. Tapi makanan kami belum datang."

Gilly bisa menduga ini sangat penting bagi Jamal."Kalau begitu aku dengan senang hati bergabung dengan kalian."

Mereka berjuang menembus ruangan yang dipadati kerumunan menuju meja di sudut. Begitu melihat Gilly datang menghampiri, Alex bangkit dari kursinya. Cahaya lembut lilin semakin menonjolkan tubuh maskulin menawan pria itu yang terpampang dengan jelas.

Betapa sinting rasanya mendapati dirinya sudah lama berada dalam kerumunan para ranger pria, tetapi model celana panjang seragam itu membalut paha kokoh Alex—model kemeja standar pria itu menyiratkan dada atletis di baliknya—terkesan seperti pengalaman yang sama sekali baru. Pengalaman yang membuat seluruh indranya berkecamuk hebat. Meski begitu Gilly tidak ingin pria itu mengetahuinya.

Seraya menatap Alex lekat-lekat, ia berkata, "Teman makan malam yang benar-benar istimewa. Seandainya aku tahu, aku akan berdandan layak."

Alex mengamati, sengaja menelusurkan pandangan menilai ke seluruh tubuh dan wajah Gilly. Bukan untuk pertama kalinya Gilly bersyukur wajahnya tidak mudah merona layaknya gadis ingusan. "Aku tidak punya keluhan," ujar pria itu dengan nada rendah dan dalam. "Bagaimana denganmu, Jamal?"

"Sama sekali tidak ada."

Alex memegangi kursi tambahan untuk Gilly yang akhirnya duduk di sebelah kanan pria itu dan berhadapan dengan Jamal. Gilly mengucapkan terima kasih kepadanya dengan nada cukup tenang, meskipun di dalam hatinya gemetar luar biasa. Karena kedekatan dan rasa tertariknya yang begitu besar terhadap pria itu tidak bisa ia sangkal—walaupun di dalam hati ia sangat ingin melakukannya.

Sementara itu, sang pelayan wanita datang membawakan pesanan makan malam. "Aku mau memesan makanan yang sama," ujar Gilly ketika ditanya tentang pesanannya.

"Silakan makan lebih dulu," desak Gilly sesudah wanita itu pergi. "Tidak ada hal yang lebih buruk dibanding kentang tumbuk dan saus *gravy* dingin."

"Kami tahan kalau hanya menunggu satu-dua menit lagi," sahut Alex. Jamal seketika menjauhkan tangan dari garpu. Gilly menggigit bibirnya untuk tidak tersenyum. "Jamal—karena kau sudah membuat Gilly terkesan, kau boleh membuka topimu sampai kita selesai makan."

Secepat kilat topi itu terlepas. "Aku lupa."

Gilly mengamati bocah remaja itu dengan mata jelinya.

"Aku senang saat tahu pesanan seragam itu datang dengan cepat. Kau tahu kan apa yang kaum wanita katakan... tidak ada yang menandingi pria berseragam."

"Aku tidak tahu mereka berkata seperti itu."

"Itu kenyataan, tapi jangan sampai itu kaumasukkan ke hari."

Jamal menyeringai sebelum menatap sekilas ke arah Alex. "Apa kau tahu soal itu?"

Tanpa memberi kesempatan untuk Alex menanggapi, Gilly menyahut, "Tentu saja dia tahu. Itu sebabnya dia menjadi *ranger* sesudah menjadi ilmuwan."

Sekali lagi tawa Jamal meledak.

Tepat pada saat itu sang pelayan wanita membawakan pesanan Gilly yang segera saja disantap dengan lahap. Gilly memperhatikan makanan kedua pria itu juga mulai habis.

Tiba-tiba terdengar kilat menyambar. Tepat saat itu pula, sementara cahaya kilat menerangi bagian dalam restoran, tatapan Gilly terpaku pada sepasang mata abuabu yang berpendar. Kemudian terdengar gelegar keras di atas mereka, lalu listrik pun padam.

"Asta—" Jamal terdengar ketakutan. Semua orang di sekeliling mereka juga terdengar gugup.

"Jangan khawatir," ujar Gilly menenangkan. "Ini sering terjadi, terutama di musim panas. Tak lama lagi generator cadangan akan berfungsi dan lampu akan menyala lagi."

"Bagaimana kalau tidak berfungsi?"

"Kalau begitu kita akan tetap tinggal di sini dan menikmati sisa makan malam kita," sahut Alex dengan nada tidak terpengaruh, bersamaan dengan turunnya hujan deras seakan langit membuka tingkapnya. Ada sesuatu yang sangat menenteramkan tersirat dalam rasa percaya diri pria seperti Alex, yang duduk dengan santai seolah tidak ada apa pun di dunia yang mampu membuatnya terguncang. Itu membuat Gilly tanpa disang-ka-sangka merasa aman. Seandainya dunia akan berakhir dan ia diizinkan bersama satu orang saja, ia akan memilih Alex.

Jamal pasti juga terpengaruh kekuatan menenangkan itu karena Gilly bisa merasakan ketegangan dalam diri pemuda itu mengendur. "Apa yang akan mereka lakukan jika generator tidak berfungsi sehingga mereka tidak bisa memasak?"

"Sandwich," sahut Alex.

Para pelayan berjalan berkeliling menyalakan tongkat lampu pijar untuk membuat ruangan lebih terang.

"Aku benar-benar lega kita sampai di sini tepat pada waktunya. Ini keren." Jamal meraih minumannya.

Gilly tersenyum ke arah Jamal. "Pengalaman lain yang bisa kaucatat di buku jurnalmu."

Jamal mengerutkan dahi. "Buku jurnal—"

"Kau tidak pernah punya buku itu?"

Jamal memandang ke arah Alex. "Apa aku harus punya?"

Alex berhenti mengunyah. Ia menatap Gilly dalamdalam sebelum menyahut, "Tidak harus, kecuali kalau kau ingin, tapi harus kuakui Gilly sudah melontarkan ide hebat."

"Aku tidak begitu pandai menulis."

"Kalau begitu itu semakin bisa menjadi alasan kau punya buku jurnal." Komentar Alex merupakan isyarat bagi Gilly ke mana arah pria itu menggiring pembicaraan.

"Coba bayangkan betapa menyenangkan membacakan pengalamanmu kepada keluargamu saat kau pulang nanti. Mereka akan sangat senang mendengarkan cerita petualangan sang Ranger Muda Carter."

Gilly memperhatikan sudut-sudut bibir Alex berkedut.

"Mungkin Mom suka."

Karena Jamal tidak pernah membicarakan ayahnya, Gilly berasumsi pemuda itu punya alasan tertentu sehingga ia memutuskan lebih bijak untuk tidak menyebut-nyebut sang ayah.

"Tidak ada mungkin untuk soal itu. Para ibu selalu memuja anak-anak mereka dan wajar saja mereka ingin tahu apa yang anak-anak mereka lakukan. Aku belum pernah menanyakan ini. Kau punya kakak atau adik?"

"Satu adik perempuan."

"Siapa namanya?"

"Sharene."

"Nama yang indah. Berapa umurnya?"

"Empat belas."

"Berani bertaruh dia pasti rindu padamu."

"Menurutku sih tidak."

"Tentu saja dia kangen, tapi adik perempuan kadangkadang menyembunyikan perasaannya. Kau punya foto keluarga?"

"Tidak."

"Well, kau harus mengirimi mereka foto dirimu mengenakan seragam." Usul itu membuat Jamal tersenyum. "Aku juga mau mengirim satu foto Alex. Kau mau mampir ke rumah sesudah jam kerja besok dan mengambil foto kami dengan pakaian seragam?"

"Tentu saja," sahut Gilly, seraya mengelak menatap Alex.
"Tapi aku khawatir aku baru sampai rumah sekitar jam tujuh malam. Kau punya kamera?"

"Aku punya," gumam Alex.

Bagus. Gilly tidak ingin Alex berpendapat ia mengungkit masalah ini agar bisa mendapatkan foto pria itu. Sejujurnya ia mungkin malah akan memesan duplikat hasil cetak foto itu.

Lalu bagaimana? Memasang foto itu di sebelah foto Kenny? Dengan spontan rasa bersalah membuat Gilly tersadar kembali.

Karena ngin melakukan sesuatu yang berguna, Gilly merogoh tasnya dan mengeluarkan selembar dua puluhan dan lima dolar dari dompet. Sekarang hujan sudah reda dan badai sudah lewat, jadi waktunya pergi. Ia menghabiskan makanannya.

Tanpa ragu Gilly berdiri sembari meletakkan lembaran uang itu di meja. "Trims sudah mencarikan tempat buatku sehingga aku tidak harus mengantre selama satu jam. Silakan memesan hidangan pencuci mulutnya. Aku yang traktir." Ia menatap Jamal lekat-lekat. "Menurut pendapatku, kue mousse cokelat di sini lebih enak daripada donatku."

Saat berbalik, Gilly sekilas melihat sorot penuh tekateki yang terpancar di mata Alex. Kenyataan bahwa pria itu tidak berusaha menghentikannya membuat hati Gilly dipenuhi kekecewaan. Seandainya pria itu memintanya

tinggal, ia akan tetap duduk di tempatnya karena ia tidak bisa menahan diri.

4

"INI!" Alex melempar bolpoin dan buku tulis bersampul kain ke tempat tidur Jamal.

Pemuda itu baru saja mengenakan piamanya, dan langsung menoleh. "Apa itu?"

"Buku tulis seperti yang kupakai di kantor. Itu buku jurnal baru untukmu."

"Oh man—ups—" Jamal membungkam mulut dengan sebelah tangan. "Aku lupa."

"Jangan khawatir, Jamal."

Jamal menggaruk-garuk kepala. "Aku tidak tahu harus menulis apa."

"Hal pertama adalah mencatat tanggal dan tempat."

Jamal mengempaskan diri ke sisi tempat tidur dan membuka halaman pertama buku itu. Ia mencatat sesuatu, lalu mengangkat kepala. "Lalu bagaimana?"

"Seharian kita berada di lembah air mancur panas. Apa kesanmu tentang tempat itu?"

"Baunya lebih parah daripada bagian belakang apartemen saat mobil sampah datang."

Alex terkekeh. "Itu namanya H₂S."

"Apa?"

"Sulfur atau belerang." Alex mengeja nama unsur itu. "Itu unsur kimia yang kuat. Itu sebabnya kau tadi melihat ikan mati. Kita harus menutup wilayah danau di bagian itu untuk umum."

"Sampai kapan?"

"Mungkin selamanya. Hewan-hewan terpaksa dipindahkan ke wilayah lain."

"Tidak bisakah kau melakukan sesuatu sehubungan dengan itu?"

"Tidak. Alam-lah yang berkuasa, persis seperti semalam saat listrik padam."

"Oh, ya. Apa nama hidangan pencuci mulut itu?"

"Kue mousse cokelat."

Jamal melontarkan tawa geli. "Bagaimana bisa makanan itu disebut *mouse* meskipun bentuknya sama sekali tidak mirip?"

Alex merasa terenyuh. Kendati Jamal terampil di jalanan, pemuda itu memiliki sifat naif yang menyenangkan tentang hal lain. "Ini bukan *mouse* yang berarti tikus." Ia lalu mengeja kata "*mousse*" kepada Jamal. "Itu sebutan untuk isi cokelat yang meleleh begitu masuk ke mulutmu."

"Rasanya enak, tapi aku lebih suka donat buatan Gilly."

"Kalau begitu catat itu di buku jurnalmu."

"Aku akan mencatatnya."

Alex memutuskan meninggalkan Jamal untuk menulis jurnal. "Selamat tidur, Jamal."

Pemuda itu nyaris tidak memperhatikan Alex keluar ruangan.

Begitu diberi seragam dan buku catatan, Jamal seketika berubah di depan mata Alex. Semua itu berkat *ranger* perempuan tertentu.

Tetapi bukan sembarang perempuan...

Wajah Alex berubah serius. Yang jelas bukan ibu kandung Jamal.

Bukan. Ini ciri khas kepribadian unik seseorang yang sangat luar biasa. Bernama Gilly King.

Para ibu memuja anak-anak mereka dan biasanya sangat penasaran dengan semua aktivitas anak-anak mereka.

Alex punya firasat bahwa Gilly bisa menjadi ibu semacam itu.

Apakah Gilly nama lengkap wanita itu? Jika ya, itu memang nama yang sangat menyenangkan dan lain daripada yang lain, persis seperti sosok wanita itu.

Begitu Alex bersiap tidur, ia terpikir rencana untuk berterima kasih kepada Gilly tanpa diketahui Jamal. Dua ranger menawari pemuda itu untuk ikut berpatroli bersama mereka selama beberapa jam.

Besok akan menjadi saat yang paling tepat bagi mereka untuk mengajak Jamal pergi ke Norris. Alex akan mengatur itu besok pagi-pagi sekali. Sehingga ia akan sendirian dan bebas mendekati Gilly. Meskipun tidak harus menaklukkan setiap wanita yang ia kenal, Alex tidak terbiasa diabaikan wanita yang justru membuatnya jengkel.

Tidak seorang wanita pun yang pernah membuatnya begitu penasaran seperti ini. Beberapa kali saat Gilly menatapnya, Alex berani bersumpah wanita itu terpikat padanya. Tetapi tindakan wanita itu menyiratkan hal berbeda. Sulit untuk menduga-duga apakah wanita itu menahan diri

karena masih sangat mencintai kenangan mendiang suaminya.

Tertantang isyarat membingungkan yang Gilly tunjukkan, Alex akan memburu wanita itu untuk menemukan jawabannya. Bagaimanapun, tidak ada seorang pria pun dalam kehidupan Gilly saat ini. Meski begitu, bayangan Gilly bersama pria yang tidak mampu menahan diri untuk tidak menyentuh wanita itu membuat Alex gelisah dalam tidurnya. Alex terbangun dalam suasana hati yang buruk.

Jamal pasti telah memperhatikannya karena ia menjaga jarak dari Alex sepanjang hari. Ketika para *ranger* itu muncul pada pukul tiga sore, Jamal dengan sukacita pergi bersama mereka. Mereka berjanji bahwa Jamal akan tiba kembali di rumah pada pukul tujuh malam.

Begitu Jamal menghilang bersama mereka, Alex naik ke truknya dan pergi ke Pusat Informasi West Thumb. Begitu tiba di sana dan melihat Gilly hampir selesai memberikan ceramah, Alex mengembuskan napas yang sejak tadi ia tahan dan memarkir truknya di kejauhan supaya wanita itu tidak melihat.

Sepuluh menit kemudian, kerumunan itu bubar, kecuali satu wisatawan pria yang asyik berbincang secara personal dengan Gilly. Alex tahu persis apa maksud pria itu.

Dulu Alex tidak pernah menghindar dari cekcok fisik jika diprovokasi. Tanpa banyak bicara ia akan membuat orang itu babak belur, tapi semakin bertambah usia ia seharusnya sedikit demi sedikit semakin beradab. Ia mengira dirinya sudah seperti itu, tetapi ternyata itu hanyalah semacam kepura-puraan.

Seraya mengertakkan gigi, Alex menunggu sampai Gilly mengusir pria itu dan berjalan menuju truknya. Tidak lama kemudian wanita itu mengarahkan truknya ke rumah mereka.

Alex membuntuti Gilly dari jarak cukup jauh. Meskipun ia bisa dituduh menguntit sekaligus tidak ingin menakutinakuti wanita itu, terutama gara-gara masa lalunya, terkutuklah dirinya jika membiarkan rasa bersalah menggagalkan rencananya.

Awalnya Alex mengira Gilly akan tetap di rumah. Sekitar dua menit menunggu ia siap memarkir mobilnya di jalan masuk rumah wanita itu dan memencet bel pintu rumahnya. Kemudian pintu garasi Gilly mendadak terbuka.

Wanita itu memundurkan truk ke luar garasi, lalu melaju ke jalan raya. Setelah beberapa menit dia mengambil jalan beraspal di dekat stasiun West Thumb yang mengarah ke wilayah sumber air panas di dekat danau, tempat terlarang untuk para wisatawan berkunjung.

Alex menunggu hingga Gilly membelok di tikungan sebelum melajukan kembali kendaraannya. Membayangkan bahwa wanita itu pergi menemui kekasih gelapnya di suatu tempat romantis yang tidak diketahui orang lain membuat adrenalinnya menggelegak.

Begitu membelok di tikungan dan tiba di sisi lain jalan, Alex tidak bisa melihat tanda-tanda keberadaan Gilly. Ada apa ini sebenarnya?

Alex melambatkan laju truknya seraya meraih teropong yang selalu ia simpan di dalam truk. Sesudah memindai lapangan itu, ia melihat truk Gilly di dekat padang rumput sekitar empat ratus meter dari situ. Wanita itu ternyata mengambil jalanan tanah untuk sampai di situ.

Alex sebenarnya bisa meninggalkan truknya di sini dan berjalan kaki ke tempat itu. Tetapi mungkin Gilly akan ketakutan jika ia mendekatinya dengan cara seperti itu. Lebih baik ia tetap mengemudi dan membiarkan suara mesin truknya membuat wanita itu waspada bahwa ada seseorang yang datang menghampiri.

Gilly duduk di atas gelondong kayu besar dan menegakkan kanvas kecil di depannya. Ia meraih palet sekali pakai dari meja kecil yang ia pinjam dari perangkat barbekunya. Jika penambahan campuran warna catnya terlalu berlebihan, ia bisa langsung membuangnya dan membuat campuran baru.

Palet itu terdiri atas dua papan gabus yang digantung dengan bantuan selotip. Gilly membuka *tube* cat yang ia inginkan dan memijat keluar setitik warna. Sekarang ia siap menggoreskan sentuhan terakhir di kanvasnya.

Udara terasa cukup sejuk hari ini. Hujan deras yang turun semalam membuat bumi terlihat bersih dan setiap kelopak bunga tampak mengilap. Suasana yang sangat sempurna saat melukis yang terakhir kali ini.

Gilly harus mengakui bahwa sejak kedatangan Alex Latimer, dirinya merasa berbeda, seolah terbangun dari tidur yang sangat nyenyak. Seluruh indranya pun seakan semakin terasah. Di tempat sebelumnya ia hanya sekadar mengagumi padang rumput penuh bunga warna-warni, tatapannya menjadi berbinar melihat begitu banyak bunga liar berwarna keunguan. Masing-masing bunga berdiri

tegap layaknya sesosok manusia bertubuh kecil di bawah siraman cahaya matahari di pengujung senja.

Masih ada satu lagi bunga yang harus ia beri warna. Dengan kuasnya, ia berhati-hati memulaskan cat ke kanvas. Bunga gentian yang tumbuh di pinggiran wilayah barat merupakan simbol daerah Yellowstone. Jenis bunga biru keunguan yang tumbuh di dekat mata air panas itu tidak memiliki lipatan di antara kelopak bunga, dan disebut "thermalis".

Sejak ia ditempatkan di bagian ini dari taman nasional, bunga itu sangat istimewa baginya. Gilly memang bukan pelukis hebat, tetapi ia tahu jika ibunya menyadari kisah di balik lukisan kecil ini, ia pasti akan sangat menghargainya.

Dengan kuas lain Gilly mencelupkan ke warna hijau Hooker, yang persis dengan warna hijau tumbuhan dasar hutan. Sementara sibuk memulaskan warna ke kanvas, ia mendengar bunyi mesin mobil yang semakin mendekat.

Ini bukan jalan yang terbuka untuk umum.

Jim sudah memberitahunya bahwa tukang bangunan yang selama ini selalu mengganggunya sudah dipecat. Jika orang itu sampai melangkah masuk ke taman nasional, dia akan langsung ditangkap di tempat.

Lega mendengar berita itu, Gilly menyadari itu mungkin suara para *ranger* yang berpatroli. Ia terus melukis, berharap mereka akan membiarkannya sendirian.

Tetapi itu tidak terjadi.

Gilly mendengar bunyi pintu membuka dan menutup, lalu suara langkah kaki. Ketika ia menjulurkan leher untuk melihat dari balik bahu, napasnya seolah membeku di paru-parunya. Muncullah Alex Latimer yang terlihat sangat menakjubkan seperti biasanya dalam balutan kaus biru pucat dan celana jins Levi's.

Pria itu datang sendirian.

Jantung Gilly berdebar tak terkendali. "Hai! Apa yang membuatmu sampai datang kemari? Ada orang yang mencariku?"

Pria berambut pirang tampan itu mengangguk. "Ya. Aku."

Gilly menelan ludah dengan susah payah. "Bagaimana kau bisa tahu tempatku?"

"Aku membuntutimu sejak dari rumah," sahut pria itu lugas.

"Kenapa kau tidak menelepon?"

Pria itu sejenak mengamatinya dengan saksama."Karena aku mau berbicara denganmu secara pribadi."

"Kalau begitu ini pasti masalah serius."

"Memang." Alex menumpangkan satu kaki bersepatu botnya ke gelondongan kayu, dan menumpangkan tangan kecokelatannya di lutut.

Tubuh Gilly serasa bergetar. "Apa ada sesuatu yang menimpa Jamal? Apakah dia terlibat masalah lagi?" Ia tidak kuasa menyembunyikan kekhawatiran dalam nada bicaranya.

"Justru sebaliknya. Untuk sementara ini dia sepertinya menjalani kehidupan yang jujur dan bermoral. Berkat kau dia merasa sangat diterima, sehingga dia berubah menjadi sosok yang berbeda."

Hanya untuk itu Alex sampai datang kemari menemuinya? Gilly tidak tahu apa yang sedang terjadi pada diri pria itu. Hanya itu yang bisa Gilly lakukan untuk mempertahankan perasaan dan hormonnya agar tetap terkendali.

"Jamal lucu sekaligus menarik. Dia amat sangat mengingatkanku pada o—"

"Mendiang suamimu?" timpal Alex.

Gilly menatap mata Alex dengan sorot terkejut. "Apakah Jamal memberitahumu soal Kenny?"

"Juga Jim. Aku turut berduka, Gilly. Aku belum pernah menikah sehingga tidak bisa membayangkan seperti apa pedihnya."

Gilly mengalihkan tatapan. Alex sama sekali tidak tahu bahwa dirinyalah yang menjadi sumber kepedihan baru yang ia rasakan. Kepedihan yang memenuhi dengan begitu banyak emosi bertentangan.

"Waktu itu aku bercerita soal suamiku kepada Jamal karena kami sedang membicarakanmu. Aku mengingat-kannya bahwa seseorang takkan pernah tahu apa yang akan terjadi di dalam kehidupan. Jadi, dia harus meman-faatkan kesempatan uniknya bekerja bersama Dr. Latimer yang brilian selagi bisa."

"Aku tidak bisa dibilang brilian, tapi nasihatmu sepertinya memberi pengaruh baik," gumam Alex. "Seberapa banyak yang kau tahu soal Jamal?"

"Tidak banyak. Ketika mengganti ban trukmu, dia memberitahu bahwa dia akan tinggal bersamamu selama beberapa waktu musim panas ini."

"Kalau begitu kau harus tahu semua faktanya. Ayah Jamal dipenjara."

"Oh, tidak—"

Alex merenung. "Ibunya hidup sejahtera. Jamal sangat

sering membolos, sampai dimasukkan ke sekolah khusus anak nakal. Namun, setiap kali ujian dia mendapat nilai lebih tinggi daripada anak lainnya. Itulah yang membuatnya memenuhi syarat mengikuti program karier khusus yang didanai suatu yayasan swasta tingkat nasional yang menangani murid-murid 'berisiko'.

"Aku ditanya apakah mengizinkannya bekerja mengikutiku selama sebulan. Ini merupakan program uji coba bagi berbagai pihak terkait. Itu alasannya bantuan dan kemurahan hatimu sangat penting."

"Aku senang kau memberitahuku soal ini, bahkan meski tidak tahu pun, aku bisa menduga dia anak yang rapuh."

"Kau sangat penuh pengertian. Itu pasti kelebihan wanita. Membelikannya seragam benar-benar membangkitkan semangatnya."

"Dia terlihat tampan memakai seragam itu."

Pandangan mereka bertaut."Aku setuju sekali. Memakai seragam membuatnya bisa melihat berbagai kemungkinan baru yang sebelumnya tidak pernah dia pikirkan. Semalam dia begitu asyik menulis jurnal sampai aku harus menyuruhnya mematikan lampu."

Gilly takjub mendengar penjelasan itu. "Kukira dia tidak punya."

"Dia memakai buku tulis tambahan milikku. Aku tidak tahu apakah Jim menempatkan kami di rumah yang bersebelahan dengan rumahmu karena dia sebenarnya tahu kau punya pengaruh baik buat Jamal. Tapi apa pun alasannya, aku senang dia melakukan itu karena aku jelas tidak sanggup menjalani uji coba ini sendirian.

"Oleh karena itu, aku menemuimu, sekaligus meminta

maaf sekali lagi karena menyudutkanmu di depan banyak orang saat kau memberi ceramah minggu lalu." Tanpa disadari, Alex mengusap-usap tengkuknya. "Aku biasanya ti—"

"Cukup," potong Gilly. "Kita sudah pernah membahas hal itu. Aku bersyukur Jamal bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi dan memaafkanku. Jadi kita seri."

Bibir Alex menegang. "Ada lagi yang membuatku khawatir. Dia mungkin mulai bosan beramah tamah denganmu."

"Jadi, itu yang membuat dia tidak pernah lagi mampir untuk makan donat." Gilly menggeleng-geleng. "Menurutku, Jamal takkan pernah memanfaatkan pertemanan kita. Aku kira dia terlalu terkesan padamu dan ingin tetap kaucintai."

Alex menatap Gilly dengan mata menyipit. "Kita lihat saja nanti. Aku ingin kau berjanji, katakan padaku jika kau mengkhawatirkan sesuatu."

"Tentu."

Gilly mengira Alex segera pergi. Alih-alih, pria itu bergeser lebih dekat dan berjongkok di sebelahnya. Kehangatan maskulin dan aroma sabun mandi pria itu sangat menggoda indranya sehingga Gilly nyaris sulit bernapas.

"Bunga-bunga yang kaulukis itu tampak seperti sungguhan. Membuatku ingin memetik dan menghidunya."

"Terima kasih." Nadi Gilly terasa berdenyut kencang. "Kuharap itulah yang Mom rasakan nanti. Aku membuat ini sebagai hadiah ulang tahunnya." Dengan sekali lagi pulasan, Gilly mengisi bagian di bawah bunga-bunga itu, tak sanggup bergeser karena kedekatan pria itu membuat dirinya meleleh.

Gilly sangat ingin Alex menyentuhnya. Ketika pria itu tidak melakukannya, ia sekali lagi meraih kuas lain. "Aku harus bisa mendapatkan pencahayaan untuk warna ungu kelopak bunga itu. Ungu warna favorit Mom. I-inilah alasan yang kukatakan kepada Jamal kalau nanti aku memotretnya."

Gilly mulai mengoceh tak keruan.

"Apakah keluargamu berasal dari Wyoming?" tanya Alex lirih.

"Bukan. Dari California."

"Di mana tepatnya?"

Gilly mulai gugup. "Daerah San Diego. Tepatnya di Del Mar."

"Kau datang jauh-jauh dari daerah pantai."

"Benar. Aku tidak bisa memutuskan mana yang lebih kusukai."

"Kau sama sepertiku. Aktivitas luar ruangan adalah segalanya."

Gilly mengambil napas dalam-dalam. "Kau asli dari mana?"

"Seattle."

"Puget Sound sangat indah."

"Kapan kau pernah ke sana?"

Jika Alex tak juga merengkuhnya, ia akan mendapat serangan jantung.

"Beberapa tahun lalu."

"Bersama suamimu?"

"Bersama kedua keluarga kami yang bertamasya dengan kapal pesiar."

"Berapa lama kau mengenal suamimu sebelum menikah dengannya?"

"Sejak kelas dua SD." Sambil memutuskan mustahil baginya melukis sementara pria itu begitu dekat dengannya, Gilly berdiri di sisi lain bangku kayu.

Membicarakan Kenny sementara tubuhnya menjerit mendambakan sentuhan Alex bisa meluluhlantakkannya jika Gilly tidak mengakhiri siksaan itu sekarang juga.

"Aku kira lukisan ini sudah selesai! Permisi, aku harus menyimpannya di dalam truk." Demi apa pun maksud dan tujuan akan dilakukannya. Beberapa sentuhan akhir bisa ia lanjutkan di rumah.

Sambil melangkah dengan sangat hati-hati agar tidak menginjak bunga-bunga liar itu, Gilly membawa lukisannya ke ujung bangku untuk memperlebar jarak di antara mereka. Begitu ia meletakkan karya seninya itu di bangku penumpang, Alex menyusulnya dengan membawa sisa perkakas lukis Gilly.

"Kau mau semua ini ditaruh di bak, atau di kabin mobil di bagian depan?"

Gilly meraih palet dari tangan Alex."Aku akan menaruh ini di kabin mobil saja."

Dengan gerakan anggun sekaligus maskulin yang sangat menakjubkan untuk dicermati, Alex meletakkan baki itu di bagian belakang truk di sebelah bak. Tubuh Alex yang jangkung membuat gerak-geriknya terkesan ringan. Gilly mengalihkan tatapan dari Alex, tetapi semakin sulit berada di dekat pria itu tanpa menginginkan pelukannya.

Karena terkejut akan kuatnya hasrat sendiri, Gilly bergegas berjalan memutar menuju sisi pengemudi dan naik ke belakang kemudi. "Terima kasih sudah membantuku," serunya sebelum menutup pintu truk.

Alex mengemudikan truk menjajari Gilly dan menatap

lurus-lurus ke arahnya. "Sebentar lagi Jamal dan aku akan memanggang *hotdog* di halaman. Silakan datang untuk bergabung dengan kami."

Apakah Alex sedang mengajaknya berkencan, atau hanya bersikap ramah sebagai tetangga? Gilly berharap seandainya Alex lebih tegas lagi dengan apa yang sebenarnya dia inginkan.

Seraya mengambil napas dalam-dalam, Gilly menyahut, "Aku hargai tawaran itu, tapi aku punya rencana lain yang tidak bisa kutunda. Jangan khawatir. Aku akan mampir tepat waktu untuk memotret kalian."

Alex menepikan mobil hingga berada di belakang truk Gilly. Jika Gilly berkendara ke arah yang sama, jalanan tanah itu mengarah ke jalan raya bebas hambatan sekitar satu setengah kilometer dari sini.

Tanpa menunggu tanggapan Alex, Gilly melajukan truknya dan pergi.

Jamal masuk ke truk dan menutup pintu. "Bagaimana bisa kita selesai kerja lebih awal?"

"Karena kau sudah bekerja dengan luar biasa minggu ini, dan berhak mendapat imbalan. Menurutku kita akan pergi memancing."

Jamal memutar bola mata. Alex sudah cukup lama tinggal bersama Jamal untuk mengetahui itu tanda bahwa pemuda itu tidak menyukai idenya. "Aku belum pernah memancing," ujar Jamal.

"Kau akan menyukainya. Begitu sampai di rumah, kita akan mengemas beberapa sandwich sebagai bekal lalu

langsung pergi. Aku tahu suatu tempat di salah satu cabang Danau Yellowstone tempat ikan *trout* yang cepat menggigit umpan dan penuh semangat hingga bisa dibilang mereka melompat ke perahu tanpa harus dipancing."

Jamal menggeleng-geleng. "Kau cuma mengada-ada."

Begitu berkendara meninggalkan Norris, Alex menoleh menatap Jamal. "Apa mungkin aku berbohong padamu?"

Pemuda itu tidak mengatakan apa-apa. Bayangan memancing berdua dengan mentornya pada hari Jumat di pengujung sore sepertinya tidak bisa diterima akal sehatnya. Dan sekaranglah waktu bagi Alex untuk mengungkapkan bagian kedua rencananya. "Kita lihat apakah Gilly mau bergabung dengan kita."

Gilly langsung menghilang setelah memotret mereka sekejap dengan kamera Alex tempo hari.

Bahkan meskipun selama ini Gilly mencintai suaminya, Alex berani bersumpah wanita itu punya perasaan terhadapnya. Ketegangan sensual yang terjadi di antara mereka tempo hari di dekat danau terasa begitu kental, sehingga Alex bisa membayangkan seandainya ia menyentuh Gilly, keduanya seketika akan terbakar. Sebelum akhir pekan ini berakhir, ia harus mencari tahu yang sebenarnya tentang perasaan Gilly terhadapnya.

"Aku takkan mau mencoba."

Saran dari bocah remaja? "Kenapa tidak?"

"Kau dengar kan apa yang pertama kali dikatakannya. Dia tidak bergaul dengan para ranger. Bruce bilang dia punya peraturan sendiri."

Bruce adalah salah satu asisten Alex di Norris. Tidak diragukan lagi nama Gilly muncul lebih sering dalam

perbincangan di antara para *ranger* lajang. Saat ini semua orang tahu Alex dan Jamal tinggal di sebelah rumah wanita itu.

"Beberapa peraturan dibuat untuk dilanggar," gumam Alex. Ia berniat melanggar sebanyak mungkin peraturan agar Gilly mau menanggapinya.

Jamal melempar tatapan masam ke arahnya. "Kedengarannya aneh kau berkata seperti itu. Kau mau aku mencari tahu apakah dia suka padamu?"

"Trims atas tawarannya, tapi lebih baik aku sendiri yang melakukannya."

"Sejauh ini caramu tidak berhasil," tambah Jamal jail.

Teringat bagaimana Gilly buru-buru pergi begitu ia melontarkan pertanyaan kepada wanita itu soal mendiang suaminya, Alex mengembuskan napas frustrasi. "Kau benar."

"Buat dia cemburu, lalu lihat bagaimana reaksinya."

Alex menoleh dengan cepat ke arah Jamal. "Cara itu berhasil untukmu?"

"Kadang-kadang."

Alex merenungkan saran pemuda itu sepanjang perjalanan menuju West Thumb. "Kalau dia menolak ajakanku, aku akan mengikuti saranmu dan lihat apa yang akan terjadi."

Alex memarkir truknya di dekat Kantor Pusat Informasi. Sesudah menuliskan pesan singkat di selembar kertas yang ia ambil dari notes di kantongnya, Alex berkata, "Tunggu di sini."

Gilly masih memberi ceramah tur. Ranger Bailey sedang menjaga kantor pusat tempat kerumunan baru berkumpul. Alex berjalan menghampirinya, dan mereka saling mengangguk.

"Bisakah kau menolongku meminta Ranger King menghubungi nomor telepon ini begitu tur berikutnya selesai?"

"Tentu saja, tapi dia sudah di San Diego beberapa waktu minggu ini. Aku tidak tahu kapan dia pulang, tapi dia akan masuk kerja pada hari Senin. Kalau ada keadaan darurat, telepon saja kantor pusat. Mereka pasti punya nomor telepon di arsip untuk menghubunginya."

Alex meremas-remas kertas di tangannya. "Trims atas informasinya."

Seraya mengertakkan gigi, Alex kembali beranjak ke luar dan naik ke truk. Mereka lalu pergi dari tempat itu.

Ketika Alex berbelok memasuki jalan masuk rumah mereka, Jamal berkata, "Kau kelihatan kusut."

Alex merasa seolah baru saja dilindas truk *trailer* delapan belas ban.

"Apa dia tidak mau pergi memancing?"

"Aku tidak tahu. Dia sedang di California."

"Apa yang dia lakukan di sana?"

"Di sanalah tempat keluarganya tinggal. Dia pernah bilang sebentar lagi hari ulang tahun ibunya."

"Kurasa di sana jugalah dia dan suaminya dulu tinggal, ya kan?"

Jamal selalu bisa diandalkan untuk berbicara terus terang. Tetapi inilah salah satu waktu Alex tidak ingin mendengar jalan pikiran Jamal terungkap dalam bentuk kata-kata. Jika Gilly sudah mengenal keluarga Kenny sejak sekolah dasar dan mereka semua pernah pergi berlibur bersama, wanita itu pasti punya hubungan sangat akrab dengan mereka. Sial.

"Bagaimana menurutmu kalau kita tidak jadi memancing, tapi nonton film di West Yellowstone? Kita bawa hamburger sebagai bekal saja dulu."

"Boleh."

Gilly meletakkan tas bepergiannya di bangku belakang Jeep milik Sydney, lalu naik ke mobil. Saat itu malam yang indah. Matahari sudah nyaris menghilang di balik cakrawala. "Trims sudah menjemputku, Syd."

Temannya tersenyum saat mereka berkendara menjauhi bandara West Yellowstone. "Kau juga pernah melakukan hal sama untukku sewaktu aku mau berangkat ke Bismarck. Ini sekadar membalas budi. Bagaimana perjalananmu?"

"Selalu menyenangkan bertemu dengan keluarga."

"Tapi—"

"Aku senang bisa pulang ke sini."

"Aku berani bertaruh ibumu sangat senang menerima lukisanmu."

"Benar sekali. Keluarga kami bersenang-senang selama dua hari. Tetapi ada peristiwa buruk ketika aku tak sengaja bertemu ibu Kenny di mal. Dia tidak tahu aku sedang di Del Mar."

"Kukira kau selalu menghabiskan waktu bersamanya."

"Aku memang selalu begitu, kecuali kemarin. Dia begitu sedih memikirkan aku tidak menelepon atau mampir ke rumah mereka, dan itu nyaris membuat perasaanku hancur."

"Kedengarannya kau sudah mulai melepaskan kenangan akan Kenny dan melanjutkan hidup. Ibunya seharusnya tahu hal itu pasti akan terjadi."

Gilly menggigit bibir. "Aku tidak yakin apa artinya itu. Yang aku tahu hanyalah, aku sangat senang saat berada di pesawat lagi."

"Gara-gara Alex Latimer."

"Ya," bisik Gilly."Hanya dialah yang ada dalam pikiranku selama aku pulang. Setelah Kenny pergi, aku tidak percaya bisa merasakan hal seperti ini lagi, terutama ketika Alex tidak pernah—"

"Berusaha menciummu?" timpal Sydney menyelesaikan ucapan Gilly. Gilly mengangguk. "Dia mungkin bersikap hati-hati karena Kenny."

"Aku sangat bingung. Sulit sekali menduga apa yang dipikirkannya."

"Karena dia tetanggamu, kau akan segera mengetahuinya. Terus terang aku senang kau kembali. Bagaimana kalau kita mampir ke Lariat Club untuk minum-minum sebelum pulang?"

"Ke Lariat?" Itu nama bar khusus para koboi. Sebenarnya bukan tempat gaul mereka.

"Kenapa tidak? Aku pikir menyenangkan melakukan sesuatu yang benar-benar berbeda sesekali. Bahkan mungkin akan ada yang mengajak kita kencan."

Sydney hanya bergurau. Gilly tahu itu. Ia menoleh sekilas ke arah temannya dengan sorot khawatir. "Apakah kau dan Chip sedang bertengkar?"

"Tidak. Dia memojokkanku untuk mendapatkan jawaban, tapi sepertinya aku tidak bisa. Mungkin aku sebenarnya sudah melupakan Jarod, tapi aku punya kebiasaan menganggap belum bisa melupakannya. Kurasa aku ingin cinta mencengkeramku kuat-kuat seperti yang pernah kurasakan saat bertemu Jarod. Apa menurutmu itu sinting?"

"Kau bertanya kepada orang salah, Syd. Apa pun yang kurasakan terhadap Alex, itu mencengkeramku dengan sangat kuat dan tak mau melepaskan. Itu sebabnya aku tidak mau menemui keluarga Kenny—aku merasa sangat bersalah."

"Rasanya juga sangat sulit bertemu dengan keluarga Chip. Aku tahu mereka ingin kami menikah, dan aku memang mencintainya. Dia lelaki yang luar biasa." Sydney mengerang. "Tidakkah ini konyol membiarkan kenangan akan cinta terlarang menghancurkan seluruh hidupku?"

Gilly terenyuh mendengar ucapan Sydney. Wanita itu telah jatuh cinta kepada pria yang tidak bisa ia nikahi. Pria itu sudah dinobatkan menjadi pendeta! Secara emosional, Sydney berada dalam posisi sangat rawan.

Walaupun belum pernah pergi ke bar seandainya pun ingin, Gilly memutuskan untuk membuat perkecualian dalam hal ini karena, seperti halnya Sydney, ia sedang mengalami krisis sejak Alex Latimer muncul dalam kehidupannya.

"Aku bersedia mampir sebentar saja."

Sydney menatapnya dengan sorot terkejut. "Kau cuma bercanda—"

"Kenapa tidak?"

"Aku benar-benar senang kau pulang!"

Mereka menemukan tempat parkir di ujung blok, lalu berjalan menuju ujung lainnya, tempat mereka bisa mendengar suara musik di luar pintu kelab. Gilly harus mengakui penampilan band Lariat yang memainkan irama musik barat dan country itu memang sangat bagus sehingga tidak heran membuat para wisatawan tergila-gila.

Begitu di dalam ruangan yang penuh sesak, mereka mengedarkan pandangan dan mendapati tidak ada meja kosong. Karena sama-sama tahu, keduanya berusaha menerobos kerumunan menuju meja bar dan memesan minuman bersoda.

Sementara menyesap minuman, Gilly memperhatikan beberapa pasangan di lantai dansa. Sebagian memamerkan kebolehan mereka, sebagian lagi berdansa dengan irama santai. Sebagian mengenakan sepatu kets atau sepatu sandal meskipun mayoritas mengenakan sepatu bot ala koboi. Bukan berarti mereka koboi sungguhan. Sebagian besar wisatawan itu membeli sepatu bot ala koboi saat berbelanja di West Yellowstone, hanya karena mereka berlibur dan ingin bersenang-senang.

Tua atau muda, mereka semua tampak sangat menikmati liburan, terutama satu pasangan muda yang tampak sangat mesra. Mereka mungkin masih SMA dan menggunakan kartu identitas palsu untuk masuk ke kelab ini.

Gilly merenungkan dirinya dan Kenny yang pasti saling memandang dengan mata berbinar seperti itu setiap kali mereka bersama. Menyadari dirinya sudah sangat jauh keluar dari masa lalunya, ia nyaris tidak bisa lagi mengingat masa-masa itu saat ini.

Dengan perasaan seperti sekarang, seandainya Alex masuk ke tempat ini, ia mungkin sudah menghambur ke pria itu dan memintanya berdansa. Apa saja agar ia bisa berada di pelukan pria itu. Sementara seluruh indranya berputar pada bayangan akan bertemu pria itu lagi, Gilly merasakan tangan seorang pria mencengkeram pundaknya dari belakang. Ia mencium aroma alkohol sebelum mendengar orang itu berkata, "Kau bahkan terlihat lebih cantik tanpa seragam seandainya memungkinkan."

Gilly memberontak, tetapi gerakan itu tanpa sengaja membuat gelas *cola* miliknya dan milik Sydney terjatuh dari tangan mereka. Sydney menjerit kaget ketika gelas mereka terempas ke lantai.

Ketika Gilly menengadah dan melihat orang itu ternyata si tukang bangunan yang pernah mengganggunya, ia mendadak gusar."Mabuk atau tidak, kau tetap menyebalkan. Ayo pergi, Syd."

Mereka mulai beranjak menuju pintu, sekali lagi terpaksa merunduk melewati para pengunjung yang sama sekali tidak peduli pada gangguan itu dan tetap bersenangsenang.

"Kita tidak sedang berada di taman nasional," gumam pria itu dari balik punggung Gilly, seraya menyambar pinggangnya. Refleks Gilly menyikut keras perut pria itu. Dia mengaduh pelan, dan suara yang terdengar berikutnya sangat menyenangkan di telinga Gilly, meskipun tetap berusaha maju.

Kemudian dalam sekejap segalanya berubah. Tiba-tiba ada yang mengunci leher si tukang bangunan itu dari bela-kangnya, sementara tangannya dipelintir ke punggung. Gilly mengangkat pandangan gamangnya ke orang yang melumpuhkan tukang bangunan itu, dan mengira dia adalah tukang pukul kelab malam.

Tatapannya nyaris silau karena kilat keperakan yang meluluhkan. "Alex—"

Pria itu mengangguk sangat pelan hingga nyaris tak kentara sebelum memerintahkan bartender untuk menelepon 911.

"Singkirkan ta—" gumam pria yang meronta-ronta tanpa sedikit pun mampu membebaskan diri dari lengan sekokoh besi Alex.

"Kau ditangkap karena menggoda dan menyerang ranger taman nasional milik negara. Polisi akan mencatat pernyataanmu di luar. Ayo."

Sang tukang bangunan itu memang terlihat sekuat banteng, tetapi Alex berhasil menaklukkannya dengan ketepatan pelatih Jujitsu. Alex bahkan tidak tampak terengah-engah. Dan kerumunan mulai memberi jalan bagi mereka.

Si tukang bangunan mengumpati Alex di sepanjang perjalanan ke luar melewati pintu. Dengan spontan, Alex mengeluarkan jurus jitu lainnya, memaksa pria itu jatuh tersungkur ke tanah.

Tatapan Gilly yang menyorot heran bertemu dengan mata Alex. Pria itu terlihat sangat mengesankan dipandang dari segala sudut. Gilly harus mengakui ia begitu terpesona dan merasa amat sangat terlindungi. "KUKIRA Alex Maltimer sekadar ahli gunung berapi kondang. Aku bisa mengatakan sekarang, dia mempelajari jurus-jurus itu tidak dari NPS," bisik Sydney yang berdiri di sebelah Gilly.

Gilly setuju, tetapi kemudian polisi datang, menghalanginya membahas hal itu lebih lanjut dengan temannya. Selama beberapa menit berikutnya sang sheriff melontarkan pertanyaan kepadanya dan juga dari Sydney sebelum akhirnya menggiring orang mabuk itu ke van polisi.

Sesudah mobil polisi pergi, Alex mendekati mereka. "Kalian baik-baik saja?" Meskipun ia melontarkan pertanyaan itu kepada mereka berdua, pandangannya tetap lurus-lurus ke Gilly. Ketika Alex menatapnya dengan cara seperti itu, Gilly merasa nyaris sulit bernapas.

"Berkat kau, kami baik-baik saja," sahut Gilly dengan suara bergetar.

"Apa rencana kalian sepanjang sisa malam ini?" Mata Alex tampak menggelap, membuat sekujur tubuh Gilly meremang yang sebagian karena gugup, sebagian lagi karena gembira. "Dalam situasi seperti ini aku akan mengikuti kalian untuk memastikan tidak ada lagi insiden tidak menyenangkan yang muncul."

"Aku takkan bilang tidak," gumam Sydney.

"Kau tinggal di Old Faithful?"

Sydney mengangguk.

"Begitu kita tiba di tempat tinggalmu, Gilly bisa ikut pulang bersamaku ke Village."

Gilly nyaris pingsan karena begitu senangnya. "D-di mana Jamal?"

Tatapan Alex kembali tertuju ke arahnya. "Di bioskop di seberang jalan bersama putra Ranger Carr dan dua pemuda lain. Mereka akan mengantarnya pulang nanti. Aku baru saja keluar gedung bioskop ketika melihat kalian berdua masuk ke Lariat Club, jadi aku memutuskan untuk menyapa."

"Syukurlah kau melakukan itu," ujar Gilly masih dengan suara bergetar.

"Di mana kau memarkir mobilmu?"

"Di ujung lain blok ini," sahut Sydney mendului. "Mobil Jeep Wrangler warna cokelat muda hitam."

Sekali lagi tatapan Alex beralih dari Sydney ke Gilly. "Aku akan kembali menemui kalian." Sesuatu dalam nada Alex membuat nadi Gilly berdenyut tiga kali lipat lebih cepat.

Gilly mulai berjalan kaki menyusuri trotoar yang padat bersama Sydney. Mereka tidak saling bicara sampai masuk ke dalam Jeep dan bergabung dengan lalu lintas yang mengarah ke taman nasional. Menyadari bahwa Alex mengikuti mereka membuat jantungnya berdebar kencang.

"Malam ini kau akan mendapatkan jawabannya," ujar Sydney, yang bisa membaca jalan pikiran Gilly. "Omongomong soal pepatah tentang kesatria yang datang menyelamatkan sang putri berambut pirang—" Kedua alisnya terangkat. "Setelah apa yang dia lakukan, tubuhku masih merinding."

"Aku juga," sahut Gilly mengakui. "Malah aku merasa takut, Syd."

"Karena?"

"Entahlah. Karena pengaruh dirinya terhadap perasaanku setiap kali di dekatnya. Karena perasaanku terhadapnya setiap kali dia tidak di dekatku," suara Gilly menghilang.

"Kau baru saja menggambarkan apa yang masih kurasakan terhadap Jarod. Tapi dalam kasusku, dia buah terlarang. Kau tidak punya masalah semacam itu dengan Alex."

"Kecuali bahwa aku merasa hilang kendali setiap kali berada di dekatnya."

"Apakah Kenny juga membuatmu merasa seperti itu?"

"Tidak." Gilly menggeleng. "Bahkan mendekati itu pun

tidak. Kenny dan aku tumbuh dewasa bersama. Kami bocah laki-laki dan perempuan yang secara alamiah saling menyayangi. Aku tidak ingat satu kali pun aku merasa tidak mencintainya."

"Dengan kata lain hubungan cinta yang terjalin secara otomatis, seperti terjatuh dari pohon."

"Kalau kau berkata seperti itu, kurasa memang begitu."

"Well, itulah jawabannya. Jangan salah paham, tapi kau

tidak pernah benar-benar menjalin hubungan. Sekarang sosok tak dikenal seperti Alex Latimer memasuki kehidupanmu. Aku bisa menduga tidak ada yang mudah tentang dirinya. Dia pria dewasa, bukan anak kecil yang sedang bermain-main."

Gilly menatap temannya itu. "Aku tahu. Itulah yang membuatku gelisah. Aku tidak bisa tidur. Tidak bisa makan. Keluargaku tahu ada sesuatu yang tidak beres sepanjang perjalananku."

Sydney mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya. "Semua itu isyarat bagus bahwa kau sudah mulai kembali menikmati hidup. Aku menyadari kau tidak tahu akan seperti apa masa depanmu, tapi aku harus bilang padamu aku turut senang, Gilly.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di Old Faithful. Sydney mengemudikan mobilnya ke arah tempat tinggalnya dan berbelok ke jalan masuk mobil. Alex menepi di belakang mereka dan turun dari truknya. Sesudah memindahkan koper Gilly ke bagian belakang truk, Alex menghampiri Sydney yang berdiri di sebelah Gilly.

"Jamal memberitahuku tentang pertemuan para *ranger* muda besok. Apa saja jadwalnya?"

"Kami akan mengerjakan suatu proyek sampai jam satu siang. Lalu beristirahat untuk makan siang di penginapan. Sesudah itu kami akan melanjutkan pekerjaan sampai jam empat sore sebelum mereka pulang."

"Apakah kalian keberatan kalau aku bergabung untuk makan siang? Aku merasa Jamal ingin melihat apa saja yang dilakukan para ranger muda, tetapi dia beranggapan anak-anak lain tidak terlalu menerimanya gara-gara asal-

usulnya. Jamal pikir satu-satunya alasan Steve mengajaknya bergabung dengan anak itu dan teman-temannya adalah karena aku. Yang ingin aku lakukan adalah muncul di sana agak terlambat saat makan siang sehingga aku bisa memperhatikan interaksi di antara anak-anak itu sementara dia tidak tahu."

"Itu ide bagus. Kedatanganmu di sana jelas akan disambut dengan senang hati, kapan saja," ujar Sydney.

"Terima kasih. Di mana tepatnya kau dan para calon ranger-mu itu akan duduk?"

"Di meja panjang sebelah jendela timur."

"Kita akan bertemu di sana. Selamat malam."

Alex berbalik untuk membukakan pintu sisi penumpang bagi Gilly yang kemudian naik ke truknya.

"Selamat malam, Syd," seru Gilly melalui jendela yang terbuka. "Trims sekali lagi telah menjemputku."

"Sama-sama." Sydney memandangi mereka dari teras pondoknya sebelum masuk ke rumah.

Akhirnya tinggal mereka berdua.

"Alex?" panggil Gilly sementara pria itu memundurkan truknya keluar dari jalan dan mengarahkannya ke Grant Village." Terima kasih karena telah mengalahkan si tukang bangunan itu. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan seandainya kau tidak ada di sana untuk menghentikannya."

"Orang lain mungkin akan menengahi."

"Tapi tidak ada yang melakukan itu. Kaulah ornag yang datang menolongku. Aku sangat bersyukur."

"Aku terkesan dengan caramu menyikut orang itu."

"Tapi itu masih tidak bisa menghentikannya," sahut

Gilly setengah mengerang. "Sewaktu dilatih menjadi ranger, aku tidak belajar jurus-jurus seperti yang kauterapkan tadi."

"Itu bisa dipahami. Kau tidak dibesarkan sebagai anak jalanan yang tinggal di lorong gelap di Seattle yang berkelahi demi sebidang tempat."

Gilly menatap Alex dengan terkejut. "Apa kau pernah menjadi anggota geng?"

"Tidak. Aku beroperasi sendirian. Semoga tidak ada lagi pria yang menyerangmu."

Tidak akan ada lagi jika Alex di dekatnya. Sejak awal Alex sudah mewaspadai adanya ancaman serius dari tukang bangunan itu. Tadi Alex sudah menaklukkan pria itu sekali sekaligus selamanya. Apa pun yang Alex alami ketika remaja telah membuatnya menjadi pria dewasa yang sangat mengesankan. Gilly menyadari tidak ada seorang pun yang bisa menandingi pria itu.

Selain kecerdasan dan wajahnya yang mengesankan, Alex juga penuh kasih sayang, pujian para ranger lain di taman nasional. Meskipun sangat mengagumi kedua abangnya, Gilly tidak bisa membayangkan salah satu dari mereka bersikap sangat murah hati sehingga bersedia mengizinkan seorang remaja tinggal bersama mereka, dan mengikuti bekerja selama sebulan.

Dibutuhkan pria yang sangat bertanggung jawab dan penuh percaya diri seperti Alex untuk bisa menyambut kehadiran pemuda asing di rumahnya dan menjalin hubungan kerja yang baik dengan orang itu. Dari yang Gilly sudah bisa lihat, Jamal terlihat bisa menyesuaikan diri dan menikmati pengalaman ini. Itu berkat Alex.

Alex pernah berkata ia tidak cocok menjadi ayah, tetapi

Gilly berpendapat sebaliknya. Anak mana pun akan sangat beruntung memiliki dirinya sebagai ayah.

"Apa kabar California?" tanya Alex dengan nada dalam, menyeret pikiran Gilly kembali ke masa kini.

"Sangat menyenangkan bisa bertemu keluargaku lagi. Siapa yang memberitahumu kalau aku pergi ke sana?"

"Ranger Bailey. Aku mampir ke Pusat Informasi untuk menanyakan apakah kau mau ikut memancing. Saat itulah aku mendengar kabar itu."

Jadi Alex benar-benar sengaja mencarinya? Gilly menekankan tangan ke dada seolah ingin menghentikan jantungnya yang berdetak sangat keras.

"Oh, begitu."

"Lalu, apa yang kaulakukan saat berada di pantai?"

"Kami berpesta barbeku untuk merayakan ulang tahun Mom. Lalu sedikit berski air bersama abang-abangku."

"Apakah keluarga Kenny juga datang?"

"Tidak," jawab Gilly. "Aku akan selalu menyayangi mereka, tapi mereka kesulitan melepaskan aku. Aku pikir sebaiknya kami tidak saling bertemu kali ini."

"Kalau begitu, bagaimana jika bergabung denganku untuk makan siang besok?" Alex mengubah topik pembicaraan begitu cepat sehingga Gilly terkesiap. "Aku sebenarnya mau menawarkan diri menjemputmu, tapi saat itu aku baru akan selesai rapat di ujung lain taman nasional."

Ketegangan sensual di antara mereka membuat Gilly sulit bernapas. "A-aku bersedia, tapi tergantung lalu lintas, aku mungkin datang agak terlambat."

"Aku akan tetap menunggu."

Sementara Gilly masih memulihkan diri dari dampak ucapan Alex, mereka sudah tiba di rumah pria itu dan mendapati Jamal baru saja diantar pulang. Bocah remaja itu berjalan menghampiri truk. Meski sangat menyukai Jamal, inilah waktu ia sangat berharap bisa berduaan beberapa menit lebih lama dengan Alex.

"Hai, Jamal!"

"Hei, Gilly—" Pemuda itu membukakan pintu untuk Gilly sebelum Alex sempat melakukannya.

Gilly langsung melompat turun. "Kau memang orang yang ingin kutemui."

"Kenapa bisa begitu?"

"Sewaktu berada di Del Mar, aku membelikanmu hadiah."

"Buatku? Ini kan bukan hari ulang tahunku."

"Kalau begitu kurasa aku harus menunggu untuk memberikan hadiah itu pada saatnya."

"Tapi itu baru Februari nanti."

"Hmm. Well, mungkin kita bisa membuat kesepakatan."

Jamal menggosok-gosok kedua tangan. "Apa yang harus kulakukan?"

"Membawakan koperku ke dalam rumah? Setelah itu aku akan memberikan hadiah itu padamu."

"Apa kau sedang mempermainkanku?"

"Aku takkan pernah melakukan itu."

"Apa aku akan menyukai hadiahnya?"

Kendati merasa kecewa karena kebersamaannya dengan Alex malam itu harus berakhir sebelum ia benar-benar menginginkannya, Gilly tersenyum menanggapi selera humor Jamal yang luar biasa. "Apakah si Old Faithful masih setia?"

Mendengar ucapan itu, Gilly buru-buru berjalan ke rumahnya. Tawa Jamal mengikutinya. Begitu membuka pintu, Gilly masuk dan menyalakan beberapa lampu. Sejurus kemudian kedua pria itu sudah bergabung dengannya.

"Taruh saja koperku di sofa sebelah sini."

Begitu Jamal selesai melakukan apa yang dimintanya, Gilly membuka kunci koper menggunakan nomor kode dan merogoh ke dalam mencari hadiah yang dibungkus dengan warna meriah. Gilly menyerahkan hadiah itu kepada Jamal, dan bocah itu langsung menyobek bungkusnya.

Bungkusan itu berisi kaus tim bola basket Lakers yang Jamal cermati dari bagian depan hingga belakang. Matanya tampak berbinar saat memandang Gilly. Saat itulah Gilly tahu ia membawa oleh-oleh yang tepat.

"Bagaimana kau sampai bisa mendapatkan kaus dengan nama Shaquen O'Neil?"

"Memang tidak mudah."

Jamal memeluk dengan cara yang menghangatkan hati Gilly. "Aku harus pulang dan mencobanya."

"Bagaimana bisa kau mendapatkan itu?" tanya Alex dengan nada dalam sesudah Jamal pergi.

"Ayahku pengagum berat Lakers. Dia punya kenalan yang punya kenalan lagi dan seterusnya."

Mata berkabut pria itu menatap lekat-lekat wajah Gilly. "Mana hadiah buatku?"

Seraya menahan napas, Gilly menyahut, "Sayangnya Dad sama sekali tidak punya kenalan yang ada hubungannya dengan tim bola basket Seattle Sonics." "Tidak apa-apa," gumam pria itu dengan senyum tipis yang melekuk di bibirnya. "Aku sebenarnya tidak terlalu tertarik pada permainan bola basket. Sebagai hadiah untukku, aku lebih suka berjalan-jalan berdua denganmu sesudah Jamal pulang ke Indianapolis."

Begitu pula Gilly, tetapi apakah ia berani menjawab ya?

"Itu hanya dua minggu lagi dari sekarang," ujar Gilly menduga-duga sementara mengamati Alex memunguti bungkus kado yang Jamal tinggalkan di sofa. Perhatiannya tertuju lekat-lekat pada gerakan otot lengan atas pria itu. Tidak disangsikan lagi, tubuh maskulin yang memang luar biasa.

"Waktu berjalan begitu cepat. Kita akan membicarakan hal itu sembari makan siang besok," ujar Alex sebelum menghilang dari pintu depan rumah Gilly. Sementara Gilly berdiri mematung, ponselnya berdering.

Ia mengeluarkan benda itu dari tasnya dan memeriksa identitas penelepon, lalu menjawab, "Mom?"

"Ya, Sayang. Kau sudah sampai di rumah?"

"Baru saja masuk."

"Kau terdengar terengah-engah. Apa semuanya baik-baik saja? Aku sejak tadi mengkhawatirkanmu."

"Aku baik-baik saja." Aku lebih daripada sekadar baikbaik saja. "Mom, aku sedang bersiap-siap tidur, bisakah aku meneleponmu lagi nanti?"

"Janji?"

"Ya."

Gilly memutuskan sambungan telepon, tubuhnya masih gemetar akibat rasa senang. Ia sama sekali tidak pernah bermimpi atau membayangkan situasi yang menyebabkan ia pulang bersama Alex malam ini. Ia sejujurnya tidak tahu bagaimana akan sanggup bertahan sampai bertemu pria itu besok.

Setengah jam kemudian ia sudah bersiap akan menelepon ibunya. Tepat pada saat itulah ponselnya berdering. Ia mengecek nama si penelepon. Ternyata Alex—

"Halo?" sapanya dengan nada gemetar.

"Gilly? Ada sesuatu yang membuatku harus menghadiri rapat seharian besok. Aku akan mengajakmu makan malam saja. Jam empat kau harus sudah siap. Kenakan sesuatu yang feminin."

Alex mematikan teleponnya tanpa menunggu tanggapan dari Gilly. Mungkin pria itu harus menelepon orang lain.

Gilly tidak mendengar akan ada rapat apa pun, tetapi itu bukan di luar kebiasaan. Sang kepala tidak pernah mengadakan rapat dengan semua ranger sekaligus pada saat yang sama. Menghubungi kelompok satu per satu untuk menyebarkan informasi atau membahas perubahan kebijakan merupakan cara yang biasa dilakukan.

Badai yang terjadi pada malam tempo hari telah menyebabkan terputusnya arus listrik di salah satu gardu, membuat 177 ribu galon air limbah mengalir ke satu tangki pembuangan kemudian masuk ke Danau Yellowstone. Sudah pasti Alex menjadi orang pertama yang mencatat penemuan itu dan menyebarluaskan peringatan.

Para petugas penanggulangan keadaan darurat telah dipanggil untuk membersihkan tumpahan limbah, tetapi solusi permanen atas masalah itu adalah memasang sebuah generator cadangan. Mungkin area danau akan ditutup untuk masyarakat umum sampai generator baru dipasang, sehingga hal itu memengaruhi jalur tur yang Gilly pandu.

Apa pun alasan di balik diadakannya rapat itu, Alex masih ingin bersamanya. Saat mempertimbangkan hal itu, Gilly lebih suka memilih pergi makan malam bersama pria itu. Ia bisa mengenakan gaun hitam berpotongan sederhana dan bertali bahu tipis yang ia beli di mal di Del Mar awal minggu ini. Ia juga membeli sepasang sepatu hitam bertumit tinggi yang serasi.

Sepertinya itu cara konyol untuk menghabiskan uangnya saat itu. Untungnya insting spontannya telah mendorongnya memasuki toko. Alex belum pernah melihatnya mengenakan baju lain kecuali busana santai atau seragam kerjanya.

Ceramah terakhir hari itu selesai pukul empat sore. Gilly mengakhirinya dua puluh menit lebih awal agar dirinya bisa pulang lebih dulu. Ia perlu waktu untuk mandi dan mengeringkan rambut.

Pada pukul empat lebih lima menit bel rumahnya berdering. Dengan menahan napas penuh antisipasi, ia menyambar tas malamnya dan bergegas menuju beranda. Begitu membuka pintu, Gilly harus berpegangan pada sesuatu karena melihat Alex yang berdiri di hadapannya dalam balutan kemeja sutra biru gelap dan *Chinos*—celana longgar—sewarna kulit yang belum pernah ia lihat.

Pria itu terlihat... menakjubkan. Gilly bisa menebak pria itu juga baru mandi. Sangat mustahil mengalihkan tatapannya dari pria itu. "Kau sudah siap?" Suara pria itu terdengar parau sementara tatapannya menelusuri tubuh Gilly dengan sorot menilai yang membuatnya gemetar.

"Ya."

"Kalau begitu, ayo."

Alex membantunya naik ke Explorer. Tidak lama kemudian mereka sudah meluncur menuju South Entrance taman nasional.

"B-bagaimana rapatnya tadi?"

Alex melempar tatapan tajam ke arahnya. "Saat ini aku tidak bisa mengingatnya. Kau cantik sekali, Gilly."

Gilly menelan ludah dengan susah payah. "Terima kasih."

"Aku sudah lama sekali ingin pergi bersamamu seperti ini."

Jantung Gilly seakan melonjak. Ia mengembuskan napas dengan gemetar. "Kalau itu benar, kenapa kau tidak mengajakku saat kau datang ke tempat aku melukis tempo hari?"

"Itu tidak masuk hitungan. Saat itu benakmu dipenuhi masalah lain. Aku ingin malam yang kita lewatkan harus mendapatkan perhatian penuh dan menyeluruh darimu."

"Well, harus kuakui kau mendapatkan itu sekarang," sahut Gilly dengan blakblakan yang bahkan membuat dirinya sendiri terkejut.

"Aku tidak terlalu yakin," sahut Alex dengan tegas.

"Apa maksudmu?"

"Sampai kau memberitahuku keluarga Kenny harus melepaskanmu, aku merasa kenangan akan mendiang suamimu telah membuatmu menjaga jarak. Aku sudah menantikan saat kau bisa mulai melihatku dengan jelas. Kau telah menyeretku ke penantian lama yang sama sekali belum pernah kulakukan."

Mendengar Alex melontarkan pengakuan semacam itu membuat Gilly merasakan getaran sensasi di dadanya. "Semua ini terasa baru bagiku, Alex."

"Kau kira aku tidak tahu itu?" sergah Alex. "Hanya ada satu pria di dalam hidupmu sejak kelas dua SD?"

"Bahkan bagiku itu terdengar mustahil."

"Itu terdengar seperti dongeng, tapi itulah yang kaujalani. Aku menganggapnya mukjizat bahwa kau setuju pergi denganku untuk acara makan malam sekadarnya dan berdansa. Karena kau orang yang tertutup, aku pikir kita akan pergi ke Jackson, kemungkinannya kecil kita bertemu dengan orang yang kita kenal.

"Sementara aku ingin mengenal tetangga sebelah rumahku dengan sedikit lebih dekat, kau boleh tetap menjadi wanita misterius yang tak tersentuh orang lain. Kalau kau punya masalah dengan itu, beritahu aku sekarang dan aku akan memutar arah mobilku."

Alex tidak mungkin mendaki sampai ke posisi tinggi yang dicapainya tanpa memiliki kepribadian langka semacam itu, dan yang membuatnya unggul di profesinya. Pria seperti dirinya telah membuat peraturan pertemanan tersendiri, dan itu sebabnya tidak seorang pun yang pernah bisa menghalanginya.

Ketika Alex memutuskan untuk mengejar sesuatu, hal itu harus dilakukan dengan sepenuh hati atau tidak sama sekali. Kendati fakta bahwa Gilly akan selalu mencintai Kenny, getar-getar rasa senang merambati punggungnya karena untuk sementara ini Alex tertarik kepadanya. Mungkin akhirnya Gilly siap melupakan masa lalunya meski pemikiran itu sedikit membuatnya takut.

Jika Gilly ingat bahwa hanya untuk sementara ini, ia akan baik-baik saja. Hubungan cinta sementaralah yang selama ini telah membuat Alex tetap melajang.

Sekarang pria itu secara mengejutkan bersikap jujur kepadanya, sehingga Gilly merasa harus membalas dengan sikap jujur pula.

"Aku takkan bersamamu jika bukan itu yang kuinginkan," aku Gilly dengan suara pelan.

Alex menoleh cepat ke arahnya. "Kau mau mengatakan kau ingin mengenalku lebih baik?"

"Ya."

"Pertama apa yang ingin kau tahu?"

"Karena Jamal, aku sudah tahu beberapa hal tentangmu."

Keheningan merebak di dalam mobil. "Seperti apa?"

"Dia bilang ada orang yang tertarik secara personal terhadapmu, dan itu mengubah hidupmu. Siapa dia?"

"Seorang pemilik toko bahan pangan yang memberiku sekitar dua puluh kesempatan lebih banyak daripada yang berhak kudapatkan. Aku khawatir itu hanya membuktikan bahwa orang akan menganggap seseorang sepertiku memang layak diubah."

Hal-hal tertentu tentang diri pria itu mulai terdengar masuk akal. "Jamal bilang itu sebabnya kau mau menerimanya di bawah perlindunganmu."

"Gubernur negara bagian meminta tolong kepada Quinn Derek. Aku merasa aku tidak bisa menolaknya."

"Aku bisa mengatakan kepadamu bahwa ranger lain

mana pun akan mencari-cari dalih untuk tidak bilang ya, bahkan meskipun gubernur yang memintanya." Rasa kagum Gilly terhadap Alex semakin besar. "Kau orangtua asuh yang luar biasa, Alex."

Alex menoleh ke arahnya dengan sorot curiga, sementara wajahnya diliputi keraguan.

"Itu benar," ujar Gilly berkeras. "Meskipun anak itu telah ditempatkan di luar lingkungan normalnya, semua orang bisa melihat betapa bahagianya dia."

"Aku mendapat bantuan, terutama darimu."

Walaupun Gilly masih merasakan ketegangan menguar dari diri pria itu, perlahan dia mulai melunak.

"Terima kasih, tapi kebaikan yang kubicarakan ini tidak terjadi akibat proses osmosis, jadi tidak perlu memujiku. Aku cuma menyediakan beberapa faktor eksternal ke dalam persamaan.

"Kaulah orang yang membuat Jamal merasa cukup aman sehingga tidak buru-buru kabur. Para ranger lainnya mengagumimu atas apa yang kaulakukan, lebih daripada yang kautahu."

"Benarkah?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku ingin mendengar tentang orangtua Gilly King. Aku tahu kau punya ibu yang kaupuja."

Gilly mengangguk. "Dan ayah yang luar biasa."

"Apa pekerjaannya?"

"Dia rektor USC—University of Southern California."

"Itu berbau akademis."

"Tepat sekali. Seluruh keluargaku sama. Mom seorang pengacara yang sekarang menjadi hakim pengadilan negeri. Trevor mengikuti jejaknya. Wade seorang dokter." Sudut-sudut bibir Alex melekuk ke atas. "Apa yang terjadi padamu?" tanyanya sementara mereka mulai menepi memasuki tempat parkir Elk Inn di Jackson.

"Aku orang zaman dulu, tapi aku masih belum menemukan leluhur yang kira-kira ada hubungan darah denganku."

Alex tersenyum." Menurut Chief Archer, hari itu sangat menguntungkan bagi taman nasional waktu kau melapor untuk bekerja di situ."

Setiap ucapan pria itu semakin mengobarkan semangat Gilly.

"Pekerjaan itu merupakan juru selamatku," aku Gilly tanpa pikir panjang.

Alex mengamatinya sangat lama dengan sorot muram. "Orang seperti apa mendiang suamimu?"

Gilly berpikir ia memahami apa yang Alex tanyakan. "Ubah Jamal menjadi pria Scandinavia berambut pirang dua puluh tahun yang membawa-bawa papan selancar, bukannya Walkman, dan kau akan langsung tahu seperti apa kepribadian Kenny.

"Dia orang paling lucu dan menyenangkan di dunia. Seperti Jamal, kau bisa menyakiti hatinya dengan mudah karena jiwanya sangat peka. Tapi ada sifat manis dalam dirinya yang membuatnya menjadi seorang penyayang dan pemaaf."

Ia menoleh ke arah Alex. "Apakah itu sudah menjawab pertanyaanmu?"

"Dengan cara yang tidak bisa kaubayangkan," sahut Alex dengan nada kesal.

Dengan perasaan kagum karena Alex mampu mendapatkan informasi yang bersifat pribadi darinya sementara dirinya sendiri tidak pernah berbicara tentang Kenny dengan pria lain, Gilly berkata, "Ayo kita ke dalam. Elk Inn juga punya band berirama country yang mampu menandingi band Lariat Club. Apa kau sudah mengubah selera musik Jamal ke aliran musik country?"

Alex tersenyum geli ke arah Gilly."Aku sedang berusaha, tapi sepertinya dia tetap bercokol dengan musik *rap*."

Gilly membalas dengan senyuman pula. "Aku membayangkan musik 'country' merupakan selera yang dipelajari."

"Aku memang berhasil membuatnya mendengarkan CD lagu-lagu lama Chet Atkins tempo hari."

"Apa dia suka?"

"Dia menganggap itu keren."

"Tentu saja."

"Tapi aku tidak yakin sebentar lagi dia akan pergi membeli musik gitar." Alex terus mengamati wajah Gilly. "Bagaimana denganmu?"

"Aku suka semua jenis musik."

"Aku juga. Ayo kita coba dengarkan permainan band itu, oke?" Seraya mengucapkan kata-kata itu Alex keluar dari mobil lalu berjalan mengitari mobil untuk membukakan pintu bagi Gilly.

Gilly senang Alex mengajaknya kemari, tempat dengan suasana pedesaan yang lain daripada yang lain dan dipadati para wisatawan. Berduaan dengan Alex merupakan godaan sangat besar saat ini. Setiap kali ada rahasia yang sedikit tersingkap, membuat pria itu bahkan semakin menonjol baik di pikiran maupun hatinya. Jika tidak berhati-hati, ia bisa terbawa perasaan karena pria itu.

Begitu berada di dalam, mereka berkeliling mencari jalan melewati meja penerima tamu, lalu menyusuri gang menuju ruang makan. Sesudah sang pelayan kepala menyilakan duduk, seorang pelayan menghampiri meja untuk mencatat pesanan mereka.

Begitu wanita itu menjauh, Alex tidak membuang-buang waktu mengajak Gilly berdansa. Gilly sudah menantikan saat seperti ini sepanjang perjalanan tadi, tetapi begitu Alex merengkuhnya ke pelukan, ia menyadari dirinya melakukan kesalahan besar.

Setiap lekuk dan liku tubuh Gilly seakan memang tercetak dengan tepat bagi tubuh padat berotot Alex. Lantai dasar begitu padat sehingga mereka terpaksa berdansa di tempat. Gilly nyaris pingsan ketika Alex menurunkan rahang mulus sehabis bercukur itu ke pipinya yang merona.

Betapa pun bersih hasil cukurnya, tetap saja itu pipi seorang pria, tubuh perkasa seorang pria yang menyentuh tubuhnya, jantung seorang pria yang berdetak di dadanya, membuat Gilly teringat akan adanya perbedaan mendasar di antara mereka.

Bagaikan gelombang tsunami meluncur melintasi samudra, menyapu bersih jejak aliran ombak, gairah merambat di sekujur tubuhnya dan menghapus semua batasan yang ada dengan kekuatannya sendiri.

Merasa kehilangan seluruh jejak waktu, Gilly mengikuti arah gerak dansa Alex dengan perasaan gamang karena bahagia. Setelah beberapa lama kemudian ia melihat pelayan meletakkan makanan di meja mereka.

"Makan malam kita sudah dihidangkan," ujar Gilly tergagap, nyaris pusing akibat sentuhan pria itu.

"Aku juga melihatnya." Alih-alih melepaskan Gilly, tangan pria itu malah bergerak menggerayangi tubuhnya, menariknya semakin dekat.

"Steiknya nanti dingin. Bagaimana kalau kita makan dulu lalu berdansa lagi?" Gilly tidak berani lebih lama tetap berada sangat dekat dengan Alex seperti ini.

"Janji?" bisik Alex di telinganya. Sensasi itu mengirimkan desir bahagia di sepanjang lehernya dan merambat ke seluruh pembuluh darahnya.

"Ya," sahut Gilly dengan napas tersengal.

"Aku memegang janjimu," janji Alex.

Tubuh Gilly mengirim isyarat bahwa dirinya amat sangat menikmati momen ini. Membuat pria itu dengan mudah bisa membaca jalan pikirannya, yang memperingatkan Gilly untuk segera menyudahinya sebelum ia tidak mampu lagi melakukannya!

Alex menggenggam erat tangan Gilly ketika membimbingnya melintasi lantai dansa yang penuh sesak menuju meja mereka.

Mungkin ini karena Alex, tetapi Gilly nyaris tidak memperhatikan apa yang ia makan. Pria itu, sebaliknya, menyantap steiknya dengan sangat lahap.

Sejurus kemudian seorang pelayan muncul untuk mencatat pesanan hidangan pencuci mulut. Tidak lama setelah wanita itu beranjak menjauh, ponsel Alex berdering.

Tatapan Alex tertuju lekat-lekat ke mata Gilly, sorot khawatir terpancar di matanya. "Aku sedang bebas tugas, kecuali ada keadaan darurat, ini pasti dari Jamal."

Pria itu mengeluarkan ponsel dari sakunya untuk mengecek nama si penelepon. Jantung Gilly mencelus saat ia melihat wajah Alex memucat.

"Ada apa?" seru Gilly, tetapi Alex sudah berbicara di telepon.

Mual akibat rasa takut, Gilly menunggu penjelasan tentang telepon itu. Ia tidak menunggu terlalu lama.

"Tadi telepon dari bagian gawat darurat rumah sakit di Jackson. Aku tidak tahu seluruh ceritanya, tapi Jamal terpeleset ke kolam sumber air panas dan sebagian kakinya menderita luka bakar."

"Tidak—" jerit Gilly panik.

Alex melempar beberapa lembar dolar ke meja. "Ayo kita pergi!"

GILLY melompat berdiri dari kursinya. Mereka berlari keluar melewati para pengunjung restoran lain yang tercengang. Dalam beberapa menit mereka sudah sampai di area gawat darurat St. John's Medical Center.

Gilly buru-buru masuk bersama Alex. Begitu Alex menjelaskan kepada seorang perawat tentang siapa dirinya, wanita itu langsung mengantar mereka ke kubikel tempat Jamal dikelilingi tiga orang lainnya. Sebelah kakinya tergantung ke atas. Gilly bisa mendapati bocah itu sudah ditangani secara medis dan diberi infus.

"Syukurlah, kau selamat." Gilly mendengar Alex berbisik.

Jamal dengan lemah mengangkat tangan untuk melakukan tos dengan Alex. Ia jelas-jelas lega Alex datang, meskipun tampak takut. Hati Gilly trenyuh melihatnya.

Seorang pria yang berada di sisi lain tempat tidur berdiri. "Dr. Latimer, saya Ray Lewis. Ini istri saya, Louise, dan putri saya, Cindy. Sebelum Anda menyimpulkan apa pun, saya ingin Anda tahu bahwa keluarga saya akan bertanggung jawab penuh atas peristiwa ini."

Gadis bernama Cindy itu tampak habis menangis. Wajahnya sembap dan matanya bengkak.

"Ini salahku sampai Jamal terluka. Aku seharusnya tahu untuk tidak melangkah keluar dari jalur ke tepi kolam. Aku cuma mau pamer padanya. Lalu dia marah dan menarikku kembali ke jalan setapak, tapi dia terpeleset dan sebelah kakinya meluncur ke kolam air panas." Sekali lagi gadis itu berurai air mata.

"Hei—" seru Jamal." Itu bukan masalah penting. Kakiku cuma terperosok dan menjadi basah."

"Jamal telah menyelamatkan nyawa putri kami," ujar Mrs. Lewis. Wanita itu menggenggam erat jemari Jamal namun tidak mengganggu aliran infus. Ia juga memandangi Jamal dengan berurai air mata.

Gilly merasakan tangan Alex di bahunya. Ia tahu Alex melakukan hal itu tanpa disadarinya, bahwa pria itu sedang membutuhkan dukungan.

"Aku tidak bermaksud melukainya," ujar Cindy setengah terisak.

"Tentu saja tidak—" sahut Alex. "Mari kita semua bersyukur karena tidak terjadi peristiwa yang lebih buruk." Gilly merasakan pria itu bernapas dengan susah payah. "Karena sudah terlalu banyak ketegangan, bagaimana jika sekarang kita biarkan Jamal tidur. Besok pagi mungkin dia boleh kembali dibesuk."

"Mari," ajak Gilly. "Saya akan mengantar kalian." Ia tahu Alex ingin berdua bersama Jamal.

Ketiga orang itu tampak terpuruk, terutama Cindy.

"Hari ini adalah hari pertamaku mengikuti pertemuan para ranger muda," tuturnya dengan nada gemetar. "Aku takkan pernah bisa datang di pertemuan itu lagi."

Jadi, ternyata dari situlah gadis itu dan Jamal saling mengenal!

Gilly merangkul gadis itu. "Tentu saja kau bisa muncul lagi. Setelah peristiwa tadi, aku pikir kau akan menjadi ranger muda terbaik yang pernah ada. Kau sudah melihat bahaya dengan mata kepala sendiri dan bisa bercerita dari pengalaman.

"Jangan biarkan kecelakaan tadi membebanimu. Ambillah hikmahnya. Lagi pula, aku kenal baik Jamal. Dia takkan pernah menyalahkanmu. Itu bukan sifatnya."

Gadis itu mengamati Gilly dengan wajah muram. "Bagaimana kau bisa mengenalnya?

Karena dia tinggal di sebelah rumahku, bersama Ranger Latimer."

"Kau Gilly!" seru Cindy.

"Ya."

"Jamal bilang kau keren."

Gilly mau tidak mau tersenyum. "Dia anak yang luar biasa dan pahlawan sejati."

Cindy mengangguk. Sorot matanya tampak cerah kembali. "Aku merasa sangat bersalah. Apa yang bisa kulakukan untuknya?"

"Bawakan dia donat. Dia sangat suka itu."

Baiklah, akan aku bawakan. Maukah kau sampaikan kepadanya sekali lagi bahwa aku sangat menyesal?"

"Akan aku sampaikan."

Cindy merogoh kantong celana jinsnya dan menyerahkan

kunci mobil kepada Gilly. "Ini milik Dr. Latimer. Aku memarkir mobilnya di luar ruang gawat darurat saat aku membawa Jamal kemari."

"Akan kupastikan dia menerimanya." Gilly mengantar Cindy dan orangtua gadis itu sampai ke depan pintu geser ruang gawat darurat. Begitu mereka pergi, ia melangkah menuju meja konter tempat salah seorang dokter sedang mengamati catatan medis.

"Seberapa parah luka bakar yang diderita Jamal Carater?" tanya Gilly sembari menyimpan kunci ke dalam tasnya.

Sang dokter itu menengadah. "Dia beruntung. Karena dia sempat menahan tubuhnya tepat pada waktunya, jari kakinya hanya menderita luka bakar stadium dua."

Dalam kondisi yang dialaminya, itu memang berita bagus."

"Aku setuju. Lukanya memang tidak parah, tapi sangat sakit. Sesudah memasang gips sementara di kakinya, kami akan mengizinkan dia pulang besok, berikut obat antibiotik dan kruk. Selama dua puluh empat jam pertama dia harus mengistirahatkan kakinya. Sesudah itu dia boleh berjalan dengan kruk. Bawa dia kemari seminggu lagi dan kami akan melepas gipsnya."

"Terima kasih atas perawatan yang Anda berikan kepadanya. Ibu anak itu tinggal di Indianapolis, jadi dia tidak punya keluarga di sini."

"Untung saja gadis yang dia selamatkan punya ide bagus untuk membantunya berjalan ke mobil dan secepatnya mengantar ke sini. Pikirannya yang cepat tanggap memungkinkan kami untuk memberikan penanganan pertama dengan menyiram air dingin lebih cepat." "Akan aku katakan pada Cindy tentang hal itu begitu dirinya sudah tenang." Apa pun yang bisa membantu meredakan rasa bersalah gadis itu. Tidak setiap hari kecelakaan seperti itu bisa terjadi.

Gilly meninggalkan meja konter dan bergegas kembali ke kubikel. Begitu masuk melewati tirai ia mendengar Jamal berkata, "Rasanya panas sekali!"

Tatapan Gilly bertemu mata Alex yang menyiratkan kengerian sama saat membayangkan kemungkinan yang bisa terjadi. Kemudian Gilly mencondongkan tubuh ke dekat bocah remaja itu dan memeluknya erat-erat. "Kami menyayangimu, Jamal. Aku sangat bersyukur kau akan baik-baik saja."

"Aku juga. Aku sampai ketakutan setengah mati."

"Apa kau merasa kesakitan?"

"Tidak." Tatapan Jamal mencari-cari mata Alex. "Hei Alex? Menurutku Mom tidak perlu tahu soal ini."

"Kita lihat saja nanti. Mungkin begitu kau sembuh, kau bisa menulisnya di buku jurnalmu. Begitu dia membaca tentang kecelakaan ini, kau sudah lama sembuh."

"Kapan aku boleh pulang?"

Alex menatap lurus-lurus Gilly sebelum menatap Jamal. "Begitu dokter mengizinkanmu pulang, Gilly dan aku akan terbang ke Indianapolis mengantarmu."

Ucapan Alex yang menyertakan namanya membuat nadi Gilly berdenyut semakin cepat.

"Yang benar saja—maksudku pulang ke rumah kita."

Alex tidak bisa meragukan bagaimana perasaan Jamal terhadapnya.

"Aku baru saja berbicara dengan dokter," timpal Gilly.

"Dia bilang kau diizinkan pulang besok dengan syarat kau harus tidur malam ini dan jika tidak ada komplikasi."

"Bagus. Aku benci rumah sakit."

Kita semua juga begitu," gumam Alex, "tapi malam ini rumah sakit adalah satu-satunya tempat kau harus menginap."

"Tidak apa-apa kalau kalian mau pulang sekarang."

"Aku takkan pergi ke mana-mana," ujar Alex meyakinkannya. "Aku berniat tinggal di sini bersamamu."

"Kau cuma mempermainkanku, ya kan?"

"Kenapa aku harus melakukan itu?" sahut Alex dengan nada parau.

"Semalaman?"

"Apa kau pikir aku bisa tidur malam ini setelah tahu kau di sini?" tuntut Alex.

"Tolong ceritakan soal Cindy," pancing Gilly dengan nada lebih lembut, menyadari bahwa emosi Alex saat ini nyaris meledak.

"Dia akan naik ke kelas tiga musim gugur ini, seperti aku. Sesudah pertemuan ranger muda, dia menelepon ke rumahnya meminta izin apakah dia boleh tinggal lebih lama supaya kami bisa jalan-jalan. Orangtuanya bilang akan menjemputnya pada jam delapan di depan Restoran Lake House."

Kukira kau pernah bilang anak-anak tidak menyukaimu," goda Alex.

"Yeah, well kurasa pendapatku keliru sepanjang tentang Cindy."

"Kurasa juga begitu. Dari yang Ranger Taylor katakan padaku sebelumnya tadi, cukup banyak anak-anak yang senang menjadi temanmu, termasuk Steve. Jadi, apa yang kau dan Cindy lakukan tadi sebelum dia menyesatkanmu?"

"Kami pergi jalan-jalan dengan truk, kemudian makan bersama. Setelah itu dia ingin pergi ke kolam mata air panas. Aku bilang padanya kita tidak boleh dekat-dekat dengan kolam itu tanpa izin.

"Dia bertanya apakah aku selalu menuruti semua perkataanmu, lalu tiba-tiba dia kabur. Itu membuatku marah jadi aku mengejarnya.

"Aku memberitahunya apa yang pernah kauceritakan tentang pasangan yang membelok tajam keluar dari jalanan setapak dan terperosok ke kolam mata air panas tahun lalu. Tapi Cindy cuma tertawa dan mencemoohku sebagai anak kota.

"Saat dia berkata seperti itu, aku bilang kalau dia sudah gila sembari menariknya. Saat itulah aku... merasa seolah jari... kakiku... terbakar."

Tepat pada saat itu mata Jamal terpejam. Obat bius itu mulai bekerja. Bocah itu sudah berhenti bicara.

Gilly melirik sekilas ke arah Alex yang berdiri di sisi lain tempat tidur, berseberangan dengannya. Ia tahu apa yang bergolak di benak pria itu. Tidak ada seorang ranger pun yang bisa melupakan peristiwa kecelakaan yang pernah terjadi di salah satu kolam mata air panas di taman nasional itu. Sang wanita meninggal, sementara yang pria saat ini sekarat menunggu ajalnya. Itu adalah salah satu peristiwa yang membuat orang bermimpi buruk.

Alex tampak sangat lelah, dan itu membuat Gilly khawatir. Mereka semua memang mengalami shock yang

mengerikan, tetapi pria itulah yang bertanggung jawab atas Jamal. Alex benar-benar menghayati perannya. Layaknya seorang ayah...

"Bagaimana orangtua bisa bertahan melewati masa kecil anak-anak mereka?"

Isakan Gilly tertahan di tenggorokan. "Setelah bayi kami meninggal ketika lahir, aku melontarkan pertanyaan sama, tapi aku masih ada di sini, jadi kurasa orangtua diciptakan dari bahan lebih keras daripada yang kita tahu."

"Gilly—"

Dalam sekejap Gilly mendapati dirinya dalam pelukan Alex."Aku tidak tahu." Pria itu menangkup belakang kepala Gilly sembari membelainya untuk waktu lama. "Kapan itu terjadi?"

"Setahun sesudah kami menikah."

Alex memeluknya semakin erat. "Kau menderita."

Gilly sepakat, tetapi pria yang memeluknya saat ini telah menariknya keluar dari masa lalu. Hari ini ia menjadi wanita yang berbeda.

Meskipun begitu menginginkan momen ini berlangsung selamanya, Gilly khawatir seseorang akan masuk dan memergoki mereka. Dengan perlahan ia melepaskan diri dari pelukan Alex. "Semua itu sudah berlalu, Alex. Aku hanya bersyukur luka Jamal tidak sampai mengancam jiwa."

Kemuraman merusak wajah tampan Alex. Di balik kulit kecokelatannya, pria itu masih terlihat pucat. "Jika sampai ada sesuatu yang menimpanya, aku tidak tahu apakah aku sanggup menemui ibunya."

Gilly menggeleng-geleng. "Berhentilah berpikir seperti

itu. Dia akan baik-baik saja. Justru kaulah orang yang aku khawatirkan. Duduklah di kursi sebelum kau pingsan," perintahnya dengan nada pelan.

Gilly takjub ketika pria itu benar-benar menuruti perintahnya. Ia mengamati Alex mengusap-usap kening. "Aku takkan pernah bisa menjadi ayah," gumamnya.

Kata-kata itu terdengar seakan benar-benar keluar dari hatinya, tetapi Gilly tidak percaya sedikit pun Alex serius dengan ucapannya. Alex masih terguncang dan sekadar bereaksi atas peristiwa yang nyaris menjadi tragedi karena Jamal dalam pengasuhannya.

"Aku akan mengambil minuman untukmu. Aku akan kembali." Ketika Gilly kembali seraya membawa minuman soda, Alex sudah tertidur. Pria itu memang lebih banyak membutuhkan istirahat daripada hal lainnya.

Gilly meletakkan minuman itu di kereta dorong. Ia menatap Jamal dan Alex bergantian. Sesudah mengamati setiap guratan dan sudut wajah keras pria itu selama beberapa menit, ia meninggalkan rumah sakit dan berkendara pulang dengan truk Alex.

Lima jam lagi ia sudah harus bertugas. Untung saja Alex membawa mobil lain sehingga pria itu bisa mengantar Jamal pulang jika sudah diizinkan.

Begitu tiba di kompleks perumahan mereka, Gilly membelokkan mobil ke jalan masuk rumah Alex, dan memarkirnya di sebelah kiri sehingga Alex nanti bisa memasukkan mobilnya yang lain ke garasi saat pria itu pulang. Kemudian ia bergegas masuk ke rumahnya sendiri.

Sesudah mengatur jam beker untuk pukul setengah delapan, ia langsung pergi tidur. Dan ia tahu pikirannya

tidak akan bisa beristirahat. Terlalu banyak hal yang terjadi di antara dirinya dan Alex. Lalu sekarang ada kecelakaan sangat mengerikan yang menimpa Jamal...

Tidak peduli seberapa besar Alex akan tidak menyukai hal ini, Gilly khawatir ini hanya soal waktu sebelum berita menyebar dan menjadi rahasia umum. Saat mencarikan minum untuk Alex tadi, ia sempat meminta para staf ruang gawat darurat merahasiakan peristiwa ini. Tetapi semua orang tahu, rumah sakit terkenal sebagai sarang gosip. Ia ragu mereka akan mengabulkan permintaannya.

Itu hanya salah satu dari sekian banyak pikiran yang mengganggunya sebelum akhirnya ia jatuh tertidur. Ucapan Alex ketika memeluknya, tentang dirinya yang tidak pernah ingin menjadi ayah masih terngiang di benaknya. Tentu saja Alex tidak mungkin serius dengan ucapan itu—

Pada pukul delapan kurang lima menit keesokan pagi, Gilly memasuki kantor Pusat Informasi dengan kondisi masih setengah mengantuk dan penglihatan buram. Ia tidak bisa memercayai tur pertamanya hari ini akan dimulai.

Ranger Bailey melirik sekilas ke arahnya, kemudian mengamati. "Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja. Kenapa kau bertanya?"

Pria itu menyeringai. "Kau tidak biasanya mengenakan seragam dengan blus keluar."

"Oh—terima kasih sudah mengingatkan." Karena terburu-buru agar bisa datang tepat waktu ia lupa memasukkan blusnya. Sementara ia bergegas merapikan diri dan memulas lipstik, telepon kantor berdering.

Sekarang pasti sudah pukul delapan. Karena saat itulah

masyarakat mulai menyerbu dan semua ranger bertugas sampai usai jam kantor.

"Ranger King? Telepon untukmu." Ranger Bailey menyerahkan gagang telepon kepada Gilly.

"Di sini Ranger King bicara."

"Gilly?"

Tubuh Gilly gemetar. Ternyata dari Alex. Nada bicara pria itu terdengar lebih dalam daripada biasanya, membuat kaki Gilly nyaris tidak mampu berdiri tegak.

"Kenapa kau pergi?"

Jantung Gilly berdetak sangat kencang. Masih mencengkeram erat gagang telepon, ia menyahut, "Tidak ada lagi hal yang bisa kulakukan semalam. Waktu aku meninggalkan bilik, kau dan Jamal sedang tidur nyenyak."

"Kau pulang naik apa?"

"Aku mengemudikan trukmu. Cindy yang memberiku kuncinya."

Aku benar-benar lupa soal itu. Kau seharusnya tidak mengemudikan mobil selarut itu—terutama setelah pengalamanmu dengan si tukang bangunan."

Gilly tersenyum."Aku ini ranger, ingat? Aku bisa menjaga diri."

Alex menggumamkan sesuatu yang nyaris tidak bisa dipahami.

Untuk mengalihkan perhatian Alex dari topik itu, Gilly berkata, "Tolong ceritakan tentang pasien kita."

"Dia mengeluh karena dokter masih belum datang dan mengizinkannya pulang."

"Itu berita paling bagus yang pernah kudengar."

"Jamal kecewa ketika terbangun dan mendapati kau

sudah pergi. Kau seharusnya meminta ranger lain menggantikanmu hari ini."

Jalan pikiran Alex pagi ini ternyata hanya berada di satu jalur. "Aku sebenarnya mau saja tinggal, tapi aku tidak mau berbohong tentang alasanku mengapa tidak hadir untuk bekerja. Semakin sedikit pembicaraan soal kecelakaan itu, semakin baik."

"Aku punya kabar buatmu. Tapi sudah terlambat. Tindakan penuh kepahlawanan Jamal menjadi berita utama pagi ini di warta TV lokal. Nanti malam mungkin akan menjadi berita nasional."

Sementara Gilly mengerang, Ranger Bailey berbisik bahwa kelompok tur pertamanya hari ini sudah siap dan menunggunya.

"Aku harus pergi."

"Aku tahu. Mampirlah ke rumah begitu kau selesai bertugas." Sambungan telepon pun terputus.

Dengan adrenalin yang mengalir deras, Gilly meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya dan melesat ke luar untuk mulai memandu kelompok turnya. Diikuti dua kelompok tur lagi, yang membuatnya sangat sibuk sehingga terpaksa memendam pikiran tentang Alex untuk sementara.

Pada tengah hari ia kembali ke Pusat Informasi untuk menyantap sandwich yang ia kemas sebagai bekal makan siang. Ia terkejut ketika Larry Smith melambai ke arahnya, mengisyaratkan kepadanya untuk masuk ke ruangan bagian belakang kantor. Ruangan itu digunakan sebagai gudang sekaligus ruang makan yang dilengkapi kulkas kecil.

Gilly mengira pria itu sudah mendengar kabar kecelakaan

yang menimpa Jamal dan ingin mendapatkan cerita detail darinya untuk disampaikan kepada Chief Archer.

"Senang bertemu denganmu, Gilly." Pria itu kemudian menutup pintu.

"Kalau ini soal Jamal, kecelakaan itu bukan salahnya," ujar Gilly tanpa basa-basi.

Larry tersenyum. "Kami semua sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Begitu dia sembuh, Chief akan memberinya penghargaan atas apa yang dia lakukan."

Gilly merasa lebih daripada sekadar bahagia mendengar berita itu. "Dia pasti sangat senang. Mungkin kita bisa mengirim ibu dan adiknya kemari sebagai kejutan untuknya."

"Aku sangat setuju, tapi bukan itu alasanku menunggumu di sini. Chief ingin mengadakan rapat dengan beberapa karyawan sentral dan ingin kau pergi ke kantor pusat secepatnya. Ini penting. Aku sudah mengatur ada *ranger* lain yang akan mengambil alih turmu sore ini."

Dalam situasi seperti sekarang, sudah bagus ia tidak diminta untuk cuti.

"Apakah ini tentang si tukang bangunan yang Ranger Latimer tangkap di West Yellowstone karena menggangguku?"

"Bukan, dan kukira bukan hakku untuk menjelaskan. Karena masih harus menemui seorang *ranger* lagi, aku akan pergi, dan sampai bertemu lagi di Mammoth."

"Baiklah."

Gilly mengeluarkan sandwich-nya dari kulkas dan mengantar pria itu ke luar ruangan. Setelah melambai ke arah Ranger Bailey, ia meninggalkan kantor dan berjalan menuju truknya, seraya bertanya-tanya ada masalah apa. Sebagian besar rapat biasanya diumumkan terlebih dulu. Larry yang sampai mencarinya secara pribadi, tanpa memberitahu alasan diadakannya, berarti rapat ini bukan sekadar masalah biasa. Ini pasti masalah rahasia.

Karena sedang musim panas, mungkin gubernur atau salah satu senator akan mengajak keluarganya atau pejabat penting lain dari Washington D.C. untuk berkunjung. Hal itu memaksa seluruh personel taman nasional memperketat keamanan dan melayani mereka dengan sebaik-baiknya.

Hanya ada satu masalah. Alex mengharapkannya pulang seusai jam kerja untuk menjenguk Jamal. Karena mungkin tidak bisa pulang tepat waktu, Gilly memutuskan untuk menelepon pria itu dengan ponselnya, tapi ternyata ponselnya mati, begitu pula voice mail-nya.

Mungkin Alex masih di rumah sakit. Gilly ingat larangan menggunakan ponsel di dalam gedung.

Karena berpikir Alex mungkin sudah membawa Jamal pulang, Gilly menelepon Roberta untuk menanyakan nomor telepon rumah pria itu. Ketika ia mencobanya, telepon tidak dijawab. Mungkin Alex dan Jamal masih dalam perjalanan dari Jackson, dan berada di area yang tidak bisa dijangkau sambungan ponsel.

Satu-satunya hal yang bisa dilakukannya adalah menunggu hingga tiba di Mammoth. Tergantung durasi rapat, ia akan meminta izin cukup lama agar bisa berbicara dengan Alex dan menjelaskan alasannya akan pulang terlambat.

Pukul setengah dua siang ia sudah memasuki tempat parkir dan buru-buru masuk ke gedung kantor pusat. Roberta mengangguk ke arahnya."Di ruang rapat. Mereka baru saja mulai." Begitu perasaan lega membanjirinya karena tidak terlambat, Gilly membuka pintu ruangan. Beth melambai ke arahnya dan menunjuk meja rapat berbentuk persegi panjang. Sydney ternyata juga ada di situ. Mereka menyediakan tempat duduk untuknya di antara mereka.

Dengan sekali pandang Gilly mengamati sang inspektur, Chief Archer, para *ranger* kawakan dari berbagai wilayah taman nasional, seperti Bob Carr—dan dua pria yang tidak ia kenal yang berpakaian layaknya wisatawan.

Saat Chief Archer berdiri, Larry Smith menyelinap masuk dan duduk di kepala meja.

"Inspektur meminta saya untuk mengadakan rapat ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda sekalian karena sudah tiba di sini secepatnya. Hanya Ranger Latimer yang diizinkan tidak hadir karena dalam situasi yang tak dapat dihindari."

Pria itu mengedarkan pandangan, menatap peserta rapat satu per satu dengan tenang. "Apa yang dibahas dalam ruangan ini akan tetap berada di dalam ruangan ini. Kalian paham apa yang saya katakan."

Sekujur tubuh Gilly bergidik.

"Saya akan memberikan waktu kepada sang Inspektur untuk memulai rapat."

Gilly pernah bertemu dan berbicara dengan Quinn Derek dalam beberapa kesempatan. Pria itu selalu tersenyum, tetapi hari ini air muka pria itu tampak tegang.

"Selamat sore, Anda sekalian. Saya mengajak dua agen FBI kemari, yaitu Agen Dunn dan Agen Montoya. Ada seorang penembak gelap yang melarikan diri. Dia sudah membunuh tiga orang di sepanjang jalan bebas hambatan di antara Salt Lake City, Utah, dan Rexburg, Idaho. Melalui berbagai informasi rahasia melalui telepon, pihak FBI yakin orang itu mengarah ke utara dan akan kembali menembak.

"Siapa tahu tujuan selanjutnya orang itu adalah Tetons atau Yellowstone, jadi kedua taman nasional itu dipenuhi agen rahasia sementara saya berbicara saat ini. Cukup dikatakan bahwa mulai detik ini taman nasional kita berada dalam kondisi siaga satu."

Pikiran Gilly melayang ke Alex. Ia membayangkan pria itu dan Jamal pasti sudah tiba di rumah. Sisi egoisnya merasa senang bocah remaja itu harus berdiam di dalam rumah. Alex akan terpaksa menungguinya. Kedua orang itu akan aman. Dalam waktu sangat singkat mereka telah menjadi sangat berharga baginya.

Alex membawa nampan berisi makanan ke kamar tidur Jamal dan meletakkannya di pangkuan pemuda itu. Bantalan sofa bisa menjadi penyangga sempurna untuk kaki Jamal.

"Telur dan bacon untuk makan malam?"

"Kau belum pernah sarapan malam hari?"

Jamal menggeleng.

"Kalau begitu boleh kuhabiskan juga makananmu?"

"Tidak bisa—" Jamal tersenyum. "Aku selalu mencoba segalanya satu kali."

"Kau pikir perutmu masih muat setelah menghabiskan donat yang Cindy bawakan tadi pagi?"

"Aku kan makan itu beberapa jam lalu."

Aku cuma bertanya."

Alex duduk di kursi dekat tempat tidur dan keduanya melahap makanan mereka.

"Kukira kau tadi bilang Gilly akan mampir."

"Dia akan kemari secepatnya."

Ketika Gilly tidak juga muncul pada pukul empat lebih lima belas, Alex menelepon ke Pusat Informasi West Thumb dan mendapati wanita itu pergi sesudah Larry menemuinya.

Berita itu memancing Alex untuk menelepon kantor pusat. Begitu Roberta memberitahunya bahwa rapat VIP baru saja selesai, Alex meminta agar bisa berbicara dengan Jim. Temannya itu menanyakan kronologi berita tentang Jamal, kemudian memberitahu kabar keberadaan sang penembak gelap.

Begitu memutuskan sambungan telepon, Alex sengaja duduk di kursi tempat ia bisa memandang ke luar jendela kamar Jamal. Jendela itu menghadap ke satu sisi rumah Gilly. Jika wanita itu berbelok memasuki rumahnya, Alex akan bisa melihatnya.

Ia sama sekali tidak menduga akan mendengar bel pintu rumahnya berdering. Apakah Gilly memarkir mobilnya di halaman rumah Alex? Alex menelan gigitan terakhir bacon dan melangkah ringan untuk membuka pintu.

Terpaksa harus memulihkan diri dari rasa kecewa karena ternyata bukan Gilly, Alex menyambut kedatangan Steve Carr dan temannya, Joe Tobler, yang tinggal di Gardiner. Mereka jauh-jauh berkendara dari Mammoth untuk menjenguk Jamal. Lewat TV atau bukan, berita sudah menyebar dengan cepat melalui desas-desus di seantero taman nasional.

Jamal memiliki lebih banyak teman daripada yang pemuda itu sadari. Kemunculan mereka akan membuat Jamal maupun Alex senang.

"Kami membawakannya CD baru yang mungkin dia suka. Apa dia boleh dibesuk?"

Alex mengangguk. "Dia pasti senang akhirnya ada seseorang menyenangkan yang bisa diajak bicara." Para pemuda itu tertawa. "Masuklah. Kamar tidurnya di deretan pertama sebelah kanan lorong."

"Trims". Mereka bergegas masuk.

Baru saja Alex akan menutup pintu, pandangannya menangkap mobil Gilly. Wanita itu baru saja membelok di ujung jalan. Lega karena untuk sementara Jamal ada yang menghibur, ia menutup pintu dan bergegas melintasi jalan masuk mobil dan menunggu wanita itu.

Gilly pasti hanya tidur beberapa jam semalam. Ketika membukakan pintu sisi pengemudi untuk Gilly begitu wanita itu memasukkan mobilnya ke garasi, Alex tahu bukan hanya kelelahan yang menghilangkan keceriaan alami di wajah wanita itu. Pintu garasi menutup di belakang mereka.

"Hai," sapa Gilly begitu turun dari mobil. Alex bisa melihat dari bahasa tubuh Gilly betapa tegangnya wanita itu. "Maaf aku terlambat. Maukah kau memberitahu Jamal begitu aku selesai menyegarkan diri, aku akan mampir untuk menemuinya?"

"Dia sedang bersama teman-temannya. Bagaimana kalau kau dan aku masuk ke rumahmu sehingga kita bisa berbicara empat mata?"

Ekspresi di wajah cantik Gilly semakin menyiratkan

kegelisahan. "Apakah hasilnya dia menderita komplikasi?"

"Dia baik-baik saja, Gilly. Justru kaulah yang membuatku cemas."

"Kenapa?"

Pertanyaan itu mengingkari tindakan berikutnya yaitu buru-buru berjalan mengitari bagian belakang mobil dan masuk ke rumahnya melalui pintu yang menghubungkan garasi dan rumah. Alex mengikutinya masuk ke dapur, yang sama persis dengan dapurnya.

"Kau mau minum air?" Gilly sudah menuang air dari keran untuk dirinya sendiri.

"Tidak, terima kasih."

"Aku membutuhkan ini." Gilly mendesah sesudah menenggak habis airnya, tetapi tetap tidak menatap mata Alex.

Alex bergerak mendekat. "Aku tahu dari mana kau dan kenapa. Kau tidak usah khawatir. Tidak akan terjadi apaapa."

Ucapan Alex membuat Gilly menengadah. Sorot mata biru yang ketakutan itu menatap Alex lekat-lekat. Alex bisa menduga Gilly sedang mengalami kesulitan memendam emosi.

"Kau tidak bisa tahu itu dengan pasti."

"Hanya satu orang. Dia mungkin mengendarai truk berwarna merah atau biru berpelat nomor negara bagian Idaho. Apa pun yang terjadi, dia takkan pernah bisa berhasil melewati jalan masuk terdepan."

Walaupun belum menyentuh Gilly, Alex sudah bisa merasakan ketakutan wanita itu. Didorong kebutuhan

untuk menenangkan Gilly, ia melingkarkan lengan dan memeluknya erat-erat.

Wangi sampo beraroma aprikot masih menempel di rambut Gilly yang tampak berkilau kecokelatan ditimpa cahaya lampu di atas mereka. Alex membenamkan wajahnya dengan cara yang sangat ingin ia lakukan pada malam tempo hari saat mereka berdansa. Yang sepertinya sudah lama sekali.

"Kita berada di atas angin, jadi tidak ada alasan untuk merasa khawatir terhadap apa pun."

"Tidak ada alasan—" jerit Gilly di bahu Alex. "Aku teringat peristiwa penembak gelap di jalan raya L.A. beberapa tahun lalu. Butuh waktu berbulan-bulan sebelum tersangka ditemukan. Aku tidak bisa tahan seandainya sesuatu terjadi pada... seseorang yang kusayangi," tambahnya terbata.

Gilly akhirnya mengangkat wajah. Mata birunya yang dalam seolah mendominasi wajahnya. "Oh, astaga. Aku-aku khawatir kau menganggapku bersikap berlebihan."

"Setelah kehilangan yang kaualami dalam hidupmu, aku mengerti sumber semua emosi ini berasal."

"Aku tidak pantas menjadi ranger. Aku merasa seperti idiot." Tetapi rasa takut akan kehilangan orang lain yang ia sayangi mendera dirinya.

"Kalau kau mengira begitu pulang dari rapat itu orang lain tidak memikirkan hal itu, aku punya berita buatmu. Tolong katakan apa yang Quinn Derek sampaikan padamu. Apakah dia berbicara di rapat itu?"

"Di bagian akhir rapat."

"Ucapannyalah yang harus kita simak. Apa yang dia katakan?"

Gilly menengadah. "Tidak usah takut. Biarkan polisi dan agen rahasia itu menyebar di seluruh penjuru taman untuk melakukan tugas mereka, semuanya akan baik-baik saja. Yang perlu kita lakukan hanya membuka mata dan memasang telinga terhadap apa pun yang kita temukan dan melaporkannya kepadanya, atau Larry, atau Jim."

"Benar sekali. Tidak akan ada apa pun yang terjadi pada siapa pun. Kalau aku yakin sedikit saja kau dalam bahaya, aku akan membawamu keluar dari sini secepat kilat sampai kau tidak sempat mencari tasmu."

Gilly menatapnya untuk waktu lama sebelum tubuhnya relaks dan bibirnya menyunggingkan senyum tipis yang menurut Alex sangat menggoda."Apakah itu yang dilakukan para *ranger* wanita?"

"Itulah yang dilakukan kaum wanita. Maaf, yang pertama tampak di mataku kau adalah wanita. Kalau kau punya masalah dengan itu, aku tidak bisa berbuat apa pun selain menahan diri untuk menciummu. Aku sudah tergoda sejak melihatmu mengisi bensin di Grandy's."

Perkenalan kala itu berpendar di mata Gilly sebelum Alex menangkup wajahnya dan mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu.

"Alex—" Alex mendengar Gilly memekik. Apakah karena ingin memprotes, atau kaget, atau keduanya, Alex tidak mampu menebak. Yang ia ketahui hanyalah wanita cantik ini akhirnya berada di tempat yang selama ini ia inginkan—terperangkap di pelukannya, tempat ia bisa merapatkan lekuk tubuh hangat itu ke tubuhnya. Tidak ada apa pun yang akan menghalanginya mencium Gilly cukup lama, untuk menyingkap setiap tabir rahasia yang masih disimpan wanita itu.

Ketika bibir Gilly tiba-tiba merekah dan memberi akses yang lebih dalam, Alex nyaris tidak bisa menahan diri. Karena mabuk kepayang, Alex menyerah pada rasa dahaga yang selama ini ia pendam, menyentuh sekujur tubuh wanita itu sementara mereka berciuman, dan setiap ciuman terasa semakin membara.

Alex kehilangan jejak waktu saat mereka berdiri di dapur Gilly sementara ia menikmati penyatuan tangan, bibir, dan tubuh. Alex sudah mengenal gairah sebelumnya, tetapi ini lebih daripada sekadar kebutuhan fisik antara wanita dan pria yang mendapatkan kenikmatan dengan mencuri-curi.

Sebenarnya ini lebih jauh daripada itu, Alex tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat, apalagi menggambarkan emosi yang ia rasakan.

"Jangan bergerak." Alex memohon begitu Gilly berusaha melepaskan diri dari pelukannya. Desakan pesona yang ia rasakan begitu luar biasa, sehingga ia tidak bisa memahami alasannya tidak bisa melanjutkan gairah yang semakin memuncak itu. Ia belum pernah mengalami hal seperti ini sepanjang hidupnya.

"Kita tidak bisa melakukan ini—" pekik Gilly dengan napas memburu. "Kita sudah terlalu lama di sini, Jamal pasti akan bertanya-tanya apa yang kita lakukan!"

Jamal—

Alex menahan erangan. Ia sudah melangkah terlalu jauh sehingga melupakan segalanya, termasuk bocah remaja yang berbaring di tempat tidur di rumahnya, berpura-pura terlihat tangguh untuk menyembunyikan rasa sakitnya.

Sebelum ia siap melepaskan Gilly, wanita itu sudah

bergerak ke luar jangkauannya."Aku akan mampir sebentar lagi." Hal berikutnya yang Alex tahu, Gilly melesat keluar dari dapur menuju bagian lain rumahnya.

Seandainya bukan demi Jamal, Alex akan tetap berada di tempatnya sampai Gilly muncul kembali. Ia begitu merindukan kelanjutan mukjizat seperti tadi. Sesuatu baru saja terjadi...

Sementara dengan enggan beranjak keluar melalui pintu depan rumah Gilly, Alex menyadari ia tidak akan pernah bisa lagi kembali menjadi sosok seperti beberapa saat lalu.

7

HONDA yang tadi Steve Carr kemudikan masih diparkir di depan rumah Alex. Ketika melangkah masuk, Alex bisa mendengar musik *rock* mengalun dari kamar tidur Jamal. Ia melirik arloji. Pukul delapan kurang lima belas menit. Saat para remaja itu berkendara pulang ke Mammoth, hari sudah larut malam.

Sesudah berjalan memutar menuju kamar mandi tempat ia menyimpan tablet pereda rasa sakit dan antibiotik Jamal, Alex bergabung dengan trio remaja yang sedang asyik mengobrol.

"Hei, guys." Mereka mengangguk ke arahnya. Tatapan Alex tertuju ke Jamal. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik."

Mungkin memang benar. Teman-teman yang menjenguk juga merupakan obat mujarab.

"Apa Gilly sudah pulang kerja?"

"Sudah. Sebentar lagi dia ke sini."

"Asyik.

"Waktunya minum obat." Alex menyodorkan segelas air dan obat-obatan kepada Jamal, seraya bertanya-tanya kapan tamu-tamu itu akan pulang. Tetapi sepertinya mereka tidak terburu-buru. Selama itu tidak apa-apa menurut ayah Steve, Alex tidak keberatan.

"Jam berapa orangtua kalian menyuruh pulang?"
"Jam sepuluh."

Bel pintu depan berdering. Jantung Alex berdebar kencang dengan kekuatan yang menyesakkan napas. "Biar aku yang buka."

Ia bergegas melintasi rumah menuju pintu depan. Begitu membuka pintu lebar-lebar, Alex mendapati Gilly telah mengganti seragamnya dengan celana panjang putih berlipit dan atasan lengan pendek berwarna ungu fanta gelap. Tidak masalah apa yang wanita itu pakai. Apa pun yang dikenakan wanita itu terlihat menakjubkan.

"Silakan masuk."

"Terima kasih." Gilly menutup pintu. "Apakah Jamal belum tidur?"

Gilly punya cukup banyak waktu untuk mempertahankan sikap ramah dan ceria, tetapi Alex amat sangat menyadari dirinya tidak berani menatap matanya. Kali ini Alex tahu alasannya, dan yakin dengan melihat denyut lemah di leher wanita itu. Denyut yang nyata terlihat tanpa bisa dikendalikan.

"Ada teman-teman yang sekarang menghiburnya."

"Aku sempat heran mobil siapa yang diparkir di depan tadi."

"Hei, Gilly-" seru Jamal dari kamar tidurnya.

"Hei, Jamal—" Gilly beranjak menyusuri lorong. Alex

membuntuti, menikmati pemandangan di depannya. Ketiga remaja itu menyambut Gilly dengan antusias begitu dirinya masuk ke kamar Jamal.

"Hai, guys.

"Apa-apaan ini?" seru Gilly dengan nada kaget yang dibuat-buat. "Aku sempat yakin ada yang membawa game console sehingga aku bisa ikut bermain."

"Dad menyimpan mainanku," ujar Steve mengakui.

"Apa alasanmu, Joe?"

"Mom mengizinkanku memainkannya cuma dua jam per minggu."

Gilly memandang Jamal seraya berkacak pinggang. "Kurasa si Smoky the Bear sama sekali tidak punya satu pun mainan semacam itu yang tersembunyi di rumah ini."

Jamal menyeringai. "Sama sekali."

"Menurutku juga tidak. Kurasa kita terpaksa bermain poker selama dua ronde."

"Poker?" Steve tampak terkejut. "Kukira para ranger tidak melakukan hal semacam itu."

"Aku kan sedang bebas tugas, dan kebetulan punya satu set kartu remi di tasku yang setia." Gilly menatap jail ke arah Alex. "Kau mau ikut atau tidak?"

Alex masih berdiri menjulang di ambang pintu dengan melipat tangan di dada, sangat senang melihat cara Gilly mencerahkan suasana di kamar itu dan semua orang merasa gembira.

"Tentu."

"Baik—" Gilly duduk di salah satu sisi ranjang berukuran queen. Alex duduk di sisi lainnya. "Kita akan bermain

cangkulan—Spit on the Ocean beberapa kali supaya terbiasa, lalu berlanjut lebih serius."

Steve tertawa. "Di mana kau belajar bermain itu?"

"Dari seseorang di pantai. Di musim panas dia mengajak orang-orang bermain dengan taruhan beberapa receh. Di pengujung hari dia mengalahkan semuanya."

"Fantastis!" seru Jamal.

"Memang benar, tapi kalau kalian menceritakan semua ini kepada orangtua kalian, aku akan menyangkalnya."

Tawa mereka pun meledak.

Gilly membuat semuanya takjub, terutama Alex. Sayang sekali Alex juga menyadari berjalannya waktu. Meski sangat tidak suka dirinya menjadi pembawa kabar buruk, begitu dua puluh menit berlalu ia harus menghentikan permainan mereka. Para remaja itu mengerang protes.

Gilly menyimpan kembali kartunya ke dalam tas."Kalau kalian pulang tepat waktu, kita akan bermain seperti ini lagi."

"Kalau besok?" tanya para remaja itu serempak.

"Itu terserah Alex."

Alex bangkit dari tempat tidur. "Kita lihat dulu kondisi Jamal besok untuk menentukan apa yang bisa kita lakukan."

"Baiklah. Kami akan meneleponmu, Jamal. Semoga lekas sembuh."

"Sampai ketemu lagi, Jamal. Dah, Gilly."

Alex mengantar kedua remaja itu hingga pintu depan. Ketika kembali ke kamar tidur, ia mendapati Gilly membantu Jamal memasang kruk sehingga remaja itu bisa berjalan sendiri ke kamar mandi. Begitu mereka tinggal berdua, Gilly mengamati Alex dengan cemas. "Apa yang akan kaulakukan pada Jamal sementara menunggu dia pulih?"

"Aku sudah punya rencana kalau kau bersedia."

"Apa itu?"

"Kalau kau mau menjaganya siang dan sore hari, aku akan pulang jam empat sore untuk menggantikanmu. Yang tentunya memerlukan *ranger* lain untuk mengambil alih semua turmu minggu ini—tapi itu akan jauh lebih mudah daripada aku yang cuti."

"Aku menyayangi Jamal. Dengan syarat Chief mengizinkan, aku akan dengan senang hati tinggal bersamanya."

Itulah yang Alex ingin dengar. Dengan begitu akan membuat Gilly dan Jamal jauh dari sasaran si penembak gelap, dan akan membuat wanita itu berada di sini... di bawah atap rumahnya. "Bagus. Sementara kau membantu Jamal kembali ke tempat tidur, aku akan menelepon Jim dan menyampaikan ide ini kepadanya."

Tanpa menunggu tanggapan Gilly, Alex berjalan menuju dapur dan menghubungi Jim dengan ponselnya. Sesudah menerima penjelasan atas situasi yang dihadapi, Jim meminta kepada Alex agar dirinya bisa berbicara sendiri dengan Gilly.

Alex berjalan ke kamar tidur. "Gilly?"

"Ya?" Wanita itu baru saja mengatur bantalan sofa sedemikian rupa untuk bisa menopangkan kaki Jamal dengan nyaman.

"Chief ingin berbicara denganmu. Pakai saja ponsel-ku."

Tatapan mereka bertaut sebelum Gilly meraih ponsel dari tangan Alex dan beranjak ke lorong.

Tatapan Jamal menelusuri Alex saat remaja itu mengatur selimut quilt di tubuhnya, berhati-hati agar tidak menyenggol jari kakinya yang dibiarkan sembuh secara alami.

"Apa yang kalian berdua lakukan di rumahnya tadi?"
"Bagaimana kau bisa tahu soal itu?"

"Teman-temanku tadi melihatmu masuk ke garasinya. Kau tidak keluar-keluar." Jamal tersenyum lelah ke arah Alex. "Kukira tidak seorang *ranger* pun boleh masuk ke sana."

"Peraturan itu tidak berlaku lagi buatku."

Selama momen-momen menggairahkan di lantai dansa malam itu dan di dapur Gilly tadi, yang ada hanya mereka berdua. Tidak ada lagi Kenny. Alex berniat segalanya akan tetap seperti itu mulai sekarang dan selanjutnya.

Gilly tidak bisa berkata tidak kepada sang kepala *ranger*. Ia juga memang tidak berniat.

"Akan kulakukan dengan senang hati." Gilly memang sangat gembira bisa melakukannya. Sejak kepulangannya dari California, ia semakin mendambakan terus berada di dekat Alex.

"Trims, Gilly. Kau telah memecahkan masalah besar. Seperti yang pernah dikatakan Pierce Gallagher kepadaku, kau benar-benar emas murni, tapi aku memang sudah tahu itu."

"Terima kasih." Gilly memutuskan sambungan telepon, gamang mendengar apa yang baru saja Jim katakan.

Sang inspektur sangat berbesar hati mendengar perkembangan yang Jamal buat di bawah program uji coba ini. Perhatian Alex adalah agar Jamal bisa diasuh dengan baik. Tidak seorang ranger pun yang bisa melakukan tugas sepertimu, tetapi aku khawatir tentang Jamal, tidak ada seorang ranger pun, selain kau, yang bisa Alex percayai.

Memang menjadi agak dilematis, kecuali kami mengirim Jamal kembali ke Indianapolis besok; meski Jamal seharusnya berada di sini selama sebulan. Begitu luka-lukanya sembuh, jangka waktu itu sudah habis. Aku tidak melihat perlunya sang inspektur mengirimnya kembali ke sini.

Begitu pula Gilly.

Seraya mencengkeram erat-erat ponsel di tangannya, Gilly kembali ke kamar tidur Jamal. Alex sedang berdiri di sebelah tempat tidur mengobrol pelan dengan remaja itu.

Tubuh Gilly bergetar saat melihat perawakan atletis dan jangkung pria itu. Cahaya lampu nakas menerangi ujung-ujung rambut Alex yang sebelumnya ia acak-acak.

Apakah bocah-bocah remaja tadi memperhatikan bibirnya yang masih terasa agak bengkak akibat ciuman ganas pria itu? Tubuh kukuh Alex, tekanan, dan semua perlakuan bibir pria itu pada dirinya telah memberikan makna baru terhadap istilah di puncak kenikmatan. Ia tidak akan pernah bisa menjadi sosok yang sama seperti dulu lagi.

Ketika Alex menoleh ke arahnya, Gilly takut pria itu mampu melihat jauh ke lubuk hatinya, dan tahu dengan tepat apa yang ia pikirkan.

Seraya menguatkan diri dengan mengambil napas dalamdalam, Gilly berkata, "Jamal? Bagaimana menurutmu kalau untuk sementara aku yang akan merawatmu mulai besok? Tapi jangan bilang 'ini pasti asyik'. Aku ingin kau jujur!"

Jamal tertawa. Gilly selalu bisa mengandalkan rasa humor remaja itu yang mudah muncul.

"Kau bisa masak apa saja selain donat?"

Gilly menatapnya dengan mata menyipit."Menghangatkan makanan beku?"

"Biar aku saja yang membuat sarapan sebelum berangkat kerja," ujar Alex menawarkan diri.

Gilly mengembuskan desahan yang dibuat-buat untuk menutupi rasa senang karena ucapan Alex tadi."Itu melegakan. Aku kira aku punya buku resep masakan yang sudah lama sekali dikirim ibuku, tersimpan entah di mana. Aku tidak pernah membukanya, tapi aku punya firasat sebaiknya aku pulang dan mencarinya."

"Untuk apa?" tanya Jamal dengan tampang polos.

"Supaya kau bisa memilih menu untuk makan malam dan aku akan membuatnya sebisaku. Sepakat?"

"Tapi aku tidak harus berjanji memakannya. Benar kan?" Jamal balas menggoda.

"Salah!" Gilly meletakkan ponsel Alex di atas lemari berlaci. "Aku akan kembali besok pagi dan kuharap *kau* akan sangat menyesal."

"Kau kedengaran persis seperti ibuku."

Suara tawa Alex yang dalam mengiringi Gilly yang berjalan di sepanjang lorong dan keluar melewati pintu depan. Suara itu masih terngiang di telinganya begitu ia sampai di rumah dan pergi tidur.

Karena malam sebelumnya nyaris tidak tidur, Gilly seketika terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal. Ketika

terbangun keesokan pagi, ia merasakan kebahagiaan yang tak terlukiskan karena menyadari dirinya akan absen kerja untuk merawat Jamal.

Sesudah mandi dan keramas, ia mengenakan celana jins, kaus putih, dan sepatu kets. Sepanjang perjalanan singkat menuju rumah sebelah, ia berusaha meredam sensasi yang mendera dirinya akibat membayangkan akan bertemu Alex.

Bahkan meskipun ia berhasil melakukan itu, memandang pria itu membolak-balik panekuk di kompor akan membuat adrenalinnya mengalir deras di sepanjang nadi. Gilly begitu gembira, hingga nyaris tidak mampu menahan perasaannya.

Mata Alex tampak memendarkan warna keabuan gelap dengan secercah warna keperakan. Mata yang indah. Amat sangat mengagumkan. Pagi ini mata itu memancarkan emosi intens yang lain daripada biasanya, tetapi Gilly tidak bisa menduga dari mana sorot itu berasal.

"Kau datang tepat waktu untuk sarapan. Duduklah dan aku akan menghidangkan *piping* panas ini."

"Jamal pasiennya."

"Kami sudah makan."

Ada sesuatu yang tidak beres. Alex mengatakan hal-hal yang tepat, tetapi Gilly bisa menduga pria itu sedang marah.

"Alex—aku kemari bukan untuk kau layani."

"Bagaimana kalau aku memang ingin?"

"Kalau begitu terima kasih."

Begitu Gilly mengambil tempat duduk, Alex membawakannya piring berisi panekuk, termasuk sosis. "Kelihatannya enak."

"Mudah-mudahan saja benar-benar enak. Mau kopi?"

"Tidak, terima kasih."

Alex menuang kopi untuk diri sendiri, kemudian duduk di depan Gilly untuk meminumnya. Hari ini mereka mengenakan pakaian senada. Kedekatan pria itu membuat Gilly sulit bersikap normal, apalagi saat makan.

"Sebelum aku pergi, kau harus tahu Jamal minum obat setiap empat jam sekali. Aku tadi sudah memberinya obat pada jam tujuh. Aku sudah membuat *sandwich* isi salad telur untuk makan siang. Sudah kusimpan dalam kulkas dibungkus kertas aluminium. Dokter bilang dia butuh cairan. Aku memberinya *Popsicle*. Dia suka itu."

Gilly mengangguk. Hatinya tersentuh oleh ketelatenan Alex dalam merawat Jamal.

"Kalau dia mengeluh sakit lagi, aku sudah meninggalkan nomor telepon dokter di atas meja dapur. Anggap saja rumah sendiri. Komputerku juga bisa kaupakai."

"Terima kasih, Alex. Aku yakin kami akan baik-baik saja."

"Tahu bahwa kau di sini demi Alex, itulah yang terpenting. Larry tadi meneleponku. Karena mereka tinggal sangat dekat, Linda bersedia menggantikanmu jika kau pergi sebelum jam empat dengan alasan apa pun. Aku juga sudah mencatat nomor telepon mereka."

Meskipun Alex sudah memikirkan segalanya, Gilly bisa merasakan ketegangan yang memancar dari diri pria itu pagi ini, yang malam sebelumnya tidak muncul.

"Aku akan mengingatnya."

Alex menatapnya dengan mata menyipit sebelum bangkit

untuk meletakkan mok kosong ke bak cuci piring. Gilly mengamati pria itu meraih bekal makan siangnya.

"Alex?" panggil Gilly sebelum pria itu meninggalkan dapur. Alex menghentikan langkahnya dan menatap Gilly. "Dari sekian orang yang mungkin bisa Jamal ikuti, dia beruntung telah ditempatkan bersamamu. Aku kebetulan tahu dia juga menyadarinya karena jika tidak, dia pasti sudah menyambar tawaranmu tempo hari untuk pulang ke Indianapolis."

Gilly sebenarnya bermaksud memberi pujian kepada Alex, tetapi tanpa diduga raut wajahnya berubah muram. "Kalau dia memang seberuntung seperti katamu tadi, dia takkan terbaring di kamar tidur dengan jari kaki melepuh. Salahku karena sudah memberinya terlalu banyak kebebasan."

"Kita sudah pernah membahas hal ini." Gilly bangkit dari kursinya. "Kau tidak diminta menjadi sipir penjara, dan bukan salahnya Cindy berusaha membuatnya terkesan."

Tanpa disadari Alex mengelus-elus tengkuknya."Apakah semua itu penting mengingat kenyataan bahwa mereka bisa saja terebus hidup-hidup di bawah pengawasan Dr. Alex Latimer."

"Tapi mereka tidak!"

"Quinn Derek berharap lebih dariku."

Gilly tidak tahu Alex menanggung rasa bersalah begitu besar meski seharusnya ia menyadari akan hal itu. "Aku yakin orangtua Cindy tidak menyiksa diri sepertimu."

"Kalau begitu seharusnya mereka melakukannya!" sergah Alex. "Sepanjang perhatianku, punya anak benar-benar sangat menyakitkan."

"Itu rasa takutmu yang bicara. Kau tidak serius dengan ucapanmu itu."

"Tentu saja serius!"

Alex pergi melalui garasi. Sejenak Gilly hanya berdiri mematung. Alex baru saja mengizinkannya memasuki bagian jiwanya yang jarang ditunjukkannya kepada orang lain.

Tempo hari ketika di rumah sakit, Alex menganggap dirinya anak berandalan. Mungkin pada waktunya nanti Alex akan cukup memercayainya, dan memberitahu apa yang selalu menghantui dirinya.

"Gilly?"

Tatapan Gilly beralih ke lorong tempat Jamal berdiri dengan kruknya.

"Jamal—apa yang kaulakukan sampai bangun?"

"Alex uring-uringan sejak pagi tadi."

Gilly bisa melihat remaja itu berjuang menahan tangis. "Seberapa banyak yang kaudengar?"

"Semuanya."

"Oh, Sayang—" Gilly langsung mengalungkan lengan ke tubuh Jamal, dan mendengar remaja itu mendesah. "Dia tidak marah kepadamu. Amarahnya justru membuktikan dia menyayangimu."

"Dia pernah bilang padaku, dia mengizinkanku tinggal sebagai balas budi kepada si pemilik toko bahan pangan yang pernah memberinya kesempatan. Aku telah mengecewakannya."

"Tidak, Jamal. Tapi jelas kau orang pertama yang menjadi tanggung jawabnya dilihat dari sudut mana pun. Seperti halnya semua orangtua dengan anak pertama mereka, kecelakaan yang menimpamu membuatnya takut." Mendengar komentar itu Jamal tertawa singkat dan mengangkat wajahnya. Gilly menghapus air mata dari wajahnya.

"Tidakkah kau mengerti? Dia baru merasakan pengalaman pertama menjadi seorang ayah. Bahkan aku bisa melihat itu menakutkan."

"Benarkah?"

Gilly mengangguk. "Dengan bekerja hari ini, dia akan menenangkan diri. Kau berani bertaruh apa kalau ternyata dia pulang lebih awal untuk melihat apakah kau baik-baik saja?"

"Sudah pasti takkan seperti saat dia pergi."

"Aku tahu, tapi aku bertaruh dia pasti pulang cepat. Ayo kita kembali ke tempat tidurmu. Aku punya ide yang mungkin bisa membantumu dengan pelajaran di sekolah sekaligus membuat Alex senang."

Sesudah membantu Jamal berbaring di ranjang, Gilly berkata, "Bagaimana kalau aku menelepon sekolahmu dan meminta mereka mengirim daftar mata ajaran tahun depan lewat e-mail. Kita bisa lebih awal memahami pelajaran sekolahmu sementara kau berbaring memulihkan diri."

"Aku sudah tahu apa yang akan mereka katakan. Aku gagal di matematika."

"Well, ini hari keberuntunganmu karena matematika sangat mudah bagiku. Mungkin kalau kita berusaha sangat keras mempelajarinya, begitu kau pulang nanti, kau bisa ikut ujian ulang untuk mendapatkan nilai yang lebih pantas. Bagaimana menurutmu?"

"Aku tidak pernah bisa mengerti matematika."

"Kalau begitu kita bisa mulai belajar dari dasar."

Gilly mendengar Jamal mengambil napas dalam-dalam. "Baiklah. Kurasa memang tidak ada hal lain yang bisa kita lakukan."

"Kau luar biasa. Dengan sikap semacam itu, kau mungkin bisa menjadi orang penting seperti Alex."

"Kau takkan mau menjadi orang sepertiku, Jamal. Aku seorang idiot."

Gilly terkesiap pelan saat menyadari Alex berdiri di ambang pintu kamar tidur Jamal. Sudah berapa lama pria itu di situ?

Jamal terlihat lebih bisa menguasai diri. Tatapannya beralih ke mata Gilly sebelum ia menyahut, "Mengapa kau pulang lebih awal?"

"Untuk meminta maaf pada kalian berdua. Sejak bangun tadi, aku bersikap layaknya beruang berkepala benjol."

"Beruang berkepala benjol?"

Senyuman yang tersungging di wajah Alex benar-benar suatu mukjizat, mengubah Alex menjadi pria paling tampan yang pernah ada.

"Aku tidak tahu dari mana asal perumpamaan itu. Aku tidak pernah melihat beruang berkepala benjol. Aku tidak yakin bisa menggambarkannya." Jamal menyeringai. "Intinya adalah aku bersikap berlebihan. Maukah kau memaafkanku?"

"Tentu saja."

"Bagaimana denganmu, Gilly?" Tatapan pria itu seolah mencari-cari jiwanya.

"Tentu saja," sahutnya menirukan Jamal. Itu satu-satunya cara melewati saat-saat mengharukan seperti ini tanpa mempermalukan diri. "Aku terkenal sebagai orang yang bereaksi berlebihan. Baru semalam aku merasa ketakutan terhadap sesuatu yang konyol."

Jamal terlihat keheranan mendengar obrolan mereka. "Apa itu?"

"Masalah tentang penembak gelap yang melarikan diri," papar Alex kepadanya seakan Gilly tidak sedang di situ.

"Oh, itu. Kau harus memikirkan kalau sampai terjadi, sudah waktunya kau pergi."

Gilly menepuk-nepuk lengan Jamal. "Itu satu-satunya cara melihatnya."

Alex mengamati Gilly dan Jamal dengan saksama. "Aku tidak tahu tentang kalian berdua, tapi aku merasa lebih baik. Kurasa aku bisa kembali bekerja sekarang."

"Pergilah," sahut Gilly dengan nada ceria. "Ada pekerjaan yang harus kami lakukan juga." Tetapi berhati-hatilah, Alex. Kembalilah kepadaku.

"Aku tadi dengar," aku Alex tanpa memperlihatkan sedikit pun rasa bersalah karena mencuri dengar. "Aku jadi penasaran untuk melihat seberapa hebat kau menjadi guru matematika."

"Well, begitu kau pergi, mungkin Jamal bisa mengetahuinya."

Alex mencengkeram bahu Jamal. "Aku pikir Ranger King ingin aku pergi dari rumahku sendiri."

Jamal menatap lekat-lekat mata Alex. "Menurutku kau benar."

"Aku tadi bilang kan dia tidak marah," ujar Gilly tanpa suara kepada Jamal begitu ia yakin Alex sudah pergi.

Sesudah menemukan kertas dan bolpoin dari kamar kerja Alex, Gilly kembali ke kamar Jamal dan mulai memberikan pelajaran matematika pertama kepada Jamal. Di antara pergi ke kamar mandi, minum obat, serta beristirahat untuk makan siang dan menyantap camilan, remaja itu mampu menangkap pelajaran dengan cukup lancar hingga mereka sampai pada pecahan dan persentase. Dan mereka akan mempelajarinya kembali esok hari.

Gilly menyuruh Jamal tidur sementara ia membuat enchilada untuk makan malam. Itu salah satu masakan yang bisa ia buat tanpa menemui banyak kegagalan.

Empat hari berikutnya, Gilly mendapati Jamal sebagai murid yang cukup pandai, terutama jika ia tekun. Mereka sibuk dengan pelajaran Jamal, lukisan Gilly, menerima jengukan, dan dua kali menelepon ibu Jamal.

Alex biasanya pulang pukul setengah lima sore. Mereka bermain board games dan makan malam sebelum Alex mengantar Gilly hingga ke pintu depan rumahnya sementara wanita itu memberikan laporan tentang perkembangan Jamal. Tidak ada kabar tentang si penembak gelap. Menurut Alex orang itu tidak akan muncul di taman nasional.

Semuanya tampak baik-baik saja, kecuali satu hal. Gilly terus-menerus menginginkan bibir Alex di bibirnya. Walaupun ia melihat gairah di sorot mata Alex saat berpamitan, pria itu tidak mewujudkannya. Segalanya yang berjalan tidak semestinya itu mulai membuat perasaannya hancur.

Pada hari Jumat, Gilly bangun lebih pagi dan mengantar Jamal periksa ke dokter di Jackson. Begitu melepaskan gips Jamal, sang dokter mengatakan jari kaki remaja itu sudah sembuh dan boleh mengenakan sepatu dan kaus kaki lagi. Begitu mereka tiba di rumah, Steve sudah di

sana menunggu Jamal. Remaja itu mengenakan topi koboi dan kacamata hitam.

Kedua remaja itu lalu masuk ke kamar tidur Jamal. Beberapa menit kemudian mereka kembali ke luar. Jamal mengenakan sweter Lakers dan topi bisbolnya. "Gilly? Apa hari ini aku boleh libur belajar matematika?"

Jamal telah membuat kemajuan sangat pesat, sehingga Gilly kecewa mendengar pertanyaan itu. Meski begitu ia berusaha keras tidak menunjukkannya. Wajar saja jika remaja itu ingin merayakan kesembuhannya.

Jauh di dalam lubuk hatinya, Gilly merasa sedih karena berakhir sudah waktu seminggunya. Ia tidak punya alasan lagi untuk keluar-masuk rumah Alex. Ia bersedia memberikan segalanya agar bisa memahami mengapa pria itu terus-menerus menjaga jarak secara emosional darinya.

"Gilly?" tegur Jamal.

Gilly mengerjap.

"Bolehkah?"

"Y-ya," sahut Gilly tergagap. "Tentu boleh. Apa yang akan kalian lakukan?"

"Cuma berputar-putar di Grant Village," jelas Steve kepadanya.

Jamal menggosok-gosok kedua tangannya."Melihat-lihat gadis."

Gilly memutar bola mata. "Sudah kuduga."

"Pulanglah untuk makan siang jam dua belas karena kalau tidak, aku akan cemas."

"Aku tahu."

Sesudah kedua remaja itu pergi, dengan perasaan terpilin karena ditinggal sendirian, Gilly menyibukkan diri mencuci piring dan pakaian. Sebelum mengumpulkan barang bawaannya dan pindah kembali ke rumahnya, ia harus mengganti seprai Jamal terlebih dulu.

"Bruce? Kau sekarang yang bertanggung jawab. Aku mau cuti hari ini."

Alex memahami sorot heran yang ditujukan *ranger* muda itu ke arahnya. Ia hanya bekerja selama sepuluh menit, cukup waktu untuk mengecek bacaan dan membuat catatan notasi.

"Kalau kau perlu aku, telepon saja ke ponselku." "Ya. Sir."

Alex telah bekerja keras sepanjang minggu tanpa beristirahat. Sebelum kemunculan Gilly dan Jamal secara bersamaan dalam hidupnya, ia tidak pernah memikirkan jam berapa harus pulang ke pondok yang ia tinggali bersama sekelompok *ranger* lainnya. Ia tinggal di mana pun pekerjaan membawanya.

Dan semua itu berubah ketika Jim menyediakan rumah untuk tempatnya tinggal bersama Jamal satu bulan berikutnya. Sebuah rumah yang kebetulan bertetanggaan dengan rumah nomor sebelas yang kondang. Sejak Gilly merawat remaja itu, Alex menyadari dirinya selalu menunggununggu untuk pulang usai bekerja.

Yang ia lakukan hanyalah berjalan melintasi dapur tempat ia bisa mencium aroma masakan lezat. Di situlah Gilly, sedang membuat sketsa di meja dapurnya dengan wajah penuh konsentrasi yang tampak menggemaskan. Tatapannya menyerap setiap lekuk tubuh menggiurkan wanita itu. Gilly menengadah menatapnya dengan sorot kaget di mata birunya yang membuatnya sangat terpesona. Pada saat itu sesuatu di dalam dirinya seakan muncul.

Selama perjalanan singkat menuju rumah Gilly malam itu, Alex bisa mencium aroma yang menguar dari rambut sehalus sutra dan kulit lembut Gilly. Sesudah menceritakan rangkaian aktivitas Jamal hari itu, Gilly membisikkan kalimat selamat tidur lalu menyelinap masuk ke rumahnya.

Setiap malam kerinduannya terhadap Gilly semakin besar. Alex berjuang sekuat tenaga untuk tidak mengikuti wanita itu masuk. Tetapi ia memang nyaris tidak bisa melakukannya sementara Jamal menunggunya. Remaja itu pasti sedang berada di tempat tidur mendengarkan radio atau menulis jurnalnya. Begitu melihat Alex, Jamal akan melepas earphone-nya dan menyambutnya seraya tersenyum. Mereka kemudian akan mengobrol.

Seminggu lagi remaja itu akan pulang ke Indianapolis. Gilly tidak akan lagi tinggal di rumahnya sepanjang siang. Akan ada kehampaan yang besar. Ketika ia pulang dari kantor, tidak akan ada seorang pun di sana. Pemikiran itu membuat Alex hilang semangat.

Karena alasan itu pulalah Alex tidak bisa meninggalkan Norris secepatnya untuk pulang. Empat puluh lima menit kemudian ia berbelok ke jalan mobil rumahnya dan masuk melalui pintu depan. Jantungnya berdentum laksana godam.

"Gilly?"

"Alex?" Wanita itu terdengar kaget. "Aku di kamar tidur Jamal."

Alex mendapati Gilly sedang memasang seprai bersih

di tempat tidur Jamal. Ia belum pernah melihat wanita itu mengenakan celana pendek. Kakinya seindah bagian tubuhnya yang lain.

Napas Gilly terdengar terengah. "Mengapa kau sudah pulang?"

"Aku memutuskan minggu ini aku sudah bekerja cukup keras. Di mana Jamal?"

"Begitu gipsnya dilepas tadi pagi, dia memutuskan ingin bersenang-senang juga. Steve datang dengan mobilnya dari Mammoth. Sekarang mereka ke pelabuhan melihat gadisgadis, tapi akan pulang untuk makan siang."

Terakhir kali Alex mengecek arlojinya, masih menunjukkan pukul setengah sebelas. Itu memberinya banyak waktu berduaan bersama wanita yang telah menjerat hatinya bahkan tanpa susah-payah berusaha.

Alex beranjak mendekati tempat tidur dan mulai membantu Gilly memasukkan ujung-ujung seprai di sisi tempatnya berdiri.

"Terima kasih," gumam Gilly tanpa berani menatap mata Alex.

Saat Gilly mulai membentangkan selimut, Alex menangkap dan menariknya, membuat wanita itu kehilangan keseimbangan sehingga mereka mendarat di tempat tidur dengan posisi setengah tubuh Gilly di atas tubuh Alex. Jerit kaget pelan terlontar dari bibir wanita itu.

"Sudah waktunya kau juga beristirahat dari tugastugasmu," bisik Alex di bibir Gilly sebelum melumatnya dengan posesif.

Alex telah lama menunggu hal semacam ini terjadi. Hanya kenangan akan respons terakhir Gilly-lah yang membuat Alex mampu menjalani hari-harinya. Meledak karena kebutuhan yang tidak mampu lagi ditahan, Alex berguling sedemikian rupa sehingga menindih tubuh Gilly seraya mereguk bibir berbentuk hati yang sepertinya tidak puas-puasnya ingin ia rasakan. Tidak satu pun wanita yang memiliki bibir, atau mata, atau rambut, atau kulit seperti Gilly.

"Kau luar biasa cantik." Alex menghujani kecupan di pipi dan kening hangat wanita itu. "Ketika pertama kali melihatmu, aku nyaris tidak percaya kau nyata.

"Aku menginginkanmu, Gilly dan aku tahu kau menginginkanku," ujar Alex dengan nada bergetar. "Bahkan meskipun kau tidak bisa mengungkapkannya dengan katakata, pria tahu saat seorang wanita memiliki gairah semacam ini terhadapnya."

"Aku tidak menyangkal hal itu," bisik Gilly. "Tetapi sepanjang minggu ini kau selalu menjaga jarak dariku."

"Kau harus tahu alasannya," gumam Alex di bibir Gilly. "Begitu aku mencecapmu, aku bisa melupakan segalanya. Dengan adanya Jamal yang membutuhkan perhatianku, aku tidak berani menyentuhmu. Tapi sekarang dia tidak ada di sini dan aku tidak ingin berada di mana pun kecuali bersamamu."

"Aku kira aku berharap kau pulang lebih awal," desah Gilly mengakui.

Alex menyerukan nama Gilly sebelum mereka berciuman kembali. Apa yang tadinya dimulai dengan saling menggoda seketika berubah menjadi sesuatu yang lain ketika rasa dahaga mereka semakin memuncak. Seiring berlalunya waktu ciuman mereka terasa tidak cukup lama dan dalam. Alex membenamkan wajahnya di leher harum Gilly.

"Aku ingin bercinta denganmu, Sayang, tapi aku menyadari ini bukan tempat dan waktu yang tepat. Kapan saja Jamal akan muncul tiba-tiba bersama Steve, jadi mari kita adakan kesepakatan."

"Kesepakatan apa?" tanya Gilly lirih, seraya menghujani rahang Alex sebelum menekankan bibirnya sekali lagi di bibir pria itu. Sepertinya mereka tidak bisa saling terpuaskan.

"Begitu tiba waktunya memulangkan Jamal dengan pesawat terbang, kita akan mengantarnya ke Salt Lake, lalu kita akan terbang ke Vancouver Island. Apa kau sudah pernah ke sana?"

"Belum," sahut Gilly setengah mengerang ketika Alex mulai sekali lagi melumat bibirnya.

Alex mengangkat kepala untuk mengambil napas, dan berkata, "Aku tahu satu tempat yang akan kausukai. Sebuah pondok mungil di dekat pantai di daerah yang sangat terpencil hingga sebagian besar orang tidak mengetahuinya." Sudah sejak lama Alex ingin mengajaknya ke tempat itu.

"Kita akan meminta cuti selama dua minggu. Aku sama sekali tidak ingin terburu-buru melakukannya denganmu. Kita butuh beberapa hari dan malam untuk bercinta dalam suasana yang penuh privasi. Tidak ada tenggat waktu, tidak ada masalah. Hanya kita berdua. Aku sudah menantikan saat-saat seperti ini. Jim akan mengizinkan kita cuti bersama."

Dengan perasaan mendamba yang menggelegak, Alex sekali lagi mencari bibir Gilly, berharap seandainya mereka sudah berada di sana. Gilly terasa sangat pas dalam pelukannya. Alex berguling telentang, menarik tubuh Gilly hingga bisa merasakan wanita itu di atas tubuhnya lagi.

Awalnya Gilly mengikuti kemauan Alex, tetapi tanpa disangka-sangka wanita itu melepaskan bibirnya dan menjauhkan tubuhnya, dengan bertopang pada bahu Alex. Seraya menatap Alex dengan sorot sedih terpancar dari mata birunya, Gilly berkata, "Aku tidak yakin itu ide yang bagus, Alex."

"Katakan padaku satu alasannya."

"Ini... terlalu terburu-buru." Nada bicara Gilly terdengar bergetar.

"Kalau ini ada hubungannya dengan mantan suamimu, aku tahu kau mencintainya dan akan selalu begitu. Tapi kau meresponsku dan hanya aku."

Mata Gilly terpejam rapat-rapat."Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Kenny."

Alex menghujani kecupan di wajah Gilly. "Aku tahu tidak ada pria lainnya, Gilly," tegasnya. "Kalau begitu, ada apa?"

"Aku cuma berpikir kita harus saling mengenal lebih jauh sebelum kita... pergi bersama."

"Kenapa?" desak Alex, seraya mengecup lagi bibir Gilly yang membuat mereka berdua semakin bergairah, dan gemetar menahan kebutuhan yang tak terlampiaskan. "Apa yang kita rasakan satu sama lain jarang muncul, seandainya pun pernah."

"Aku—aku setuju. Justru karena alasan itulah seharusnya kita tidak terburu-buru."

Gilly menyembunyikan sesuatu darinya, tetapi Alex tidak tahu apa itu. Keraguan Gilly yang muncul tak terduga mendinginkan gelegak darah Alex lebih cepat daripada embusan angin kutub utara. Alex tidak berusaha menghentikan Gilly ketika wanita itu melepaskan diri dan bangkit.

"Aku akan menyiapkan makan siang buat semuanya."

Sementara Gilly menghilang keluar pintu, Alex berbaring termangu. Ia mengingat percakapan antara Gilly dan Jamal untuk meluruskan kesalahpahaman di antara mereka.

Well, selama seminggu terakhir orang itu membuntutiku agar aku mau berkencan dengannya, aku bilang tidak, tapi dia tipe pria yang tidak peduli pada apa yang diinginkan atau tidak diinginkan wanita.

Pikiran Alex kembali melayang ke beberapa hal yang Jim ungkapkan kepadanya tentang *ranger* gila yang membuntuti Gilly di Taman Nasional Teton. Mungkin Jim tidak memberitahukan semua informasi kepadanya.

Ya Tuhan.

Jika Gilly pernah diserang secara fisik, itu mungkin menjelaskan mengapa wanita itu takut pada hubungan yang intim.

Dalam sekejap Alex bangkit dari tempat tidur.

Jika memang itu masalahnya, pengalaman dengan si tukang bangunan pasti sangat membuat Gilly ketakutan. Alex mengerang memikirkan hal itu, dan gara-gara rasa takutnya, Gilly mungkin memasukkan dirinya ke dalam kategori sama.

Gilly menginginkannya. Sama sekali tidak ada kekeliruan dari isyarat yang diperlihatkan, tapi wanita itu tidak mampu melepaskan diri dari ketakutannya. Terutama ketika Alex mengatakan akan mengajaknya ke suatu tempat.

Apakah itu yang membuat Gilly tiba-tiba merasa tak berdaya? Merasa lemah?

Mereka harus bicara. Alex harus mencari tahu apakah pemikirannya ini memang benar.

Gilly tidak akan pergi ke mana-mana. Begitu tahu yang sebenarnya, Alex akan mencari cara supaya wanita itu mau terbuka kepadanya.

Kebahagiaan Alex sangat bergantung pada hal itu.

Sesudah merapikan tempat tidur Jamal, Alex berjalan menyusuri rumah menuju dapur tempat Gilly sedang menuang sekantong keripik kentang ke mangkuk. Ia membantu dengan meletakkan piring berisi sandwich ke meja.

"Gilly?"

Gilly mendongak. Ketika melihat bayangan di sorot mata wanita itu, rasa pedih menusuk-nusuk ulu hati Alex, dan membayangkan dirinyalah yang mungkin membuat Gilly takut. Ia harus memperbaiki kerusakan ini secepatnya.

"Ranger itu pernah menyakitimu, apakah itu alasannya kau menjadi ketakutan?"

PERTANYAAN Alex sama sekali tidak berdasar. Gilly menyadari pria itu sungguh-sungguh tidak mengetahui apa yang tidak beres.

Gilly sendiri sudah berada di ambang menyerahkan hati, pikiran, jiwa, dan raganya kepada pria itu. Namun, kecelakaan yang menimpa Jamal telah memicu pengakuan tertentu dari diri Alex. Pria itu tidak ingin punya anak. Apakah itu berarti dia juga tidak ingin menikah? Mengetahui hal itu akan mendorongnya menjauh dari garis batas yang nyaris ia langkahi.

Sosok Alex Latimer di dunia ini hanya muncul satu kali seumur hidup, tetapi kau tidak akan sanggup mengikat pria semacam itu. Alex harus merangkak melewati masamasa perkembangan dengan kekuatannya sendiri. Sejauh ini pria itu tidak pernah mengizinkan dirinya membutuhkan orang lain, dan dia pernah mengatakan hal ini kepada Gilly.

Selama tidak ada kata cinta yang terlontar dari bibir

Alex, Gilly tidak akan bersedia mengungkapkan rasa cintanya kepada pria itu, apalagi bertindak berdasarkan cinta dengan pergi bersamanya. Ia pernah kehilangan orang yang ia cintai, dan ia tidak akan sanggup mengalami hal semacam itu lagi.

"Bukan," sahut Gilly akhirnya. "Chief Gallagher memindahkanku ke Yellowstone sebelum itu atau semacamnya benar-benar terjadi."

"Syukurlah."

"Aku sudah bersyukur. Sering."

Gilly tidak tahan lagi menerima sorot tajam Alex. "Selama kau di rumah, ada beberapa hal yang harus kulakukan. Jamal pasti senang sekali saat pulang melihat kau di sini. Sekarang, aku harus permisi dulu—"

Tanpa ragu-ragu Gilly meninggalkan Alex yang duduk di tempatnya dan buru-buru masuk ke rumahnya, tempat ia bisa merenung.

Hatinya sedih karena harus menolak ajakan Alex, tetapi ia tidak bisa membayangkan kepedihan hatinya jika menyetujui pergi berlibur bersama pria itu. Begitu selingan penuh gairah mereka berakhir, semuanya akan kembali berjalan seperti biasa.

Gilly mungkin tidak pernah tahu siapa saja wanita yang mencintai Alex sebelumnya, tetapi ketika pria itu meninggalkan mereka, ia tahu pria itu akan membuat perasaan setiap wanita itu *hancur*.

Sesudah dua tahun berduka atas kehilangan suaminya, Gilly tidak akan mau mempertaruhkan seluruh kehidupan dewasanya hancur gara-gara cinta bertepuk sebelah tangan yang tidak punya masa depan. Ia tidak akan pernah mau menjalani hubungan singkat dengan seorang pria. Tetapi jika ia sekali lagi menyerah pada hasrat menggebu-gebu terhadap Alex, ke arah itulah hubungannya dengan pria itu akan menuju.

Sejak Jamal bisa berjalan normal kembali, Gilly tidak lagi memiliki dalih untuk menjadi bagian dari kehidupan Alex. Seminggu lagi Jamal akan pulang ke Indianapolis, membuat Alex sendirian di rumah kosong itu. Itu tidak hanya akan terasa menyiksa bagi Gilly karena tetap tinggal bersebelahan dengan Alex, tetapi juga terkesan konyol.

Alex akan singgah ke rumahnya, atau memintanya singgah ke rumah pria itu setiap kali dia ingin bercinta, tetapi tidak akan ada ikatan. Tidak ada janji. Tidak ada komitmen. Alex tidak sanggup menjalani semua itu berkaitan dengan wanita. Jika memang mampu, pria itu pasti sudah menikah.

Gilly harus ingat Alex pernah berkata kepadanya bahwa dirinya tidak akan pernah bisa tahan menjadi seorang ayah. Saat itu ia tidak mau memercayai ucapan pria itu, mengira dia hanya ketakutan, belum siap, tetapi sekarang ia mulai percaya.

Sayangnya ia jatuh cinta setengah mati kepada Alex. Dialah pria yang diinginkannya untuk menjadi suami sekaligus ayah dari anak-anaknya. Karena mustahil, mereka akan menemui jalan buntu untuk selamanya.

Semakin sering Gilly memikirkan hal itu, semakin ia menyadari bahwa setiap pertemuannya dengan Alex akan terasa sedikit demi sedikit menghancurkan hatinya. Seandainya ia pindah bekerja ke bagian lain dari taman nasional ini, ia tetap tidak akan berhasil. Alex akan selalu mendominasi setiap pikirannya. Gilly merasa tak akan kuasa melalui kepedihan itu.

Yellowstone tidak cukup luas bagi mereka berdua. Begitu pula dengan negara bagian Wyoming! Sejak Jim terpaksa mencari ranger lain untuk mengambil alih tugas Gilly seminggu belakangan ini, mungkin sekarang merupakan waktu yang tepat untuk mempertimbangkan pindah kerja.

Dengan keputusan bulat, Gilly pergi ke ruang kerjanya dan menyalakan komputer. Selama beberapa saat ia mencari berbagai lowongan, lalu mengirim surat lamaran kerja ke para kepala *ranger* di berbagai taman nasional Yosemite, Joshua Tree, Sequoia, Kings Canyon, dan Redwood di California lewat e-mail.

Tidak peduli apa pun tanggapan mereka, Gilly akan mengirim surat pengunduran diri kepada Jim dua minggu sebelum kepergiannya. Seandainya belum ada satu pun pekerjaan yang tersedia saat ia meninggalkan taman nasional ini, ia bisa tinggal bersama orangtuanya sampai mendapatkannya.

Duduk dan menekuni pekerjaannya, Gilly mengirim surat pengunduran diri kepada Jim lewat e-mail dengan penjelasan bahwa ia teramat sangat merindukan keluarganya dan berniat pindah lebih dekat dengan rumah.

Setelah itu selesai, Gilly merasa lebih nyaman dengan langkah-langkah yang ia ambil untuk meninggalkan Yellowstone selamanya. Masa depannya bersama Kenny terputus terlalu cepat, namun berkat Alex ia menemukan semangat untuk tegar. Berada di dekat Jamal membuatnya menyadari bahwa ia ingin punya anak lagi.

Tetapi semua itu memerlukan perpindahan lokasi agar

bisa bertemu pria yang tepat. Tentu saja, tidak akan pernah ada lagi pria seperti Alex. Tidak ada seorang pria pun yang mampu membuatnya sangat bahagia seperti itu lagi. Itu mustahil.

Meski begitu, ada beberapa hal lain yang bisa ditemukan. Mungkin pada saatnya nanti masa depannya akan diisi dengan suami dan anak-anaknya, tetapi itu tidak akan terwujud jika ia tetap tinggal di sini, merana gara-gara Alex yang memiliki visi jauh berbeda dengan visinya.

Tidak tahan lagi tetap berdiam diri di rumah dengan pikirannya yang menyiksa, Gilly mengemasi tas bepergiannya dan berjalan ke arah garasi. Saat ini pukul dua lebih. Sydney pasti sedang bertugas di Old Faithful sampai pukul empat sore. Gilly akan menemui temannya itu dan tinggal bersamanya selama akhir pekan.

Dengan menggunakan *remote* yang ada di dasbor Toyota, ia membuka pintu garasi, dan mulai memundurkan mobil.

"Gilly?" Sebuah suara maskulin yang familier memanggilnya, membuat jantungnya melompat dari kungkungannya. Ia menoleh ke arah Alex.

Pria itu berjalan menghampiri Gilly dengan khawatir yang menyelubungi wajah tampannya."Kau sudah dengar kabar dari Jamal?"

"Belum—Apa mereka tidak pulang untuk makan siang?"

Kedua alis Alex menyatu."Kurasa tidak. Ponsel mereka mati. Aku tadi ke marina untuk menjemput mereka, tapi mereka tidak ada di sana. Larry telah memperingatkan seluruh *ranger* agar mencari tahu keberadaan mereka." "Mungkin mereka pergi ke danau dan lupa waktu."

"Aku sudah mengeceknya. Mereka tidak menyewa perahu. Orangtua Steve sama sekali tidak tahu rencana anaknya. Saat ini Bob sedang mencari di ujung utara taman nasional. Istrinya mencari tanda-tanda keberadaan mobil Honda di sekitar Gardiner."

Gilly merasakan lubang hampa di perutnya menganga semakin lebar seiring berjalannya waktu. Ketika ia melihat kekhawatiran di sorot mata Alex, seperti yang pernah muncul pada malam ketika mereka bergegas menemui remaja itu di rumah sakit, hatinya sangat pilu dan didera perasaan bersalah.

"Seharusnya aku tidak mengizinkan dia keluar rumah, tapi dia begitu senang gipsnya dilepas, jadi kukira akan—"

"Jangan salahkan dirimu untuk sesuatu yang memang bukan kesalahanmu," perintah Alex dengan nada tegas. "Yang ingin kuketahui adalah apakah itu ide Jamal atau Steve untuk pergi bersama hari ini?"

"Aku tidak tahu pasti. Ketika kami pulang dari Jackson, Steve sudah menunggu Jamal. Mereka sama-sama punya ponsel dan mungkin saja sudah membuat rencana jauh sebelumnya. Sementara itu ide siapa tak ada yang tahu." Sudut bibir Alex yang sebelumnya mendapatkan ciuman memabukkan sekarang berkedut. "Bob tadi bilang padaku kalau Steve biasa terlibat dalam masalah. Jamal suka padanya, yang membuatnya sulit menolak ajakan Steve bahkan meskipun Steve merencanakan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan."

Alex memejamkan mata sejenak. "Aku berharap tidak ada lagi peristiwa apa pun sebelum aku mengantarnya ke pesawat untuk pulang kepada ibunya."

Alex berdiri cukup dekat sehingga Gilly bisa melihat tubuh perkasa pria itu berguncang hebat. Ia bisa merasakan ketakutan pria itu karena merupakan cerminan perasaannya sendiri. Bayangan bahwa seorang penembak gelap masih berkeliaran di wilayah ini memenuhi benak mereka, tetapi Gilly tidak mau memikirkan hal itu sekarang.

Tanpa disadari, Gilly berkata, "Aku akan membantumu mencarinya."

"Kita naik mobilku saja."

Gilly mengangguk sebelum memasukkan mobilnya kembali ke garasi. Sesudah mengambil teropongnya dari dalam truk, ia muncul dan mendapati Alex sudah mengeluarkan Explorer ke jalan masuk mobil rumah Gilly dan membukakan pintu baginya. Begitu Gilly masuk ke mobil, mereka langsung berangkat menuju marina.

"Aku sudah memikirkan ini, Alex. Mereka tergila-gila pada Sydney dan mungkin sedang berkumpul di *clubhouse ranger* muda. Aku akan menelepon Sydney dan meminta tolong padanya untuk mengecek *clubhouse* itu, siapa tahu saja."

"Ide bagus," gumam Alex, tetapi Gilly bisa menduga rasa takut akan keselamatan Jamal telah menguasai diri pria itu. Kenangan akan kecelakaan di kolam mata air panas masih sangat jelas terbayang di ingatan mereka. Sesudah menelepon, Gilly melihat melalui teropongnya dan mengamati lautan mobil yang diparkir sementara Alex mengemudikan mobil bolak-balik. Sepuluh menit tanpa hasil, Gilly meletakkan teropongnya di pangkuan. Satu kali melirik sekilas ke arah Alex, ia melihat guratan dalam kekhawatiran di sekeliling bibir pria itu.

"Alex, karena para ranger aktif mencari mereka, bagaimana kalau kita berkendara ke West Yellowstone. Jika anak-anak itu melakukan sesuatu yang tidak beres, aku punya firasat mereka takkan mau menanggung risiko tertangkap di area taman nasional."

"Mungkin kau benar. Saat ini mungkin mereka sudah setengah jalan menuju Salt Lake."

"Mungkin Steve sudah mengecek lewat internet dan akan membeli games console baru untuk menggantikan yang diambil ayahnya."

"Mungkin saja." Alex mengeluarkan ponsel. "Aku akan memperingatkan Sheriff dan memintanya mengeluarkan APB pada Honda."

Sepanjang perjalanan menuju West Yellowstone, mereka menggunakan teropong untuk mengamati lapangan sembari menelepon beberapa rekan. Begitu Alex menepi di depan toko yang menjual permainan elektronik, Gilly sudah selesai berbicara dengan Beth maupun Sydney. Tidak seorang pun dari mereka yang melihat kedua anak itu, tetapi mereka meyakinkan Gilly bahwa mereka akan mulai ikut melakukan pencarian.

Alex turun dari mobil. Sebelum menutup pintu, ia berujar, "Aku akan pergi sebentar. Aku ingin mencari tahu apakah anak-anak itu mampir kemari."

Gilly mengangguk dan tetap mengarahkan pandangan ke kendaraan yang lalu lalang untuk menemukan tandatanda keberadaan kedua anak itu. Ketika Alex kembali sejurus kemudian, wajah pria itu tampak muram sehingga bisa diduga hasil yang diperolehnya.

Gilly merasa trenyuh melihat pria itu merana seperti

ini. "Ayo kita berkendara berkeliling ke semua tempat nongkrong anak-anak sebaya mereka. Mungkin mereka sedang menonton film atau bermain boling."

Sebelum Gilly mengetahui keberadaan mereka, hari sudah mulai gelap, membuat pencarian menjadi semakin sulit. Secara harfiah mereka sudah menyusuri setiap sentimeter jalanan tanpa menemukan satu petunjuk pun tentang anak-anak itu. Pengecekan secara berkala dengan Larry dan orangtua Steve yang sangat cemas membuat Gilly semakin tak berdaya dan panik.

Bukan hanya hilangnya Jamal yang membuatnya takut. Tetapi juga suasana hati Alex yang mengerikan.

Sesudah menyantap makanan cepat saji lewat layanan drive-through, Gilly berkata, "Ini mungkin sekadar ide, tapi mungkin Steve ingin mengajak Jamal berkeliling sebelum pulang. Aku sempat mendengar mereka bicara soal lomba maraton Mesa Falls yang akan diikuti Steve Agustus nanti."

Tanpa berkata apa-apa Alex mengarahkan mobilnya ke selatan kota. Ia tidak keluar dari jalan bebas hambatan sampai mereka tiba di belokan menuju Hebgen Lake Road. Saat ini semakin sedikit mobil yang berlalu lalang. Setiap kali melihat mobil lewat, Gilly berdoa itu adalah mobil Honda.

Ketika Alex menoleh, Gilly tidak mengenali sorot di matanya. Warna mata pria itu tampak cokelat gelap laksana sumur tanpa dasar. "Aku tidak meragukan firasatmu, tapi kenyataan bahwa mereka belum menghubungi siapa pun setelah sekian lama membuatku yakin mereka sedang dalam masalah yang belum tentu perbuatan mereka."

"Jika memang begitu, Jamal bisa menjaga diri," sahut Gilly dengan nada penuh percaya diri daripada yang ia rasakan. "Dia pernah menceritakan beberapa kisah. Aku menganggap dia jauh lebih liar daripada kau saat tumbuh dewasa."

Gilly mendengar Alex mengambil napas dalam-dalam. "Kau keliru soal itu, Gilly. Dia masih punya ibu yang selalu menyayangi dan memanjakannya sampai tahap tertentu."

"Berarti kau sudah kehilangan ibumu saat masih kecil?" Pertanyaan itu terlontar sebelum Gilly sempat mencegahnya.

"Bisa dibilang begitu."

Gilly menggigit bibir. "Aku tidak mengerti. Ceritakan tentang keluargamu, Alex. Aku selalu penasaran kenapa kau tidak pernah menyebut-nyebut soal mereka. Sering sekali aku ingin menanyakan hal itu, tapi kau tidak pernah dengan sukarela menceritakannya. Aku khawatir kau menganggapku usil."

Bibir Alex mengatup rapat. "Tidak banyak yang bisa diceritakan karena aku bahkan sama sekali tidak tahu siapa ayah kandungku. Kalau kau tergoda untuk bertanya soal ibuku, aku tidak pernah melihatnya sejak umur enam tahun."

"Sejak umur enam tahun?" seru Gilly lirih.

"Benar. Sekarang pun aku tidak tahu dia di mana."

"Oh Alex—"

"Menurut salah satu petugas sosial, dia punya terlalu banyak pacar dan akhirnya menelantarkanku, jadi aku diambil darinya sejak kecil sekali." Gilly mengerang pilu.

"Seandainya pun dia menyayangiku, dia tidak pernah berusaha mencariku. Aku tumbuh besar dari keluarga angkat satu ke keluarga angkat lainnya."

Dalam satu tarikan napas, Alex telah melukiskan kehidupan masa lalunya yang sebelumnya tidak pernah Gilly bayangkan. Dari keluarga angkat satu ke keluarga angkat lain? Ia amat sangat iba pada sosok bocah cilik dalam diri pria luar biasa yang tidak pernah mengenal kasih sayang orangtua kandungnya sendiri. Mata Gilly berkaca-kaca.

"Hal itu pasti tak terbayangkan olehmu, ya kan?" Nada bicara Alex terdengar parau.

Gilly menggeleng, berjuang sekuat tenaga mengendalikan keharuannya. Nanti ketika sudah di rumah ia bisa menyerah pada perasaannya, dan akan habis-habisan menangisi kehidupan Alex yang tumbuh dewasa tanpa keluarga.

Selama ini ia selalu menganggap enteng keberadaan keluarganya sendiri. Ia tidak bisa mengaitkannya dengan kehidupan Alex.

"Harus menjalani kehidupan hingga dewasa tanpa kasih sayang orangtua atau saudara sekandung adalah haram bagiku," ujar Gilly mengakui.

"Aku terus-menerus berharap ibuku akan datang menemuiku. Aku menunggunya setiap hari. Saat hal itu tidak pernah terjadi, kukira aku menjadi orang yang cukup sulit dikendalikan. Aku benci siapa saja yang berusaha mendekatiku.

"Tidak seorang pun boleh memberitahuku apa yang harus kulakukan kecuali orangtuaku, tapi karena mereka tidak ada, aku tidak mau menoleransi orang lain." "Aku tidak menyalahkanmu karena punya perasaan seperti itu."

"Sekarang kau bisa berkata seperti itu, tapi pada saat itu aku selalu terlibat masalah dengan polisi karena mencuri mobil dan merampok toko. Salah satu petugas sosial mencarikanku pekerjaan di sebuah toko bahan pangan di kompleks permukiman tempatku tinggal. Itu kesempatan terakhir bagiku untuk kembali ke jalan yang benar. Jika tidak, di lain kesempatan tak ada seorang pun yang memberikan jaminan agar tidak masuk tahanan anak-anak nakal. Situasi saat itu sulit, Gilly, benar-benar sulit.

"Tapi Mr. Wicks, pria tua si pemilik toko itu, tidak membuat peraturan apa pun, atau berusaha menjadi ayah bagiku. Yang dia katakan hanyalah, 'Kau bisa menghancurkan kesempatan ini dan berakhir di penjara sepanjang sisa hidupmu, atau kau bisa bekerja dengan baik di sini dan mendapat upah dengan cara halal. Kalau kau bekerja dengan baik, aku akan memberimu bonus.'

"Aku suka caranya yang membiarkanku sendiri dan tidak berusaha akrab denganku. Dia tidak pernah melontarkan pertanyaan, tidak pernah mencerewetiku. Malah dia orang tua yang tangguh. Seiring berjalannya waktu, akulah yang justru mulai mencerewetinya karena dia pergi bekerja pagi-pagi sekali dan pulang larut malam. Aku mendapati dia ternyata kehilangan seluruh keluarganya beberapa tahun sebelumnya dalam kecelakaan mobil dan sejak itu dia hidup sendirian."

"Malang sekali nasibnya."

"Bisa dibilang dia bernasib sama sepertiku. Dia juga tidak punya siapa-siapa. Aku mendapati ternyata dia pernah bekerja sebagai insinyur teknik kimia sebelum adik lakilaki satu-satunya meninggal, dan mewariskan toko bahan pangan itu untuk dikelola. Sedikit demi sedikit kami semakin akrab. Dialah yang menjadi alasan bagiku untuk menamatkan SMA dan kuliah. Kisah selanjutnya, seperti yang kaubilang, adalah sejarah."

Gilly menghapus air mata yang menetes di pipinya. "Apa dia masih hidup?"

"Tidak. Dia meninggal sebulan sebelum aku mendapatkan gelar Doktor. Apakah kau percaya dia mewariskan seluruh harta miliknya kepadaku?"

"Ya!" seru Gilly. "Dia percaya padamu seperti halnya kau percaya pada Jamal."

Setelah mendengar pengakuan rahasia ini, Gilly menjadi sangat memahami reaksi keras Alex membela bocah remaja itu. Ketika Alex mengira Gilly menolak kehadiran bocah itu, tidak diragukan lagi pria itu teringat pada perasaannya sendiri saat menghadapi penolakan. Kehilangan masa kanak-kanak telah membuat Alex jauh lebih bisa memahami, daripada sebagian besar orang, cara menghadapi seorang anak seperti Jamal yang mengetahui ayahnya dipenjara.

Alex jelas-jelas dianugerahi otak cemerlang, tetapi itu saja tidak mampu membuatnya menjadi sosok manusia yang begitu luar biasa. Kendati harus menjalani penderitaan yang besar, atau mungkin justru karena itu, Alex telah meraih keberhasilan dalam hidupnya.

Memberitahu Alex betapa ia sangat mengaguminya sesudah mendengar apa yang baru saja diungkapkan pria itu, akan terdengar seperti sekadar basa-basi. Alex jelas-jelas menganggap dirinya berbicara terlalu banyak karena pria itu mulai menyalakan mesin mobil dan mereka berkendara menembus hutan lebat.

"Aku seharusnya tidak pernah menyetujui gagasan untuk memperbolehkan Jamal membuntutiku," ujar pria itu dengan nada tajam seraya menghantamkan telapak tangannya ke roda kemudi. "Ibunya memercayai aku untuk menjaganya dengan baik. Aku mengira bisa menjadi Mr. Wicks baginya, tapi Jamal punya rahasia kelamnya sendiri, yang sekarang mendorongnya berbuat seperti ini. Jika sampai ada sesuatu yang menimpanya—"

"Jangan, Alex!" Gilly meletakkan satu tangannya di lengan pria itu. "Dia pasti berada entah di mana di sekitar sini. Aku tahu dia akan muncul."

"Bisakah kau menjanjikan padaku hal itu?"

Kesedihan pria itu tampak begitu besar sampai Gilly tidak tahu bagaimana menggapainya."Tidak bisa, tapi aku tidak mau percaya bahwa seseorang yang luar biasa dan murah hati sepertimu harus menjalani lebih banyak lagi pende—"

Tepat pada saat itu ponsel Alex berdering, memotong ucapan Gilly. Alex meraih ponselnya. "Dari Sheriff!"

Gilly menahan napas sementara Alex berbicara di telepon. Gilly tidak perlu menunggu lama untuk tahu suatu peristiwa yang mengguncang telah terjadi. Tiba-tiba saja mereka telah mengebut menyusuri jalan bebas hambatan, melampaui batas kecepatan maksimum.

Alex meletakkan ponselnya di kursi. "Polisi baru saja menemukan Jamal dan Steve menjarah mobil seseorang di sebuah motel di Island Park. Letaknya tidak jauh dari sini." "Syukurlah mereka selamat, Alex! Aku tidak peduli dengan hal lainnya saat ini."

Alex mengulurkan sebelah tangannya untuk mengenggam tangan Gilly. "Aku juga tidak. Sayangnya mereka sedang menghadapi masalah besar."

"Kalau begitu pasti ada penjelasannya! Jamal sangat menyayangimu sehingga takkan melakukan hal tolol seperti ini."

"Menyayangiku?" tanya Alex mengejek diri sendiri sebelum meletakkan tangannya kembali ke roda kemudi. "Jangan membohongi diri sendiri. Jamal menganggap orang dewasa sebagai musuh. Aku tahu cara berpikirnya karena aku pernah berada dalam situasi dan melakukan hal yang sama.

"Karena merasa terkungkung, dia menandai waktu kapan akhirnya bisa pulang. Begitu Bob mendengar ini, dia akan menyesali hari ketika putranya berteman dengan Jamal. Tidak diragukan lagi Jamal pasti berusaha membuat Steve terkesan dengan merampok stereo mobil dan barang lainnya yang berharga untuk dijual. Aku khawatir ini adalah rencana yang sang Gubernur takkan pernah ingin terapkan lagi, tidak peduli betapa pun pentingnya."

"Jangan buru-buru mengambil kesimpulan, Alex." Alex melemparkan pandangan tidak sabar ke arah Gilly. "Jiwa keibuan dalam dirimulah yang ingin percaya pada Jamal."

"Sosok ayah dalam dirimulah yang membuatmu begitu kesal saat ini sehingga tidak bisa berpikir jernih!" balas Gilly dengan nada ketus.

"Ayah—"

"Ya. Seperti itulah dirimu baginya. Dia menunggumu pulang. Wajahnya berseri-seri setiap kali kau berjalan melewati pintu. Alex begini, Alex begitu. Dia menganggap kau bisa berjalan di atas air. Itu sebabnya aku yakin pasti ada hal lain yang terjadi."

"Aku berharap semoga kau benar," gumam Alex saat mereka melewati papan tanda bertuliskan Island Park. Sejurus kemudian mereka melihat enam mobil polisi dengan lampu berkelap-kelip di luar motel. Mobil Honda itu diparkir di antara dua SUV. Polisi telah memasang barikade agar tidak ada yang mendekat.

Alex menunjukkan kartu identitasnya kepada salah seorang petugas dan mereka diizinkan lewat. Ia mengemudi melewati mobil sang sheriff, lalu turun. Gilly pun melompat turun, kemudian hatinya menciut saat tatapannya menangkap kedua remaja itu dengan tangan diborgol berdiri berbaris di dekat mobil polisi lainnya. Ia berjalan menghampiri Alex.

Sang sheriff mendekati mereka. "Anda pasti Doktor Latimer." Alex mengangguk. "Saya sudah memberitahu Ranger Carr. Beliau bersama istri sedang dalam perjalanan kemari."

Alex mengangguk. "Tolong ceritakan apa yang terjadi."

"Salah satu tamu motel memergoki kedua remaja itu mengendap-endap, lalu menelepon polisi ketika melihat mereka mengangkat kain terpal yang menutup bagian belakang truk di sebelah sana."

Gilly memandang ke arah truk berwarna putih itu. Truk itu digandeng dengan *trailer* yang memuat perahu dengan panjang kurang-lebih enam meter.

"Di mana pemilik truk itu?"

"Dia berada di mobil polisi di sebelah sana, memberi informasi kepada para petugas. Dia akan menuntut."

"Apa penjelasan anak-anak itu?" sela Alex.

"Anak yang memakai topi bisbol dan kaus Lakers itu memberitahu temannya untuk tutup mulut, berkeras tidak ada yang perlu dikatakan kecuali kepada Anda atau pengacara."

Gilly menatap mata Alex. Jamal sudah sangat sering terlibat dalam masalah, sehingga tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti ini. Dalam situasi yang dihadapi, Gilly tidak bisa menahan diri untuk tersenyum tipis ke arah Alex.

Alex menoleh menghadap sang sheriff. "Kalau boleh, saya ingin berbicara dengan mereka."

"Silakan."

"Ayo," bisik Alex kepada Gilly, seraya meletakkan sebelah tangan di tengkuk wanita itu untuk membimbingnya.

Dua petugas berdiri berjaga-jaga. Salah satunya memberitahu kedua remaja itu bahwa mereka diizinkan berbalik badan.

Begitu mereka melihat Alex dan Gilly, Gilly mendapati ekspresi lega di wajah kedua remaja itu. Reaksi sangat terkontrol mereka adalah hal yang sangat di luar dugaan Gilly. Jika mereka memang melakukan kesalahan, mereka tidak menunjukkan perasaan bersalah, tidak terlihat gemetar ketakutan.

"Halo, Jamal," sapa Alex sebelum mengangguk ke arah Steve. "Apa yang sudah kaulakukan sejak Gilly mengizinkanmu menghabiskan waktu satu jam di marina?" "Kami melakukan tugas sebagai ranger muda."

Ucapan itu terdengar seperti kode untuk Gilly. Alex pasti berpendapat sama karena tangan pria itu mencengkeram kuat-kuat bahunya. Alex tidak menyadari kuatnya cengkeraman itu, tetapi Gilly tidak keberatan. Ia teramat sangat mencintai pria itu.

Jamal menatap Alex dengan mata menyipit. "Boleh aku bicara empat mata denganmu?"

"Ya, boleh."

Alex melepaskan Gilly dan beranjak mendekati Jamal sehingga bocah remaja itu bisa berbisik kepadanya.

"Kau tahu perempuan di dalam mobil polisi di sebelah sana?"

"Ada apa dengannya?" tanya Alex seraya berbisik pula.

"Dia si penembak gelap itu. Hanya saja aku yakin orang itu laki-laki, bukan perempuan. Kau harus cepat-cepat menghentikannya."

Alex mengerjap. "Kau punya bukti?"

"Yeah. Truk itu sudah dicat putih, tapi bawahnya berwarna biru. Buka saja tutup ruang mesin perahu itu. Alihalih mesin, kau akan menemukan peluru senapan mesin dan amunisi. Dia punya senapan tanpa suara jenis PSG 1, tapi sebagian."

Ya Tuhan.

"Cobalah untuk serius, Jamal."

"Percayalah padaku, please?"

Mungkin Jamal dan Steve memang berhasil menangkap si penembak gelap, mungkin juga tidak. Tetapi sejumlah senapan yang disembunyikan di balik ruang mesin kapal sudah cukup menjadi alasan untuk menangkap orang itu.

"Aku pergi sebentar."

Alex berjalan menghampiri Gilly yang keyakinannya kepada Jamal sejauh ini benar-benar tidak tergoyahkan. Ia tidak pernah mengenal wanita luar biasa seperti ini. Meskipun sangat ingin menjawab semua pertanyaan yang tersirat di sorot mata biru indah itu, ia tidak bisa membuang-buang waktu lagi.

"Tetaplah tinggal bersama anak-anak itu." Alex meremas bahu Gilly sebelum menghampiri sang sheriff.

"Karena Jamal di bawah asuhan saya, sayalah wali resminya. Apakah Anda keberatan kalau saya berbicara dengan pemilik truk itu?"

"Silakan saja."

Saat Alex berjalan menghampiri salah satu petugas yang berdiri di dekat mobil polisi, adrenalinnya meroket tajam. "Hai. Saya Doktor Alex Latimer, kepala ranger dari Yellowstone Volcano Observatory. Jamal Carter mengikuti saya untuk tugas magangnya. Sang sheriff sudah mengizinkan saya untuk berbicara dengan wanita pemilik truk yang dirusak anak-anak itu. Bisakah Anda memintanya keluar dan menjauh dari mobil?"

"Tentu saja."

Yang dilihat Alex hanyalah sosok wanita bertubuh kurus dengan rambut pendek merah gelap. Benar-benar merah. Wanita itu mengenakan celana jins dan kaus longgar sampai ke bagian pinggulnya yang lurus. Ketika wanita bertubuh jangkung itu keluar dari mobil, sama sekali tidak ada kesan feminin dalam gerak-gerik dan bahasa tubuhnya.

Tatapan Alex tertuju kepada tangan dan lengan bawah wanita itu. Tangan dan lengan itu terlihat keras bak baja. Layaknya tangan dan lengan pria. Alex hanya berpegang pada ucapan Jamal dan keyakinan Gilly kepada bocah remaja itu. Itu harus cukup karena apa yang akan ia lakukan selanjutnya bisa membuatnya terlempar ke penjara.

Dengan menggunakan salah satu jurus jalanan seperti yang pernah ia lakukan terhadap si tukang bangunan tempo hari, Alex mengempaskan wanita itu ke tanah, seraya memelintir lengannya ke belakang punggung. Alex girang ketika melihat rambut palsu merah itu terlepas, memperlihatkan pria berkepala botak yang tampak berusia mendekati tiga puluh tahun.

"Tolong borgol tangannya," seru Alex. "Orang ini kemungkinan seorang penembak gelap. Sheriff? Ada setumpuk senjata di dalam mesin kapal. Tolong telepon Ranger Smith dan dia akan memberitahu para agen FBI yang sedang menangani kasus ini."

Semua orang sibuk melakukan tugas masing-masing. Alex berdiri meninggalkan pria yang meronta-ronta sia-sia di tanah, lalu bergabung dengan Gilly dan kedua remaja itu. Mereka bertiga menatapnya seolah ia punya dua kepa-la.

Ia menoleh ke arah salah satu petugas. "Anda keberatan untuk melepaskan borgol anak-anak itu? Mereka ranger muda terbaik taman nasional ini dan telah bekerja sebagai mata-mata untuk kami."

Petugas itu menyeringai. "Dengan senang hati."

Begitu terbebas dari borgol, Jamal mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk melakukan tos dengan Alex, tetapi Alex merasa sangat terharu. Ia menyambar pinggang Jamal dan memeluknya erat-erat sehingga tubuh bocah itu terangkat. Ketika Alex menoleh ke arah Gilly, wanita itu pun sedang memeluk Steve seerat mungkin.

Tidak lama kemudian tempat itu dipadati para agen rahasia. Orangtua Steve datang dan mereka membuat pernyataan. Begitu Jamal dan Steve diizinkan pulang, waktu sudah menjelang tengah malam.

Steve akhirnya mengendarai Honda bersama ibunya. Gilly berjalan mengantar Jamal ke Explorer dan bocah itu naik di bagian belakang, menunggu Alex datang untuk bergabung.

Agen Montoya berhasil mengejarnya sebelum Alex sampai di mobil. "Kami akan mengirim semua bukti ke bagian forensik, tapi aku yakin kita sudah menangkap sang penembak gelap berkat Jamal."

"Dia tidak bisa melakukan hal itu tanpa bantuan Steve."

Agen Montoya tersenyum. "Aku punya firasat Jamal pasti bisa menemukan cara."

Alex juga punya firasat sama. Saat sampai di mobil, ia menyadari hidupnya sama sekali tidak berarti tanpa keberadaan dua orang di dalam mobilnya itu. Ketika Gilly menoleh dan tersenyum ke arahnya, Alex merasa seakan dunianya merekah dan memperlihatkan keajaiban yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui.

"Oke," ujar Gilly begitu Alex menyelinap ke balik kemudi. "Karena sekarang kau di sini, Jamal akan menceritakan semuanya dari awal. Jangan coba-coba menyembunyikan apa pun."

Jamal tertawa. Suara itu terdengar bagaikan musik di telinga Alex. Menjelang malam tadi benaknya benar-benar gelap karena ia sangat takut tidak akan pernah lagi melihat bocah itu hidup-hidup.

"Aku dan Steve berusaha membantu menemukan si penembak gelap itu, jadi kami berkendara berkeliling Grant Village mengamati semua truk yang lalu lalang. Kami tahu polisi mencari truk berwarna merah atau biru dengan plat nomor polisi Idaho, tapi semua orang bisa saja mengganti catnya jadi aku mengamati semua truk yang berplat nomor polisi Idaho.

"Lalu kami melihat truk berwarna putih itu. Sebelum wanita itu masuk ke truk, dia mengganti plat nomor polisinya menjadi Arizona. Saat dia membuka pintu mobil, ternyata pinggirannya bercat biru, bukannya putih. Karena wanita itu terlihat seperti sosok pria, aku meminta Steve untuk membuntutinya. Kami akhirnya sampai di Fishing Bridge."

Gilly berpandangan dengan Alex dengan sorot terkejut.

"Wanita itu turun dan mengunci pintu truknya. Begitu dia menghilang masuk ke salah satu toko, aku mengendapendap di bawah perahu itu untuk mengecek. Steve terus mengawasi. Kalau wanita itu muncul sebelum aku sempat turun dari truk, Steve akan meneleponku dan aku akan tetap di situ sampai perhentian berikutnya.

"Aku tidak melihat apa-apa di bagian belakang, tapi aku ingat pernah mendengar beberapa teman jalananku berbicara soal cara menyelundupkan narkoba ke suatu negara. Kadang-kadang mereka melakukannya dengan memasukkan benda itu ke dalam perahu tanpa mesin.

"Jadi aku mendekati tutup ruang mesin itu, dan ternyata

di dalamnya tersimpan berbagai senjata. Steve memberitahu wanita itu sudah muncul, jadi aku langsung berbaring di lantai bak truk. Steve tetap membuntuti sampai kami tiba di motel. Ketika wanita itu masuk, Steve meneleponku dan aku turun dari truk. Kurasa pada saat itulah seseorang memergoki kami dan menelepon polisi."

"Kau bisa saja terbunuh!" seru Gilly.

Alex menyerukan hal sama.

"Tadinya kami tidak berpikir sampai sejauh itu. Tapi itu menyenangkan. Terutama ketika kami melihat caramu menaklukkan orang itu dengan satu jurus saja." Jamal memajukan duduknya sembari menepuk-nepuk bahu Alex.

Gilly menatap lekat-lekat Alex. "Itu tadi pertunjukan yang spektakuler," ujarnya sebelum menatap Jamal. "Bagaimana kau bisa tahu kalau orang itu laki-laki?"

Jamal mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya. "Kau harus menjadi laki-laki untuk tahu perbedaannya. Itu bisa dilihat dari cara mereka tersenyum, bergerak, dan bernapas. Kau takkan pernah bisa berpura-pura menjadi laki-laki, Gilly."

Alex mengembuskan napas panjang. Ia menoleh ke arah Gilly dan memperhatikan pipi wanita itu tampak merona. "Kau benar sekali, Jamal."

"Aku berani bertaruh kau pasti kelaparan," timpal Gilly.

Alex tersenyum sendiri. "Kau ingin berhenti di West Yellowstone untuk makan, Jamal?"

"Tidak. Aku lebih suka pulang dan menyantap bacon dan telur buatanmu. Itu makanan paling enak."

Gilly menatap Alex lekat-lekat. "Kau dengar itu?"

Alex mengangguk. Entah mengapa, tenggorokannya seakan tersumbat penuh keharuan, sehingga saat ini ia tidak mampu berkata-kata.

9

SEPANJANG perjalanan menuju West Yellowstone, Gilly menimpali pembicaraan pada saat-saat yang tepat sementara Alex dan Jamal asyik membicarakan peristiwa yang baru mereka alami.

Meski begitu, ia masih merasa ngeri menyadari kenyataan bahwa Jamal maupun Steve, dan jelas-jelas Alex, bisa saja terbunuh malam ini. Ia tidak meragukan bahwa pria yang menyamar sebagai wanita itu membawa pistol, tetapi jurus Alex tampak begitu piawai dan cepat sebelum pria itu bertindak.

Gilly tidak akan pernah bisa melupakan betapa ketakutannya Alex akan sesuatu tak terbayangkan yang mungkin akan menimpa Jamal hari ini. Sesudah kecelakaan di kolam mata air panas tempo hari, perasaan terdalam pria itu semakin terlibat.

Mungkin memang bagus tidak lama lagi Jamal akan pulang ke Indianapolis. Semoga saja tidak ada hal lain yang menimpa bocah remaja itu sebelum waktunya pulang. Alex akan terpuruk. Rasa percaya dirinya akan hancur. Sebelum Jamal pergi, Gilly berniat akan selalu berada di dekatnya, tidak peduli apakah dia akan menjadi gelisah. Jamal bisa ikut bersamanya ke kantor jika anak itu memang mau. Ia bersedia membuatkan donat lagi, apa saja untuk memastikan bocah itu bisa pulang pada ibunya dengan selamat.

Sementara Gilly merenungkan peristiwa traumatis itu, Alex memperlambat laju kendaraannya di pintu masuk taman nasional. Larry melihat mereka, dan melangkah ke luar kantor *ranger* untuk sekadar berbincang.

Larry berjalan menghampiri sisi tempat Jamal duduk lalu mengetuk jendela sehingga pemuda itu menurunkan kaca. Dengan senyuman menghiasi wajahnya, ia berkata, "Izinkan aku menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat padamu, Jamal." Bocah itu melemparkan pandangan penuh tanya ke arah Alex sebelum kembali menatap sang ranger. "Kau bicara apa sih?"

"Kau berhasil menangkap si penembak gelap. Bahkan tanpa laporan balistik pun, sidik jari dalam kasus lain ternyata cocok."

"Keren!" Larry menyentakkan kepala ke belakang seraya tertawa. "Memang benar-benar keren. Si penembak masuk ke negara itu tanpa dokumen. Dia orang yang dicari di Kanada. Semua orang senang dia tertangkap. Saat dia masih berkeliaran, taman nasional ini kehilangan banyak pemasukan. Kau melakukan tugas dengan luar biasa, Nak.

"Tidak lama lagi kau akan mendengar kabar dari Chief, tapi aku ingin kau tahu sekarang kalau kau telah melakukan sesuatu yang membuat seluruh negara berterima kasih kepadamu. Atas nama seluruh *ranger* aku ingin bersalaman denganmu. Suatu kehormatan bagiku telah mengenalmu, Jamal."

"Steve membantuku."

"Aku tahu, tapi kau punya naluri yang hanya dimiliki sebagian kecil orang. Itu sesuatu yang memang sudah melekat pada dirimu sejak lahir."

Mata berkaca-kaca Gilly tidak sengaja beradu dengan mata Alex. Gilly berpikir mata Alex juga berkaca-kaca meski ia tidak terlalu yakin. Seandainya mereka berdua orangtua Jamal, menurutnya mereka tidak akan bisa lebih bangga daripada saat ini.

"Trims, Larry." Nada bicara Alex terdengar parau. "Semuanya, ayo kita pulang."

Ketika mereka berhenti di garasi rumah Alex beberapa menit kemudian, Jamal menoleh ke arah Gilly sesudah wanita itu turun dari mobil. "Apa kau harus langsung pulang?" Jantung Gilly berdebar keras membayangkan dirinya akan menghabiskan lebih banyak lagi waktu di dekat Alex. Seharusnya ia tidak melakukan ini, tetapi Jamal-lah yang memintanya. Alex hanya berdiri di sebelah bocah remaja itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Kau punya rencana apa?"

"Entahlah. Sekadar bersantai sejenak."

Gilly menggigit bibir. "Setelah kau menangkap si penembak gelap yang sudah melumpuhkan banyak orang, kurasa tidak seorang pun yang berhak mendapatkan wawancara selain kau. Aku akan mampir selama beberapa menit, dengan syarat kau berbaring di tempat tidur dan mengangkat kakimu."

"Kakiku baik-baik saja."

"Biar aku yang menilai."

"Ya, Ma'am."

Sementara mereka berbaris memasuki ruangan, Gilly berujar, "Ungkapan itu membuatku merasa tua."

"Saat pertama kali melihatmu di jalan di West Yellowstone, kukira kau hanya dua tahun lebih tua dariku."

"Benarkah?"

"Itu sebabnya aku bersiul padamu."

"Aku pikir semua orang di seluruh Montana bisa mendengar siulanmu."

Jamal menyeringai. Saat ini mereka sudah sampai di kamar tidurnya.

"Cepat lepas sepatu dan kaus kakimu."

Begitu Jamal berbaring di tempat tidur, Gilly dan Alex memeriksa kakinya. "Kau benar," kata Gilly. "Kulitnya sudah mengelupas dan tidak ada infeksi."

"Kabar baiknya adalah kuhitung jari kakinya masih ada lima," komentar Alex.

Jamal tertawa. Begitu pula Gilly.

Ketika Alex ikut tertawa, Gilly merasa tersentuh. Ia tidak pernah menyangka akan mendengar lagi suara tawa pria itu. Dengan perasaan penuh keharuan yang nyaris pecah, ia duduk di sisi tempat tidur.

"Apakah kau yakin baik-baik saja, Sayang?"

"Yeah. Tingkah kalian berdua sepertinya aneh."

"Itu karena kami menyayangimu dan setengah mati mencemaskanmu. Kau bahkan tidak tahu hal-hal buruk apa saja yang sempat terlintas di benak kami ketika tidak bisa menemukanmu. Bagaimana kalau kau berada dalam bahaya, dan membutuhkan pertolongan? Bagaimana kalau Alex tidak bisa menemukanmu tepat waktu untuk menghentikan orang itu?" Jamal tersadar. "Kurasa aku telah membuat kalian berada dalam bahaya, ya?"

"Lupakan saja," gumam Alex. "Yang kaulakukan tadi telah menyelamatkan nyawa banyak orang."

"Kebanyakan orang menganggap aku tidak berguna seperti ayahku."

"Itu menunjukkan betapa banyak yang tidak mereka ketahui. Dia telah menghadiahi seorang anak yang sangat ingin dimiliki ibu mana pun di dunia ini." Gilly mengecup dahi Jamal, lalu bangkit dari tempat tidur. "Sekarang kau harus makan dan tidur. Kita akan bertemu lagi kapankapan."

Jika tidak segera pergi dari tempat itu, Gilly akan menangis. Perbincangan ini menjadi terasa begitu menyakitkan karena ia sangat menyayangi sekaligus akan kehilangan kedua pria itu.

Alex menemani Gilly sampai ke pintu depan. Pria itu berdiri di sana seraya sedikit merentangkan kedua kakinya yang kokoh. "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu sebelum kau pulang."

Gilly melipat kedua lengan di dada untuk menghentikan gemetar tubuhnya. "Apa itu?"

"Bagaimana menurutmu kalau aku mengajak Jamal tinggal bersamaku sepanjang sisa musim panas ini?"

Gilly menahan napas. Alex tampak bersedia menanggung risiko lebih banyak khawatir dengan meminta Jamal bersamanya lebih lama. Seharusnya Gilly senang mendengar hal itu. Tetapi tadi ia sempat mengira Alex akan menanyakan atau memberitahukan sesuatu yang bersifat pribadi yang bisa mencerahkan dunianya.

"Aku sama sekali tidak tahu apakah Jamal menginginkannya," lanjut Alex ketika Gilly tidak menanggapi. "Tapi meskipun dia berminat, aku mungkin akan membuatnya semakin kecewa. Aku seharusnya membicarakan hal ini dengan ibunya.

"Karena kau sudah mulai akrab dengannya dan punya sudut pandang sebagai wanita, aku sangat ingin mendengar pendapatmu."

Dengan ukuran pria yang tidak pernah membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, sepertinya Jamal telah berhasil mengubah Alex. Jelas-jelas mereka sangat bermanfaat satu sama lain. Seandainya Gilly tidak begitu menya-yangi Jamal, ia pasti sudah iri pada posisi bocah itu di dalam kehidupan Alex. Dicintai Alex bukan merupakan hal yang remeh.

Gilly berdeham. "Sejak kecelakaan yang menimpanya, aku berpikir betapa menyenangkannya jika ibu dan adiknya bisa datang dan tinggal di sini selama beberapa hari begitu programnya selesai. Aku pikir itu bisa memberitahukan banyak hal padamu."

Alex memejamkan mata. "Aku juga sudah mempertimbangkan hal itu. Karena kau pun mendukung gagasan itu, menurutku itu rencana yang bagus. Terima kasih."

"Sama-sama."

"Apa kau akan baik-baik saja?"

Gilly menyentakkan kepala ke belakang. "Kenapa aku takkan baik-baik saja?"

"Kadang-kadang begitu guncangan terasa sangat melelah-

kan, kita menjadi rapuh. Pokoknya ingat saja aku berada di sebelah rumah kalau kau membutuhkanku."

"Aku akan baik-baik saja. Bahkan seandainya Jamal lebih bijak dan dewasa daripada Steve dalam beberapa hal, dia akan membutuhkanmu malam ini."

Sepanjang waktu mereka berbicara, Gilly merasakan adanya energi di antara mereka. Yang menjadi semakin kuat dan dalam. Mereka mengatakan suatu hal dengan mulut mereka, tetapi tubuh mereka mengatakan hal yang berbeda, menginginkan sesuatu yang lain.

Saat berjalan ke luar melewati pintu, Gilly tertegun dan menoleh ke belakang memandang Alex. "Aku mengagumimu lebih daripada yang kaubayangkan, Alex. Kau pria paling baik yang pernah kukenal. Aku beruntung ketika Ranger Latimer pindah ke rumah nomor sepuluh. Lebih dari sekali kau datang menyelamatkanku. Itu sesuatu yang takkan pernah aku lupakan."

Alis indah Alex, pirang gelap yang mirip warna rambutnya, tiba-tiba bertaut. Mata keperakan itu tampak mengilat. "Kau kedengaran sedang mengucapkan kata-kata perpisahan."

Gilly berpendapat sama. Ia seharusnya lebih berhati-hati. "Sudah agak lama aku ingin memberikan pujian padamu. Setelah apa yang terjadi, aku tidak bisa lagi memendamnya. Untuk sekali saja dalam hidupmu, kenapa tidak kau coba menerima itu dengan penuh rasa syukur."

Seandainya Gilly tadi menamparnya, Alex tidak akan terlihat seterkejut ini.

"Apakah itu sulit bagimu?"

Tanpa disadari, Alex mengusap-usap dadanya. "Baru sekarang aku tahu itu memang sulit," ujarnya gamblang.

"Jamal juga punya masalah sama, hanya dia belum memiliki hati sekeras dirimu. Setidaknya dia tersenyum setiap kali mengelak pujian itu. Kuulangi lagi. Kau orang yang luar biasa."

"Gilly—"

Cara Alex menyebut namanya membuat seluruh tulang Gilly seakan meleleh.

"Ya?"

Gilly merasakan getaran yang mengguncang sekujur tubuh keras pria itu. Alex tidak mampu mengucapkan kata-kata yang Gilly ingin dengar. Dalam sekejap Gilly berlari ke luar melintasi teras dan menuruni tangga menuju rumahnya, berharap segera berada di dalam sebelum ia tak sadarkan diri menanggung kepedihan.

"Well, Mrs. King? Menurut Anda, apakah Anda ingin bekerja di Sequoia?"

Chief Ranger Meeks bersikap sangat ramah sepanjang wawancara dengannya. "Itu merupakan kehormatan bagi saya. Apakah ada pelamar lainnya?"

"Ada enam pelamar lainnya. Posisi ini sudah kosong sekitar tiga minggu. Sesudah mewawancara satu pelamar lagi, saya akan membuat keputusan. Apakah Anda sedang mencoba melamar di tempat lain?"

"Sebuah posisi baru saja dibuka di Taman Nasional Joshua Tree, tapi saya masih belum diwawancara."

"Itu tempat yang luar biasa, tapi Sequoia memiliki lebih beragam pengalaman yang bisa ditawarkan." Sampai saat ini pria itu tidak mengatakan apa-apa sebagai usaha menekan Gilly menerima pekerjaan itu dengan cara apa pun. Sang Chief Ranger itu memiliki kepribadian santai yang sangat Gilly sukai.

"Saya yakin Anda benar."

"Saya bisa menduga Anda masih belum mengambil keputusan. Pulanglah dulu ke West Yellowstone dan pertimbangkan hal itu lebih lama. Jika Anda memutuskan inilah yang Anda inginkan, kirim saja e-mail ke kantor saya secepatnya sehingga saya bisa memulai proses eliminasi. Ada dua *ranger* lain yang sangat menginginkan posisi ini."

"Saya mengerti." Gilly berdiri. "Terima kasih banyak atas kesediaannya bertemu dengan saya." Mereka bersalaman sebelum Gilly meninggalkan Kantor Pusat Taman Nasional dan berkendara menjauh dari Ash Mountain dengan mobil sewaan.

Karena ia sudah makan siang bersama sang Chief Ranger dan para personel utama lainnya, Gilly tidak perlu berhenti sepanjang dua jam perjalanannya menuju Fresno, tempat ia akan terbang kembali ke Salt Lake. Dari sana ia akan terbang pulang ke West Yellowstone.

Karena bertekad menyelesaikan semuanya dalam satu hari cutinya, Gilly meninggalkan rumah pukul enam pagi. Begitu ia berbelok ke jalan masuk mobil rumahnya, saat itu pasti sudah pukul sepuluh malam.

Sementara waktu berlalu dan ia dalam perjalanan dengan pesawat yang membawanya pulang, Gilly mendapati dirinya semakin tidak mampu mengambil keputusan ketimbang sebelum ia pergi ke California tadi pagi.

Pepohonan Sequoia raksasa memang terlihat luar biasa. Itu memang dunia yang menakjubkan dengan ngarai-ngarai curam dan pemandangan memesona. Ia juga akan berada sangat dekat dengan kediaman orangtuanya di Del Mar.

Tetapi ia kecewa karena tidak merasakan ketertarikan yang mampu menyeretnya pergi ke Tetons dan Yellowstone. Seiring berlalunya waktu, kedua taman nasional itu telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya.

Ia harus mengenang kembali saat melamar pekerjaan sebagai ranger atau polisi hutan. Saat itu ia memang mencari kehidupan baru. Ketika ditawari posisi itu oleh Chief Gallagher, ia senang ditugaskan di tempat itu. Itu berarti ia bisa meniti kariernya untuk menemukan jati diri.

Sekarang semuanya berbeda. Kali ini ia melarikan diri dari seorang pria.

Seperti yang didapatinya hari ini, tidak peduli seberapa jauh jarak yang ia bentangkan antara dirinya dan Alex, ia tidak akan pernah bisa berhenti memikirkan pria itu, selalu mendambakannya.

Sambil menengadah memandang pepohonan Sequoia berukuran superbesar membuat Gilly merasa kesepian dan tidak mampu mengusir perasaan itu dengan cukup cepat.

Ketika pesawatnya mendarat di bandara kecil, West Yellowstone terlihat sangat indah di matanya. Ia lalu masuk ke Toyota-nya dan mengarah ke taman nasional dengan perasaan senang karena telah tiba di kampung halaman yang begitu kental sehingga membuatnya kewalahan.

Begitu ia memasuki wilayah Old Faithful, perasaannya berkecamuk. Ia mendapati dirinya berkendara langsung menuju pondok Sydney. Untung saja temannya itu masih terjaga. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, Syd." Gilly berdiri di tengah-tengah ruang tamu sembari menutupi wajah dengan kedua tangan. "Aku tidak bisa tinggal di sini, tapi mustahil aku bisa bekerja di Sequoia. Apalagi dengan perasaan seperti ini."

"Kalau begitu pulang saja ke Del Mar."

"Aku tidak bisa tinggal bersama orangtuaku lagi."

"Maksudku cari saja apartemen untuk kau tinggal. Mungkin kau harus kembali kuliah dan menjadi pengacara seperti ibu dan abangmu. Dengan kecerdasanmu kau pasti bisa lulus LSAT dengan sekali coba. Belajar mungkin menjadi salah satu cara melupakan Alex."

Kuliah di Fakultas Hukum?

"Pemikiran itu tidak pernah terlintas di benakku."

"Aku tahu. Mungkin itu bisa menjadi alasan bagus untuk mencobanya. Kau kan sudah mendapatkan gelar Sarjana. Bagaimana kalau kau menginap di sini malam ini dan kita bisa membicarakan hal itu."

Gilly menatap sekilas ke arah Sydney. "Kalau kau tak keberatan, aku akan menerima tawaranmu."

"Aku berharap kau mengatakan itu. Besok kita bisa tidur lebih lama lalu pergi menghadiri upacara penghargaan yang mereka selenggarakan untuk Jamal di kantor pusat.

"Alex berharap ibu dan adik Jamal bisa datang, tetapi kemarin seusai jam kerja, Jamal mampir untuk memberitahuku bahwa ibunya akan merasa tidak nyaman datang kemari dan bertemu dengan begitu banyak orang asing."

"Kurasa dialah yang paling mengenal ibunya." Gilly mengangguk. "Bagaimana kalau kau keluarkan tasmu dari

mobil sementara aku membuat penganan buat kita berdua."

"Ide bagus."

Dengan perasaannya saat ini, akan sangat menyakitkan untuk berkendara pulang sementara ia tahu Alex tinggal di sebelah rumah. Jika secara kebetulan ia bertemu Alex, Gilly takut dirinya akan kehilangan kendali yang tersisa dan mengundang pria itu masuk ke rumahnya.

Begitu pria itu melintasi ambang pintu rumahnya, habislah perkara. Kemudian pepatah kuno mengerikan itu akan muncul menghantui. Bersenang-senang saat ini, menyesal di kemudian hari.

Gilly menggeleng-geleng. Ia tidak mampu menanggung risiko melampiaskan kesenangan sesaat yang selanjutnya penuh kehampaan seumur hidup. Ia tidak akan bisa.

Sementara Jamal berbincang dengan beberapa ranger di ruang rapat di kantor pusat, Alex melangkah menyusuri gang menuju ruang kerja Jim. Ia mengetuk kaca pintu kantor, membuat sang chief menengadah.

"Apakah kau punya waktu sebelum pertemuan dimulai?" Jim memandang sejenak ke arah Alex lalu menyuruh pria itu masuk dan menutup pintu. "Kau kelihatan sedih. Ada yang tidak beres?"

"Kau tahu di mana Gilly? Aku sudah menelepon rumah dan ponselnya. Dia menyalakan mesin perekam pesan. Ketika aku mampir ke rumahnya kemarin, dia tidak ada di sana. Sejauh yang kutahu dia tidak pulang semalam.

"Dia juga tidak ada di rumah pagi tadi ketika Jamal

mampir berniat berbicara dengannya. Sekarang sudah jam satu siang kurang lima belas menit, tapi dia masih belum pulang. Itu bukan sifatnya. Dia sangat menyayangi Jamal sehingga tidak mungkin melewatkan acara ini. Terus terang saja aku khawatir dia—"

"Santai saja, Alex," potong Jim. "Aku tahu ke mana dia pergi, dan aku sangat yakin dia akan tiba di sini tepat jam satu."

Tanggapan Jim membuatnya tertegun. "Kalau begitu kau tahu lebih banyak daripada aku."

"Kalau aku punya hak memberitahumu apa yang terjadi, akan kulakukan."

Alex merasa seolah pria itu baru saja meninju ulu hatinya. "Itu terdengar mencurigakan, Jim."

Jim mengamatinya dengan bersungguh-sungguh."Karena aku tahu jalan pikiranmu, seandainya kau berpikir dia sakit atau semacamnya, aku bisa pastikan dia baik-baik saja."

Alex menelan ludah dengan susah payah. "Kau yakin seratus persen akan hal itu?"

"Aku takkan berbohong padamu."

"Aku tahu itu." Alex memejamkan mata sejenak. Ada sesuatu yang salah. Ia sudah merasa begitu dekat dengan Gilly pada malam mereka menemukan Jamal di Island Park. Tanpa peduli seberapa besar rasa tertarik wanita itu kepadanya, Gilly selalu menjaga jarak darinya. Harapan bahwa wanita itu akan berkata dia akan mengubah pendiriannya dan bersedia pergi dengan Alex padam seketika.

"Alex?" Alex mengangkat wajahnya, dan tertegun saat menyadari ia melamun terlalu jauh sehingga nyaris melupakan keberadaan Jim."Kau tampak pucat. Duduklah sebentar."

"Tidak. Aku baik-baik saja."

Tetapi Alex merasa sebaliknya dan mungkin akan terus seperti itu jika Gilly terus-menerus menjauhinya.

Roberta melongokkan kepala di pintu. "Sang inspektur baru saja datang bersama Gubernur."

Jim mengangguk ke arah wanita itu."Kami akan datang sebentar lagi."

Roberta kembali menutup pintu.

Seraya mengembuskan napas gelisah, Jim berkata, "Aku sudah berjanji pada Gilly, tapi kau dalam kondisi yang tidak ceria, jadi aku bisa menduga kau mungkin sudah tahu sendiri."

Jantung Alex berdentum keras. "Apakah dia meminta cuti untuk pergi?"

Kebisuan Jim membuat tubuh Alex berkeringat dingin. "Apakah dia ke California?"

Ketika temannya itu tidak menyahut, Alex melanjutkan, "Lupakan saja. Aku pikir kau baru saja menjawab pertanyaanku."

Setelah mengantar Jamal naik pesawat di Salt Lake lusa, Alex akan mengejar pesawat menuju San Diego. Ketika berhasil menemukan Gilly, ia akan mendapatkan perasaan sesungguhnya wanita itu. Tidak ada lagi yang menjadi rahasia.

Gilly memasuki ruang konferensi yang gaduh bersama Sydney. Semua orang penting dan para kepala *ranger* sudah berkumpul. Ia dan temannya menyelinap masuk dan menemukan tempat duduk di barisan belakang yang memang disediakan untuk tamu berlebih.

Jamal duduk di meja di antara Alex dan Chief Archer. Steve Carr duduk di sebelah ayahnya dengan mengenakan setelan jas resmi. Jamal mengenakan seragam seperti para ranger lainnya. Gilly berpendapat bocah itu memang terlihat seperti salah seorang ranger.

Begitu banyak perbedaan yang Jamal lakukan dalam sebulan di usianya yang masih muda.

Begitu banyak perbedaan yang terjadi pada Gilly dalam sebulan sejak Alex memasuki kehidupan*nya*.

Ia tidak bisa mencegah matanya memandangi sosok Alex yang menawan, rahang tegas pria itu, dan bahunya yang tegap. Semua karisma khas pria dan aura maskulin membuat Alex menonjol, dan membuatnya menjadi pria paling tampan yang pernah Gilly kenal. Amat sangat menyenangkan bagi Gilly mengamati Alex sementara pria itu sama sekali tidak menyadarinya.

Tidak lama kemudian Chief Archer berdiri, membuat kegaduhan di ruangan itu menjadi tenang. Gilly merasakan tatapan Chief Archer sejenak tertuju kepadanya saat pria itu mengedarkan pandangan. Pria itu mungkin bertanyatanya apakah Gilly sudah menerima pekerjaan di Sequoia.

"Saya harus menceritakan kepada kalian semua, selama saya mengabdi sebagai ranger, saya belum pernah mengalami situasi yang menggembirakan seperti hari ini. Tetapi saat ini kalian semua sudah mendengar berita bahwa Jamal Carter dan Steve Carr telah membantu menangkap si penembak gelap. Itu menjadi kepala berita nasional.

"Kami semua berutang pada kalian, Anak-anak muda. Untuk menunjukkan rasa hormat, kami akan menyerahkan plakat ini kepada kalian sebagai persembahan dari pihak berwenang Taman Nasional dan ditandatangani oleh Presiden Amerika Serikat. Nama kalian terukir di sini. Dan tertulis, 'Sebagai penghormatan atas pengabdian dan keberanian yang berjasa bagi sesama."

Chief Archer menyerahkan plakat itu kepada kedua pemuda itu. Gilly amat sangat bangga pada Jamal sehingga ia mungkin bertepuk tangan paling keras.

"Sang Inspektur ingin menyampaikan satu-dua patah kata."

Quinn Derek berdiri lalu meminta Jamal ke depan dan berdiri di sebelahnya. Jamal mengikuti permintaannya, dan Quinn Derek pun berkata, "Jamal datang kepada kita sebagai bagian dari tugas pelajaran karier di SMA-nya, di Indianapolis.

"Itu merupakan uji coba untuk mengetahui kemungkinan dia menemukan kehidupan sebagai ranger taman nasional cukup menarik baginya, dan mempertimbangkannya sebagai kariernya kelak. Dalam satu-dua hari ini dia harus pulang ke tempat ibu dan adiknya yang sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangannya.

"Dari sudut pandang kami, eksperimen itu ternyata menjadi kisah sukses luar biasa yang tidak pernah terba-yangkan sebelumnya. Pengamatan jeli dan kecerdasan Jamal dalam melihat sesuatu yang salah telah membantu mencegah munculnya apa yang kita semua ketahui sebagai situasi yang mengerikan.

"Pada awal bulan ini, dia telah menunjukkan kecerdas-

annya dengan menjauhkan Cindy Lewis dari bahaya di salah satu kolam sumber air panas. Saat melakukan itu, kakinya terperosok dan terkena luka bakar, tetapi seperti yang kita semua bisa lihat, dia sudah sembuh. Jamal, kau punya jiwa pahlawan. Kami memberikan penghormatan padamu."

Suara Quinn terdengar tersekat.

"Sekarang dari sudut pandangmu, Jamal, yang ingin kami ketahui adalah, tidak termasuk kunjungan ke rumah sakit, apakah kau menikmatinya? Apakah pengalamanmu ini bermanfaat? Apakah menurutmu murid-murid lainnya akan menikmatinya? Kami semua ingin mendengar apa pun pendapatmu."

Jamal terlihat malu-malu dan mencengkeram erat plakat penghargaannya meski sudah cukup dewasa untuk segera bisa mengendalikan diri.

"Semuanya keren."

Gilly tahu Jamal akan mengatakan itu. Sementara semua orang tertawa dan bertepuk tangan, air mata mengambang di pelupuk matanya.

"Ranger Latimer yang paling hebat." Mata cokelatnya yang basah menatap lekat-lekat Alex. "Aku menyayangimu, man."

Mendengar ucapan itu, hati Gilly trenyuh dan bisa membayangkan dengan tepat betapa terharunya Alex. Ruangan menjadi hening untuk menghormati pujian tak tertandingi itu.

"Tapi jangan marah kalau aku memberitahumu aku tidak ingin menjadi *ranger*. Aku menyadari aku ingin bekerja di FBI."

Mendengar pengakuan itu semua orang di ruangan bersorak-sorai.

Agen Montoya bangkit dari kursinya."Kami semua siap menyambutmu bekerja di departemen begitu kau menamatkan sekolah."

Jamal menghapus air matanya. "Terima kasih, tapi aku khawatir itu takkan terjadi dalam waktu cepat. Aku punya masalah dengan matematika. Ranger King membantuku. Aku berharap seandainya dia menjadi guruku saat aku kembali sekolah."

Sydney meremas lengan Gilly.

"Karena dia tidak ada di sini, aku akan memberitahu kalian bahwa meskipun takut pada si penembak gelap itu, dia dan Alex secepat kilat datang ke Island Park untuk membantu menyelamatkan aku dan Steve."

Jamal menggeleng-geleng. "Dia sangat keren, dan dia membuat donat paling enak di bagian Continental Divide ini."

Bocah itu mengutip ucapan Alex.

Oh, Jamal.

Para ranger di deretan paling belakang menoleh ke arahnya seraya menyeringai. Beth tampak berurai air mata.

"Aku akan merindukan kalian semua."

Sang gubernur berdiri. "Kurasa kau sudah mendapatkan jawabannya, Quinn." Ia tersenyum ke arah Derek Quinn, lalu kepada Jamal. "Kami akan terus mengikuti perkembanganmu dengan penuh minat, Nak. Begitu kau siap, aku akan membuat rekomendasi pribadi untukmu agar kau bisa masuk ke bidang apa saja yang ingin kaupilih sebagai tujuan hidupmu."

Jamal tampak berseri-seri. "Terima kasih." Mereka pun berjabat tangan.

Sementara semua orang bertepuk tangan, fotografer mengambil foto. Tak lama kemudian Jamal sudah dikelilingi kerumunan yang hendak mengucapkan selamat.

Gilly juga mengantre. Sementara berdiri menunggu, tatapannya tertuju pada Alex yang berada di sebelah antrean, asyik berbincang dengan Quinn dan gubernur. Sementara Gilly memuaskan mata dengan menatap Alex, pria itu kebetulan menoleh dan mereka pun beradu pandang. Efeknya bisa menciptakan letusan yang nyaris membuat Gilly sulit bernapas.

Alex meninggalkan kedua pria itu dan beranjak menghampiri Gilly seolah mengikuti radar tak kasatmata.

Pria itu menyipitkan mata saat memandang Gilly. "Sudah berapa lama kau di sini?"

"Syd dan aku menyelinap masuk sejak awal." Suara Gilly terdengar bergetar.

Bayangan menyelubungi sorot mata pria itu. "Jamal sangat kecewa saat mengira kau takkan ke sini."

"Aku takkan melewatkan momen ini demi apa pun."

Guratan tampak mengeliling bibir Alex. "Dari mana saja kau?"

"California."

"Apakah itu semacam keadaan darurat?"

Bisa dibilang begitu. "Ya."

Tubuh pria itu menegang. "Tapi kau takkan memberitahuku apa itu karena itu sama sekali bukan urusanku. Tidak seorang *ranger* pun boleh ikut campur."

Gilly merasakan amarah pria itu. Itu membuatnya heran. "Bukan seperti itu—"

"Kalau begitu tolong jelaskan padaku," tuntut Alex dengan mulus.

"K-kita tidak bisa bicara di sini." Alex mengambil napas dengan kasar. "Sebutkan saja waktu dan tempatnya! Aku cuti hari ini."

"Tidakkah kau berencana menghabiskan seluruh hari ini bersama Jamal?"

"Anak-anak berencana membuat pesta perpisahan di rumah Steve. Ayah Steve baru akan mengantarnya pulang malam hari. Karena kau tidak sedang bertugas, tidak ada waktu yang lebih tepat selain hari ini."

Gilly menghindari tatapan Alex. "Aku harus mengantar Syd pulang ke Old Faithful."

"Aku akan mengikutimu ke rumahnya."

"Aku mau memeluk Jamal dulu."

"Mungkin kau tidak memperhatikan, tapi dia sudah pergi."

Ketika mengedarkan pandangan, Gilly mendapati ucapan Alex benar. Ia begitu asyik berbincang dengan Alex sehingga tidak memperhatikan sekelilingnya. Bahkan Sydney juga sudah meninggalkan ruangan. Gilly menduga temannya itu berada di luar, di tempat parkir, menunggunya.

"Tidak usah khawatir. Masih ada kesempatan, malam nanti atau besok pagi, untuk mengucapkan selamat jalan kepadanya. Saat ini ada sesuatu yang harus kita bicarakan yang sudah lama tertunda. Kita pergi sekarang?"

Jika sedang dalam suasana hati kurang baik, Alex tidak akan bisa menoleransi bantahan apa pun yang mungkin akan Gilly lontarkan. Mereka berjalan menyusuri bangunan dan keluar melalui pintu utama. Hari ini cuaca panas untuk ukuran taman nasional.

Sepanjang waktu Alex menemani, Gilly sangat menyadari kedekatan pria itu sehingga ia sangat berhati-hati agar lengannya tidak menyenggol tubuh berisi pria itu.

Ketika melihat Gilly, Sydney segera memisahkan diri dari kerumunan para ranger. Mereka mencapai Toyota Gilly dalam waktu bersamaan. Dari sudut mata, Gilly melihat Alex naik ke truknya yang diparkir di baris berikutnya. Tubuhnya gemetar begitu dirinya menyelinap ke balik kemudi.

"Apa yang terjadi di dalam?"

"Alex ingin berbicara denganku."

"Wow, aku mengerti."

Gilly menyalakan mesin mobil dan melaju ke jalanan utama. "Aku tidak ingin dia tahu aku berencana pindah ke California, tapi aku tidak mengerti cara menghindari agar tidak perlu memberitahunya."

"Kalau kau tidak jujur padanya, kau hanya akan mengulur situasi yang tak terhindarkan. Dia tipe pria yang akan mencarimu di mana pun kau berada."

"Kau benar."

Sesudah hening sejenak, Sydney menoleh ke arahnya. "Aku sudah tahu seperti apa perasaan Jamal terhadap*mu*, tapi sepanjang hidupmu, apakah kau bisa melupakan apa yang dia katakan kepada Alex tadi?"

"Tidak," sahut Gilly dengan tenggorokan tersekat. Sebenarnya, malah, Jamal mengutip seratus persen ucapannya.

"Aku sudah memikirkan usulmu, Gilly, dan dengan yakin aku mempertimbangkan untuk kembali kuliah lagi." "Yang benar saja!"

"Ya. Aku sudah pernah bekerja menjadi guru, awak pesawat, dan ranger—tapi aku masih saja gelisah. Bahkan seandainya kau tidak jadi pergi, menurutku sudah waktunya aku juga melanjutkan hidup. Takdirku sepertinya tidak berada di sini walaupun Chip berpendapat sebaliknya."

"Kau belum terlalu lama mengenal Chip. Beri kesempatan lebih lama. Situasi yang kauhadapi tidak seperti situasiku."

Jantungnya seakan berhenti berdetak setiap kali Gilly melihat dari kaca spion truk Alex yang membuntutinya.

Sesudah menurunkan Sydney di Old Faithful dengan janji akan menelepon temannya itu keesokan hari sehingga mereka bisa membahas soal Chip lebih jauh, Gilly mengarahkan mobilnya ke Grant Village. Ketika ia berbelok ke jalan masuk rumahnya, Alex berhenti di sebelahnya. Pria itu mencondongkan tubuhnya ke samping dan berbicara dengannya lewat jendela sisi penumpang yang terbuka.

"Kau lebih nyaman berbicara di rumahmu atau rumahku?"

"Di rumahmu," sahut Gilly sesudah secepat kilat mengambil keputusan. Begitu ia mengatakan yang sebenarnya kepada Alex, terserah kapan dirinya akan meninggalkan rumah. Sendirian.

10

ALEX memasukkan mobilnya ke garasi. Gilly berjalan menuju teras depan rumah pria itu dan menunggunya membukakan pintu. Dalam bulan ini ia telah melewatkan waktu tinggal di rumah pria itu selama seminggu. Lusa Jamal akan pergi, dan ia tidak akan punya alasan untuk mampir.

"Kau mau minum apa?" tanya Alex setelah memintanya masuk. "Kau sudah mengisi penuh kulkasku untuk tamutamuku yang datang, jadi aku masih punya banyak persediaan minuman dan camilan."

Gilly mengikuti Alex ke dapur. "Cola sepertinya enak."

Alex mengeluarkan dua kaleng dari rak dan menyodorkan salah satunya kepada Gilly.

Buku jari mereka saling menyentuh. Bahkan kontak fisik seringan itu mampu mengirim desir kesenangan ke sekujur tubuh Gilly. "Terima kasih," gumamnya seraya menarik kaitan pembuka kaleng.

"Rasanya lebih sejuk di ruang tamu. Bagaimana kalau kita ke sana saja?"

Seperti rumah Gilly, rumah Alex juga sudah dilengkapi perabotan standar yang memperlihatkan selera pedesaan. Gilly memasang pernak-pernik dan foto-foto berbingkai mungil sebagai hiasan untuk menambah nyaman suasana rumah.

Ruang tamu Alex benar-benar murni "berfungsi ala pria". Bisa dikatakan pria itu tinggal di ruang kerjanya, dan itu mencerminkan jenis pekerjaan yang dilakukan pria itu menggunakan berbagai diagram dan grafik. Gilly belum pernah melihat kamar tidur pria itu meski ia bisa membayangkan pasti suasananya tidak jauh berbeda dengan ruang tamu.

Alex hanya memerlukan tempat untuk menggantung topi termasyhurnya itu. Sepanjang masa mudanya tinggal di beberapa rumah yatim piatu, Gilly menduga dekorasi rumah tidaklah terlalu penting bagi Alex ketimbang masalah lebih besar yang ia hadapi. Namun, Gilly harus mengakui pria itu pengurus rumah tangga yang sangat hebat. Tidak peduli kapan Gilly mampir, rumah itu selalu bersih dan rapi.

Sejak kematian Kenny, Gilly tidak pernah terdorong untuk merapikan rumah. Karena tidak seorang pun yang bisa diajak berbagi, ia tidak pernah melihat manfaatnya. Alex bisa saja dengan mudah mengalahkannya di bidang itu. Seperti yang pernah dikatakan Jamal, Gilly tahu persis bahwa Alex seorang juru masak yang lebih baik.

"Apa yang sedang kaupikirkan?"

Sekali lagi Alex berdiri di tengah-tengah ruangan dan

tampak menakjubkan dalam balutan seragam sementara Gilly duduk di ujung sofa dengan kaki terlipat.

"Kalau aku memberimu pujian, kau mungkin akan mengejek."

Alex menenggak sisa minumannya dan meletakkan kaleng itu di meja kopi. "Coba saja."

"Aku sudah cukup sering kemari sehingga bisa melihat bahwa kau bisa menjadi suami yang sempurna. Tidak ada debu setitik pun, dan sama sekali tidak ada yang berantakan."

Alex mengerjap. "Aku akan menerimanya karena itu pujian kedua yang pernah kauberikan padaku."

Gilly nyaris tersedak minumannya."Aku tidak menyangka kau menghitungnya."

"Mungkin karena jiwa ilmuwan dalam diriku. Tugasku memecahkan misteri. Sejauh ini kau menyajikan satu misteri yang jauh lebih besar daripada asal mula terciptanya alam semesta. Menurutku itu mustahil," ejek Alex.

Tidak ada humor yang tersirat di sorot mata pria itu. Gilly mulai gelisah.

"Aku tahu kau sudah melupakan Kenny. Aku tahu kau tidak takut pada hubungan seksual. Itu baru dua dari tiga misteri. Tolong bantu aku untuk misteri yang ketiga. Sebenarnya apa yang terjadi?" Pertanyaan Alex bergema di seluruh ruangan, menembus hati Gilly. "Kenapa kau menutup diri dariku sementara aku tahu kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu?" Nada bicara pria itu terdengar kasar.

Karena tidak mampu lagi duduk di sana lebih lama, Gilly bangkit dari sofa."Aku takkan menyangkal kalau aku sangat terpikat padamu. Tapi kalau aku sampai pergi bersamamu seperti yang kausarankan itu, lalu bagaimana?"

Sorot mata pria itu membara laksana lidah api keperakan. "Lalu kita akan kembali kemari dan melanjut—"

"Melanjutkan apa?" tanya Gilly lembut. "Saat kita di rumah sakit tempo hari, kau bilang padaku kalau kau takkan pernah bisa menjadi ayah. Jadi, kita akan tinggal serumah? Atau apakah kau pikir kita tinggal terpisah lalu mondar-mandir saat desakan gairah muncul?

"Itu cara yang sempurna untuk dilakukan, Alex. Jadi kalau kau kebetulan bertemu wanita lain yang kausukai, kau tidak perlu repot-repot memberi penjelasan apa pun kepadaku karena kenyataannya kau tinggal sendirian. Itu pengaturan yang ideal. Aku tidak menemukan kelemahan apa pun berkaitan dengan itu."

Wajah Alex mengeras mendapati sindiran tajam itu.

"Kalau dilihat dari sudut pandangku, banyak sekali kesalahan dari pengaturan itu. Aku dijuluki putri es kalau kau masih ingat. Itu adalah citra yang ingin kutunjukkan karena sangat sulit menjadi wanita dalam pekerjaan ini.

"Begitu para ranger tahu aku memberimu sesuatu yang tidak pernah kuberikan kepada seorang pun dari mereka, aku akan menghadapi kekerasan dalam bentuk lain. Akan kujelaskan, aku akan menjadi wanita kotor karena wanita dinilai dengan standar yang berbeda. Kau tidak bisa menyangkal hal itu."

"Aku memang tidak menyangkalnya," sahut Alex ketus.

"Lalu akan ada masalah seandainya aku hamil, karena kecelakaan tentu saja. Memang tidak ada semacam pelindung seratus persen. Tapi aku tidak ingin melahirkan bayi tanpa ayah penyayang yang akan memberinya nama.

"Setelah melihatmu bersama Jamal, aku tahu kau seorang penyayang karena itu memang sifatmu. Tapi ketika anak itu tumbuh besar, teman-temannya akan mulai menghakiminya yang bisa melukai hatinya seumur hidup.

"Dan yang lebih parah lagi, jika kau memutuskan pergi dan tinggal bersama orang lain untuk sementara. Apa yang akan kaukatakan kepada anak kita?

"Nak? Sayang? Jangan khawatir. Aku tetap menyayangimu tidak peduli di mana pun aku berada. Kau harus mengerti bahwa kadang-kadang ayahmu punya keinginan mendesak untuk tinggal bersama orang lain. Memang untuk itulah aku diciptakan. Tapi aku akan berada di sisimu saat kau membutuhkanku. Ini nomor ponselku. Aku berjanji akan datang mengunjungimu secepatnya."

Gilly menyadari dirinya sudah melampaui batas, namun sepertinya ia tidak bisa berhenti mencurahkan seluruh isi hatinya.

"Masalahnya, dengan skenario itu, begitu kau pergi, akulah yang harus memulai segalanya dari awal, memunguti semua serpihan. Sayangnya, sebagian serpihan itu terlalu kecil sehingga sulit untuk dipungut.

"Supaya bisa menjalani hidup dengan layak, mungkin aku harus berhenti bekerja sebagai ranger dan pindah ke suatu tempat yang lebih bisa menerima kehadiranku dan anakku.

"Dan itu berarti kami akan semakin terpisah jauh darimu, meski bisa dibilang itu takkan membuatmu sedih karena kau akan berusaha menengok anakmu beberapa kali setahun, dan itu sudah membuatmu puas."

Wajah Alex tampak jelas berubah pucat. "Jangan berkata apa-apa lagi, Gilly."

"Aku harus mengatakannya. Masih ada satu lagi. Kemudian aku akan pergi. Sejauh ini, aku sangat menikmati hubungan kita lebih daripada yang kauketahui. Kau membuatku merasakan gairah yang tidak kusangka bisa kurasakan lagi. Jika kita mengakhirinya sekarang, kita tetap bisa mempertahankan keindahan, sesuatu yang alami, sementara Jamal masih dalam asuhanmu.

"Karena aku orang yang penurut sepanjang berkaitan denganmu, aku memutuskan bersikap proaktif karena ketertarikanku padamu. Itu sebabnya aku mengirim surat pengunduran diri kepada Jim."

Kesunyian merebak.

"Apa katamu?" tanya Alex nyaris mendesis.

"Beberapa hari lalu aku mulai mencari pekerjaan di taman nasional lain. Kemarin aku diwawancara untuk bekerja di Taman Nasional Sequoia di California. Aku yakin pasti diterima kalau aku sangat menginginkannya. Tapi dalam perjanalan kemari, aku menyadari aku sebenarnya tidak menginginkan pekerjaan itu.

"Lusa aku akan pulang ke San Diego dan mencari tahu apakah aku perlu mendaftar di program pascasarjana. Itu pun kalau aku lulus LSAT. Ibuku pasti berpikir itu hebat. Menurutku, Trevor akan berpikir sama meski awalnya dia akan kaget setengah mati karena akhirnya aku berkuliah di fakultas hukum.

"Meskipun aku sangat senang berada di sini, aku khawatir seorang vulkanolog brilian akan berhasil membujukku melakukan sesuatu yang membuatku bahagia sekarang tapi menderita belakangan. "Aku tahu bagaimana rasanya menderita, dan aku tidak mau lagi seperti itu seandainya bisa kuhindari. Aku menyadari tak seorang pun tahu akan seperti apa masa depan, tapi kalau aku pergi dari taman nasional ini, aku meningkatkan peluang untuk bisa hidup bahagia.

"Hidupmu juga akan lebih bahagia. Coba lihat dari sisi ini—kau takkan mengalami rasa bersalah yang mungkin akan muncul dalam dirimu saat hasratmu mereda dan harus menemuiku untuk menjelaskan kau sudah tidak terpikat lagi padaku.

"Rasanya mengerikan jika kau harus memberitahu seseorang yang pernah berhubungan intim denganmu bahwa gairah menggebu-gebu itu sudah hilang. Aku takkan mau kau mengalami hal semacam itu. Aku takkan mau mendengar hal itu. Kepedihan semacam itu tidak ada manfaatnya."

Gilly beranjak menuju pintu depan, takut dirinya mungkin tidak akan berhasil sampai ke rumahnya sebelum ia benar-benar kehilangan kendali diri.

"Kalau Jamal ingin bertemu denganku, tolong beritahu dia untuk mampir ke rumah. Jika tidak, aku akan mampir jam enam besok pagi untuk berpamitan.

"Harus kuakui akan sangat menyedihkan melihatnya pergi. Dia telah berhasil membuatku menyayanginya. Aku berani bertaruh ibunya pasti sudah tidak sabar lagi ingin memeluk anaknya. Aku tahu kau juga akan merasa kehilangan dirinya," bisiknya.

"Apa yang dia katakan tadi di depan rekan-rekan kerjamu adalah pujian yang tak bisa kaubeli dengan uang. Rasa sayang harus diraih. Tadi adalah saat-saat yang sangat luar biasa, semua orang terharu. Aku sendiri masih merinding.

"Tak seorang pun di ruangan itu yang bisa melupakan penghormatannya padamu. Itu pasti akan menjadi momen yang sangat penting dalam hidupmu, Alex Latimer."

Gilly menutup pintu di belakangnya dan berlari.

Begitu mendengar mobil Bob di jalan masuk rumahnya, Alex beranjak ke luar. Angin malam berembus kencang entah dari arah mana. Pasti akan ada badai sebelum pagi.

"Trims telah mengantar Jamal pulang, Bob!"

"Dengan senang hati."

Jamal turun dari mobil."Trims atas tumpangan dan pesta perpisahannya, Mr. Carr. Sampai ketemu lagi, Steve."

"Telepon aku begitu kau sampai rumah."

"Oke."

Alex memperhatikan kedua bocah remaja itu saling tos sebelum mengikuti Jamal masuk ke rumah.

Alex meraih plakat dari tangan Jamal dan mengamatinya. "Tidak banyak orang di seluruh dunia ini yang sudah menerima plakat seperti ini. Aku jamin tidak satu pun individu di negara bagian Indiana yang memiliki benda semacam ini terpajang di lemarinya."

"Aku tahu." Nada bicara Jamal tidak terdengar bersemangat.

"Apa aku sudah memberitahumu bahwa mereka akan mengirimkan foto saat kau berdiri bersama Gubernur dan Inspektur? Ibumu pasti akan menyimpan foto itu dengan sangat hati-hati."

Alex mengharapkan tanggapan apa saja dari Jamal. Mereka sebelumnya tidak pernah kehabisan bahan obrolan.

Saat menengadah dengan keheranan, Alex terkejut mendapati Jamal mengawasinya dengan sorot yang menyiratkan bahwa bocah itu mendengarkan ucapannya dengan setengah hati.

"Apa?"

"Di mana Gilly?"

Alex meletakkan plakat penghargaan itu di meja kopi. "Di rumah, kurasa."

Jamal menelengkan kepala. "Aku pergi jauh seharian untuk memberimu waktu agar bisa bersamanya, tapi apa yang terjadi? Dia bahkan tidak di sini. Kau tidak kelihatan gembira."

Mengherankan bahwa hanya dalam satu bulan Jamal mampu mengenal Alex dengan sangat baik sehingga bisa membaca apa yang tersirat.

"Aku sedikit terguncang."

"Apa yang dia lakukan? Pergi berkencan dengan ranger lain agar kau cemburu?"

"Dia tidak perlu berbuat seperti itu untuk menarik perhatianku."

"Well, dia pasti sudah melakukan sesuatu yang membuat tampangmu seperti ekspresiku setiap menghirup bau asap belerang."

Alex mengambil napas dengan berat. "Lusa dia akan pergi ke California, dan takkan kembali lagi."

"Tidak mungkin—"

"Kurasa itu benar. Jim membenarkan kabar itu tepat sebelum pertemuan tadi."

"Kalau begitu kau harus menghentikannya."

"Dia akan berganti karier. Dia akan kembali kuliah."

"Itu sinting! Dia sangat suka menjadi ranger."

Wajah Alex tampak murung. "Sudah tidak lagi."

"Apa yang sudah kaulakukan terhadapnya?"

Seandainya orang lain yang melontarkan pertanyaan semacam itu dengan nada seperti itu...

"Aku mengajaknya pergi berlibur selama dua minggu setelah mengantarmu ke bandara."

Jamal menggaruk-garuk kepala. "Lalu apa yang akan kalian lakukan?"

"Menurutmu apa?"

"Oh, man—" Jamal memutar bola matanya.

"Apa?"

"Kau bisa mendapatkan wanita mana pun untuk itu, tapi kau tidak bisa mengajak wanita semacam Gilly. Kau harus melontarkan pertanyaan superpenting terlebih dulu."

Alex sebenarnya sudah memahami hal itu. Yakin bahwa secara alami Jamal pun mengetahuinya. Seperti yang Larry pernah katakan, Jamal memang terlahir dengan kecerdasan yang tidak bisa dipelajari orang lain. Itu sudah pembawaannya.

Jamal menyeringai. "Aku tidak pernah menyangka ada sesuatu yang membuatmu takut, tapi pertanyaan superpenting itu malah membuatmu ketakutan setengah mati, ya kan?" Ia tertawa sangat keras sambil menepuk-nepuk paha.

"Itu tidak lucu."

"Kalau kau bisa melihat tampangmu—"

"Tunggu saja sampai kelak ini terjadi padamu."

"Apa sih sulitnya? Begitu pendeta selesai melakukan tugasnya, dia akan pindah kemari atau kau yang pindah ke sana. Kuakui dia bukan juru masak yang hebat, kecuali donat buatannya, tapi kau bisa mengajarinya."

"Bagaimana kalau dia tidak mencintaiku?"

"Apakah Old Faithfull masih tetap setia?" Jamal mengutip ucapan itu dari Gilly. "Kau ingin aku berlari ke sebelah dan menanyakannya?"

"Menurutmu bagaimana?" gumam Alex memancing.

"Menurutku kau sebaiknya pergi ke sana dan melakukan apa pun yang harus kaulakukan untuk mencegahnya pergi. Tapi kau harus benar-benar meyakinkan!" ujar Jamal memperingatkan.

"Maksudmu aku harus melakukannya dengan berlutut?"

Jamal tersenyum. "Yeah. Nah, benar sekali. Aku benarbenar ingin menyaksikan pemandangan semacam itu!"

Alex menyisirkan jemari ke rambutnya. "Apa kau akan baik-baik saja kalau kutinggal sebentar?"

"Tentu saja. Aku masih harus mencuci dan berkemas."

"Bagaimana kalau dia tidak mengizinkanku masuk?"

"Serahkan itu padaku," sahut Jamal. "Aku akan menelepon dan memberitahunya aku akan mampir. Begitu dia membuka pintu, kau harus menahannya dengan kaki sehingga dia tidak bisa membantingnya tepat di wajahmu."

"Kau pikir dia semarah itu?"

"Oh, yeah."

Satu hal lagi tentang Jamal. Yang selalu bisa Alex andal-

kan dari pemuda itu adalah kejujurannya. "Itu ide bagus."

"Saat kau sampai di bagian yang sangat penting, jangan lupa katakan padanya bahwa itu untuk selamanya. Kaum wanita sangat suka mendengar hal-hal semacam itu."

"Sudah berapa banyak perempuan yang kaurayu dengan kata-kata itu? Ayo, berterus teranglah."

"Aku sedang menunggu wanita yang tepat. Suatu hari nanti aku akan menemukan wanita sekeren Gilly. Seperti yang Larry pernah bilang waktu dia tahu kau akan tinggal di sebelah rumah Gilly, kau amat sangat beruntung."

Saat Gilly mengemasi semua peralatan lukisnya, teleponnya berdering. Si pemanggil adalah nomor rumah sebelah. Karena ia sempat melihat Honda milik Ranger Carr di jalan masuk rumah Alex, Gilly menduga pasti Jamal-lah yang menelepon.

Ia senang. Beberapa malam belakangan ini ia melukis bunga untuk Jamal bawa pulang sebagai hadiah untuk ibunya. Lukisan itu mirip dengan yang pernah Gilly hadiahkan kepada ibunya sendiri.

Gilly lebih suka memberikan lukisan itu sekarang dan memeluk Jamal secara pribadi. Setelah semua hal yang ia katakan di depan Alex tadi, ia tidak berani bertemu muka dengan pria itu saat ini.

Ia mengulurkan tangan ke telepon di dinding dapur dan mengangkatnya. "Halo?"

"Hai, Gilly."

"Hai juga, Jamal. Bagaimana pestanya tadi?"

"Kukira aku makan terlalu banyak kue."

"Kau hanya mengira?"

"Pestanya lumayan meriah. Tidak apa-apa kalau aku mampir ke sana sebentar?"

Gilly sudah merasakan kesedihan mendalam atas perpisahan ini."Tentu saja tidak apa-apa. Tadi siang kau keburu pergi sebelum aku sempat memberimu ucapan selamat."

"Kau tadi ada di sana?" tanya Jamal kaget.

"Apa aku akan berbohong padamu?"

"Apa aku membuatmu marah waktu aku bilang pada semua orang kalau kau sedikit takut pada penembak gelap?"

"Tidak," sahut Gilly sejujurnya. "Para ranger menganggap aku tercipta dari es. Sekarang mereka tahu yang sebenarnya." Bukan berarti itu masalah penting. Lusa ia sudah pergi. "Mampirlah kemari."

"Oke."

Gilly memutuskan sambungan telepon. Saat sampai di pintu depan dan membukanya, Gilly sangat terkejut melihat Alex berdiri di sana. Jamal sama sekali tidak terlihat batang hidungnya. Sejujurnya ia merasa nyaris pingsan.

Sebelum ia sempat berpikir atau berbicara, Alex sudah melangkah masuk melewatinya dan menutup pintu. "Kita harus bicara."

Napas Gilly memburu. "Kita sudah bicara."

"Seingatku, kaulah yang paling banyak bicara. Aku cuma mendengarkan. Sekarang giliranmu untuk mendengarkan aku."

Gilly buru-buru berjalan mendahului Alex menuju dapur, ingin tetap menyibukkan diri sehingga Alex tidak bisa menebak betapa kehadirannya benar-benar membuat Gilly salah tingkah.

Selama beberapa saat Alex masih membisu dan hanya berdiri mengamati sementara Gilly mengemasi kuas dan tube cat ke dalam kardus.

"Aku lupa menambahkan satu hal waktu mengajakmu pergi berlibur bersamaku."

"Apa itu?" tanya Gilly sembari terus sibuk.

"Aku jatuh cinta padamu."

"Tidak, kau tidak jatuh cinta padaku," sergah Gilly, melempar pernyataan itu kembali ke wajah Alex sembari meraih lebih banyak perkakas untuk dikemas.

"Apa kau mendengar apa yang baru saja kukatakan?"

"Ya. Kau hanya terbawa suasana penuh gairah pada saat itu. Aku bisa memahaminya. Tapi kalau kau mengira itu bisa membuatku mengubah pendirian, berarti kau benarbenar tidak mengerti meskipun kau cerdas."

"Kalau begitu apa yang bisa mengubah pendirianmu?" Gilly menggeleng-geleng, tidak kuasa berkata-kata karena kepedihan yang ia rasakan terlalu besar.

"Aku akan membutuhkan bantuan khusus kalau aku akan menjadi suamimu."

"Suami?"

Kaki Gilly mulai goyah.

"Bayangan tentang pernikahan selalu membuatku ketakutan. Aku tidak pernah merasakan hal semacam itu untuk seseorang dengan latar belakang sepertiku. Banyak hal yang aku pahami sebagai kegagalanku dalam hidup, tapi aku tidak mau itu menjadi salah satunya, jadi aku tumbuh dewasa dengan menghindari kemungkinan seperti itu. "Pernikahan sangat penting bagiku. Aku tidak melihat banyak pernikahan yang baik saat tinggal di beberapa rumah yatim piatu, dan aku tahu apa dampak hubungan intim terhadapku yang menjadi beban tak diinginkan seorang ibu, yang bahkan tidak bisa mengingat pria mana yang pernah menidurinya sehingga aku lahir. Hubungan intim mereka bukanlah penyatuan yang diikat dalam janji suci pernikahan.

"Sayangnya amarahku begitu berkobar-kobar terhadap kelahiranku di dunia, sehingga aku tidak mau menjadi bagian dari suatu hubungan intim. Saat kuliah, aku melihat banyak pasangan yang menikah, tapi beberapa tahun kemudian aku mendengar perceraian mereka. Setiap kali mendengar berita buruk itu, aku memberikan ucapan selamat kepada diriku sendiri karena terhindar dari hal itu.

"Tapi itu semua sebelum aku dipindahkan ke tempat ini, dan jatuh cinta pada seorang ranger wanita. Aku melihatmu sebagai tantangan untuk ditaklukkan karena, sepertiku, aku punya firasat kau punya hati yang keras karena sesuatu yang pernah menimpamu dalam hidup. Hanya saja, aku tidak tahu siapa yang telah melakukan itu, atau mengapa.

"Semakin kau menjaga jarak dariku, semakin kuat tekadku untuk bersiasat sampai aku bisa menaklukkanmu. Setiap kali aku mengira nyaris berhasil, kau mengatakan atau melakukan sesuatu yang membuat duniaku semakin kacau balau.

"Tapi bayangan kau akan meninggalkanku dan tidak kembali lagi membuat mimpi burukku yang paling menakutkan pun tidak ada apa-apanya." Gilly tidak memercayai kata-kata itu bisa terucap dari mulut Alex.

"Kau tidak boleh pergi, Gilly. Aku sangat membutuhkanmu. Karena itu satu-satunya cara agar aku bisa membuatmu selalu berada di sisiku, pada saat terjaga atau tidur sepanjang sisa hidup kita, kau harus menikah denganku!"

Alex mencengkeram bahu Gilly dengan sangat kuat, sampai tidak menyadari kekuatannya sendiri. "Kau dengar aku? Aku tidak serius dengan ucapanku saat di rumah sakit tempo hari. Kita akan saling bekerja sama dan memiliki semuanya. Rumah, anak-anak, latihan menari dan karate, seperti yang kaukatakan kepada Jamal saat kalian membahas soal impian kalian.

"Aku sangat ingin bertemu dengan keluargamu dan menjadi bagian dari mereka. Aku sangat mendambakan kedekatan dengan keluarga yang sah. Karena itulah yang hilang sepanjang hidupku. Bayangan akan saudara-saudara ipar, orangtua—orang-orang yang menyayangi dan membesarkanmu. Aku ingin mengenal mereka. Aku ingin anakanak kita kelak bermain dengan anak-anak abang-abangmu.

"Adanya Jamal yang tinggal bersamaku, memberiku perasaan akan sesuatu yang selama ini kudambakan. Tapi itu tidak cukup. Jauh dari cukup. Sejak aku melihatmu di Grandy's sedang berdiri di bawah cahaya matahari, gambaran sempurna sosok wanita untukku, aku menginginkan semuanya. Bersamamu aku bisa melihat segalanya."

Ketika Gilly menatap lekat-lekat mata Alex, ia melihat semua yang sebelumnya tidak ia lihat. Semua rahasia yang pria itu sembunyikan darinya. Pria gagah dan menakjubkan ini, yang hatinya ternyata serapuh hati Jamal, baru saja memasrahkan jiwanya utuh-utuh kepada Gilly.

"Aku akan melakukan apa saja untuk membuat semua ini berhasil," bisik Alex buru-buru. "Aku bersumpah akan mencintaimu selamanya. Kaulah satu-satunya cinta dalam hidupku, Gilly King. Bersamamu aku bisa menjadi orang yang lebih baik daripada diriku sekarang.

"Bersediakah kau menerima bujang lapuk ini dan menjadi istriku? Saat kau di sisiku, aku merasa seolah bisa melakukan apa pun."

Sorot memohon yang terpancar di mata abu-abu indah itu begitu bersahaja dan memenuhi hati Gilly dengan penuh kebahagiaan sehingga ia nyaris kewalahan.

Gilly menelusurkan tangan di dada Alex lalu melingkarkannya di leher pria itu, seraya menyerukan namanya. "Itulah yang kuinginkan dengan segenap jiwaku. Aku khawatir takkan pernah mendengar kata-kata itu darimu. Aku mencintaimu bahkan meskipun baru sebulan mengenalmu.

"Apa kau tidak tahu, justru karena aku begitu jatuh cinta, aku tidak sanggup bertahan di sini lebih lama lagi? Aku wanita yang harus mendapatkan paket utuh. Apa pun yang kurang dari itu akan membuatku merana."

Detik berikutnya Gilly menghujani wajah Alex dengan kecupan, berusaha menunjukkan kepada pria itu, berusaha memberitahu bahwa Alex adalah seluruh hidupnya! Bibir mereka saling bertaut dalam sukacita hingga tubuh keduanya saling memilin dengan hasrat menggebu-gebu.

Gilly tidak perlu lagi memendam perasaannya. Alex

ingin menikahinya. Dengan tubuh meliuk di pelukan pria itu, Gilly merasa begitu terseret arus emosinya, dengan tubuh membara untuk Alex dan nyaris tidak mampu berpikir jernih.

"Kapan kita akan menikah, Sayang? Karena sudah tahu kau mencintaiku, aku setuju dengan apa pun yang kauinginkan, tapi aku harus memberitahumu aku bukan orang yang sabar."

"Aku juga tidak sabaran apabila menyangkut dirimu," sahut Gilly mengakui seraya mencium Alex dengan penuh perasaan. "Besok tanggal empat Juli. Bagaimana kalau akhir Agustus? Itu waktu yang pasti cukup untuk keluargaku membantu kita menyiapkan upacara pernikahan. Aku sudah tidak sabar lagi untuk memamerkanmu. Mereka pasti akan sangat terkesan padamu. Setelah mengenalmu dengan lebih baik, mereka akan menyayangimu setengah mati seperti halnya aku."

Alex menciumnya sekali lagi dengan sangat mesra sehingga mereka nyaris tidak menyadari bel pintu berdering.

Alex mengerang, lalu menekankan dahinya ke dahi Gilly. "Itu pasti Jamal yang mau mengecek kita. Dia pasti sangat penasaran apakah aku sudah melontarkan pertanyaan superpenting itu."

Gilly benar-benar menyayangi bocah itu. "Kita harus menyuruhnya masuk."

Ia masih gamang akibat ciuman tadi sementara Alex berseru memberitahu Jamal bahwa mereka di ruang tamu. Begitu bocah itu masuk, Alex menyambar pinggang Gilly dari belakang, menekankan tubuh wanita itu erat-erat ke tubuhnya sehingga tidak ada jarak lagi di antara mereka. "Jamal Carter? Kaulah orang pertama yang akan kuperkenalkan kepada calon Nyonya Latimer. Aku masih belum memberinya cincin. Tapi percayalah, ini sudah resmi."

Jamal hanya berdiri seraya menyeringai layaknya kucing Cheshire. Ia menatap lekat-lekat Alex. "Apa tadi kau berlutut?"

"Ya—" sahut Gilly sebelum Alex sempat mengatakan apa pun. Pria itu telah memasrahkan dirinya: lutut, hati, dan jiwanya. Selama hidupnya, Gilly tidak akan pernah bisa melupakan lamaran Alex atau fakta bahwa pria itu telah membuatnya merasa seolah akan hidup dalam keabadian.

"Kapan upacara pernikahannya?"

"Bulan depan," sahut Alex memberitahu Jamal.

"Di mana?"

"Del Mar. Kau harus datang karena kau akan menjadi pendampingku, ya kan?"

Jamal mengerjap. "Aku?"

"Tidak ada orang lain lagi. Kita akan sama-sama mencari tuksedo."

"Aku sangat suka melihat pria memakai tuksedo, seperti halnya dalam balutan seragam." Gilly mengedip ke arah Alex. "Kalian berdua akan terlihat luar biasa."

"Yeah?" Jamal terdengar cukup antusias mendengar itu.

"Mungkin kali ini kita bisa mengundang ibu dan adikmu kemari," ujar Alex.

"Itu pasti asyik. Rumah mana yang akan kalian tempati nanti?"

Gilly menoleh ke arah tunangannya yang berada dalam

pelukannya. Ia tidak akan pernah bosan memandangi pria tampan yang baru saja membuatnya menjadi wanita paling bahagia di dunia itu.

"Mungkin rumahmu. Pasti akan menjadi mimpi buruk jika membongkar ruang kerjamu lalu berusaha memasangnya lagi dengan tepat sesuai urutan."

Alex menyipit menatap bibir Gilly. "Aku tidak tahu kau familier dengan ruang kerjaku."

"Banyak sekali hal yang tidak kauketahui," timpal Jamal.

"Jamal—" protes Gilly dengan wajah memanas.

Jamal terbahak di sepanjang perjalanannya melewati pintu depan.

Mata Alex berbinar sarat dengan gairah. "Informasi macam apa yang sudah Jamal sembunyikan dariku? Ayo, beritahu aku atau aku akan menggelitikimu."

"Jangan—" jerit Gilly lalu mulai berlari menjauhi Alex. Tetapi pria itu terlalu cepat baginya. Sebelah lengannya sudah melingkari tubuh Gilly. Lalu menekankan tubuh wanita itu erat-erat ke tubuhnya.

"Tolong jangan gelitiki aku, Sayang—aku takkan tahan."

Tawa berat Alex menggema di dalam tubuh Gilly. Pria itu mengecup sisi lehernya. "Aku akan mengabulkan kalau kau memberitahuku apa yang kauketahui."

Sekarang napas mereka tersengal."Dia pasti menguping obrolanku dengan Sydney tentang sesuatu sementara aku mengira dia sudah tertidur."

"Kapan itu?"

"Entahlah. Kami sering mengobrol."

"Tentang apa?"

"T-tentang apa yang akan aku lakukan terhadap rumahmu seandainya aku punya hak untuk membereskannya. Selain beberapa gagasan tentang dekorasi, aku mungkin menyebut-nyebut soal ruang tengah yang ukurannya sangat cocok dijadikan kamar bayi."

"Mungkin menyebut-nyebut? Lalu, apa lagi?" tanya Alex dengan nada tegas yang membuat sekujur tubuh Gilly bergetar.

"Kurasa aku mungkin mengatakan sesuatu soal... belajar memasak sehingga aku bisa membuatmu selalu... takluk padaku?"

Gilly bisa merasakan getaran hebat merambat di sekujur tubuh kokoh Alex. Pria itu mencium sudut-sudut bibirnya. "Kau sudah melakukan itu hanya dengan menjadi dirimu sendiri." Suara Alex terdengar bergetar sebelum ia melumat bibirnya lagi, seolah itu merupakan napas kehidupan yang harus dihirup pria itu.

"Gilly—" seru Alex. Jemarinya memilin rambut Gilly. "Katakan kalau aku tidak sedang bermimpi, Sayang. Aku takkan bisa menerimanya. Apalagi saat ini. Aku tidak mau lagi merasakan kehampaan seperti saat kau memberitahu akan pulang ke California untuk selamanya."

Gilly buru-buru mencium bibir Alex. "Aku merasakan kesedihan yang sama saat berada di Taman Nasional Sequoia tempo hari. Aku berpikir 'Ke mana aku harus lari? Ke mana aku bisa pergi sehingga aku takkan dihantui lagi olehmu?' Aku cuma menipu diri sendiri bahwa aku bisa melupakanmu dengan belajar tekun. Itu takkan pernah berhasil.

"Kau sangat berarti bagiku, Alex. Tahukah kau kalau aku iri pada Jamal?"

"Gilly—"

"Itu benar. Dia punya hak untuk mendapatkan kasih sayangmu. Aku bersedia memberikan segalanya untuk bertukar tempat dengannya di rumah sakit tempo hari. Aku ingin merasakan semua kasih sayang yang harus kauberikan, tercurah kepadaku.

"Malam waktu kita berada di restoran dan lampunya padam, kau telah membuat kami semua merasa aman. Aku mendapati diriku ingin selalu berada di dekatmu setiap saat.

"Ketika kau menangkap si tukang bangunan di luar bar tempo hari, aku nyaris memelukmu di depan semua orang. Suatu keajaiban aku sanggup mengendalikan diri.

"Oh, Sayang, peluk aku sedikit lebih lama lagi, aku ingin meresapi kenyataan bahwa kau akan menjadi suamiku."

Alex mengeratkan pelukannya."Biarkan aku menelepon Jim sebentar untuk memberitahunya bahwa dia takkan kehilangan *ranger* fotomodelnya, lalu aku akan mencurahkan seluruh perhatian padamu."

Gilly juga harus mengirim e-mail kepada Chief Ranger Meeks, tetapi sebelum melakukan itu ia menangkup pipi bertulang keras Alex dengan kedua tangannya."Apa maksudmu tadi dengan 'ranger fotomodel'?"

Alex menyeringai lebar, menunjukkan deretan gigi putihnya kepada Gilly. "Ketika pertama kali aku bertanya soal kau, dia bilang dia memang sengaja menugaskanmu di West Thumb. Itu karena kau simbol *ranger* perempuan yang sempurna, sekaligus daya tarik taman nasional yang paling cantik.

"Aku tahu dia benci membayangkan akan kehilangan dirimu. Sejauh ini dia belum bisa menemukan seseorang yang mirip denganmu, apalagi menggantikan posisimu. Dia pasti sangat gembira mendengar kabar kita."

"Alex—"

"Itu pujian, Sayang." Alex menunduk dalam-dalam untuk memberi Gilly ciuman yang keras tetapi mesra.

"Bukan rahasia lagi bahwa setiap pria lajang di sini jatuh cinta kepadamu. Aku sudah tidak sabar lagi untuk memproklamasikan rencana pernikahan kita. Ketika mereka tahu bahwa si Smoky the Bear sudah menyerbu perkemahan dan mencuri makanan paling berharga, kau akan mendengar raungan bersahutan dari satu ujung ke ujung lain kedua taman nasional."

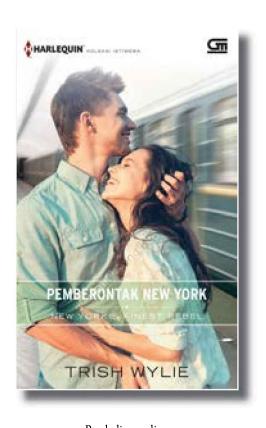
Gilly membenamkan wajah di leher Alex, masih merasa gamang atas fakta bahwa pria itu ingin menikahinya.

"Jim mungkin harus membuat pengumuman seminggu berduka sementara para pria lajang malang harus menghadapi kenyataan bahwa sang Putri Es dari rumah nomor sebelas sudah mencair untuk selamanya bersama Doktor Latimer dari Volcano Observatory di rumah nomor sepuluh."

Mencair untuk selamanya memang ungkapan yang tepat.

Dan semakin memanas setiap detiknya.





Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

PRIA TERAKHIR UNTUK GILLY

FATHER BY CHOICE

terpesona.

miliki kesempatan kedu n hidupnya. Tetapi, aka ali mencintai? Dan aka r menjadi pria terakhir

